

**KALIMAT INTRANSITIF DALAM NOVEL “TRAH”  
KARYA ATAS S. DANUSUBROTO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:**

**Lina Septiawati**

**NIM 08205244032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

**PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul *Kalimat Intransitif dalam Novel 'Trah' Karya Atas S.*

*Danusubroto* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.





Yogyakarta, 18 Juli 2012

Yogyakarta, Juli 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.

  
Drs. Hardiyanto, M. Hum.

NIP 19620729 198703 2 002

NIP 19561130 198411 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Intransitif dalam Novel 'Trah' Karya Atas S.*

*Damusubroto* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 27 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		15-08-2012
Drs. Hardiyanto, M. Hum	Sekretaris Penguji		16-08-2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati	Penguji I		15-08-2012
Dra. Siti Mulyani, M. Hum	Penguji II		16-08-2012

Yogyakarta, 23 Agustus 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Lina Septiawati

NIM : 08205244032

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis,



Lina Septiawati

## **MOTTO**

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri  
(QS. Ar Ra'd: 11)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku (Pak Wandu dan Bu Siti) yang telah mendidik dan membimbingku dengan sabar untuk terus menjalani hidup.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan ridho dan hidayah-Nya, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan mereka yang mengikuti risalah yang dibawa olehnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kalimat Intransitif dalam Novel *Trah* Karya Atas S. Danusubroto. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan menyadari bahwa bantuan dan uluran tangan dari pihak sangat membantu dalam terwujudnya penulisan skripsi ini. Perkenankan penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan yang dengan sabar dan bijaksana hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum. selaku dosen pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan yang dengan sabar dan bijaksana hingga akhir penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf yang telah membantu dan menyalurkan ilmunya kepada penulis.
7. Kedua orang tuaku (Bapak Siswandi dan Ibu Siti Mufidah) yang telah memberikan pengorbanan, kasih sayang, motivasi, dan doa yang sangat berarti dalam hidupku.

8. Adikku, Tuva Avianto yang membuatku semangat untuk terus melangkah melanjutkan masa depan.
9. Mas Dahana Resi Iswara terima kasih atas motivasi dan nasihat yang telah tercurah untukku dan perjuangan yang tak pernah henti menemani hariku di saat suka dan duka.
10. Sahabat-sahabatku, Dyah Ayu R., Reni Nawang S., Vatimah, Maratun Hasanah, serta teman-teman kelas G angkatan 2008 yang telah memberikan dukungan dan bantuannya.
11. Almamater Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang dengan ikhlas memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis,

Lina Septiawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	6
BAB II KAJIAN TEORI .....	8
A. Sintaksis .....	8
B. Pengertian Kalimat .....	9
C. Kategori, Fungsi dan Peran .....	10
1. Kategori .....	10
2. Fungsi .....	23
3. Peran .....	40
D. Frase .....	51
E. Jenis-jenis Kalimat .....	54

F. Kalimat Intransitif .....	57
G. Kerangka Berpikir .....	58
H. Penelitian yang Relevan .....	59
BAB III METODE PENELITIAN .....	61
A. Jenis Penelitian .....	61
B. Fokus Penelitian .....	61
C. Sumber Data dan Data Penelitian .....	61
D. Metode Pengumpulan Data .....	62
E. Instrumen Penelitian .....	63
F. Teknik Analisis Data .....	63
G. Keabsahan Data .....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	66
A. Hasil Penelitian .....	66
B. Pembahasan .....	76
BAB V PENUTUP .....	258
A. Simpulan .....	258
B. Implikasi .....	259
C. Saran .....	259
DAFTAR PUSTAKA .....	260
LAMPIRAN .....	262

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel pola(functor), kategori, dan peran dalam kalimat intransitif Bahasa Jawa pada novel “Trah” .....	66
Tabel 2: Tabel Analisis pola kalimat intransitif bahasa Jawa pada novel “Trah” .....	252

## DAFTAR SINGKATAN

FB	: Frase benda
FK	: Frase kata kerja
Fket	: Frase kata keterangan
K	: Keterangan
KB	: Kata benda
KG	: Kata ganti
KK	: Kata kerja
Konj	: Konjungsi
P	: Predikat
P. Alt	: Peran Alat
Pl	: Pelengkap
P. Pel	: Peran Pelengkap
P. Pen	: Peran penderita
P. Peng	: Peran pengalam
S	: Subjek
I	: Nomor
II	: Pola, kategori, peran
III	: Indikator

## **KALIMAT INTRANSITIF DALAM NOVEL “TRAH” KARYA ATAS S. DANUSUBROTI**

Oleh:  
Lina Septiawati  
NIM: 08205244032

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat intransitif berbahasa Jawa pada novel *Trah*. Kalimat intransitif berbahasa Jawa tersebut dideskripsikan dari aspek fungsi, kategori dan peran yang disandang oleh masing-masing fungsornya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel berbahasa Jawa dengan judul “*Trah*” karya Atas S. Danusubroto. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah fungsi, kategori dan peran masing-masing functor pengisi kalimat intransitif berbahasa Jawa pada novel berbahasa Jawa dengan judul “*Trah*” karya Atas S. Danusubroto. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi teori, stabilitas *intrarater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat intransitif dilihat dari aspek fungsi, kategori dan peran. Dilihat dari aspek fungsinya, kalimat intransitif berbahasa Jawa pada novel “*Trah*” memiliki 36 pola yang variatif, ke36 pola tersebut adalah pola S-P, pola konj-S-P, pola S-konj-P, pola S-P-S-P, pola konj-S-P-S-P-Pl, pola S-P-S-P-K-konj-Pl, pola S-P-konj-P, pola S-P-P-Pl, pola S-P-P-K, pola S-P-S-P-Pl, pola S-P-Pl, pola S-konj-P-K, pola S-P-Pl-P-Pl, pola S-konj-P-konj-Pl-K, pola S-P-Pl-konj-Pl-S-P-Pl, pola S-P-konj-Pl, pola konj-S-P-Pl, pola S-P-Pl-Pl, pola S-P-konj-K-P-Pl, pola S-P-Pl-K, pola S-Pl-konj-K, pola S-P-konj-K, pola S-P-K-Pl, pola K-S-P-konj-Pl, pola S-P-konj-K-P-Pl, pola konj-S-P-K, pola K-S-P-Pl, pola K-S-P-Pl-konj-Pl, pola K-K-S-P-Pl, pola K-S-P-konj-Pl-konj-K, pola K-S-P-konj-Pl-K, pola P-S-P-konj-K, pola konj-K-S-P-Pl, pola S-P-K-konj-Pl, pola K-P-S-P, pola K-S-P-K, dan pola S-Pl-P-konj-Pl. Kalimat intransitif berbahasa Jawa pada novel “*Trah*” apabila dianalisis dari aspek kategorinya functor subjek diisi oleh kata benda, frase kata benda, kata ganti dan frase kata ganti; functor predikat diisi oleh kata kerja, frase kata kerja, kata sifat, frase kata sifat, dan frase kata keterangan; functor pelengkap diisi oleh kata bilangan, frase kata kerja, frase kata keterangan, kata kerja, dan frase kata benda. Kata keterangan dan frase kata keterangan mengisi functor keterangan pada kalimat intransitif berbahasa Jawa dalam novel “*Trah*”. Dilihat dari aspek perannya, subjek kalimat intransitif berbahasa Jawa pada novel “*Trah*” menyandang peran pelaku, peran pengalaman, peran penderita, dan peran alat.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari di daerah Jawa. Tidak dapat dipungkiri, bahwa Kebudayaan Nasional kita banyak yang diolah dan diambil dari Kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu hasil Kebudayaan Jawa, Oleh karenanya untuk melestarikan Kebudayaan Jawa tentu saja tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasanya. Jadi, bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan dan dilestarikan oleh penggunanya. Kedudukan bahasa Jawa adalah sebagai bahasa daerah dan berkewajiban membina dan mengembangkan bahasa Jawa adalah Negara dan rakyat pemilik bahasa Jawa.

Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi dapat secara lisan atau tulisan. Seseorang dalam mengekspresikan isi gagasan, ide, pikiran, dan perasaan melalui tulisan harus memperhatikan beberapa hal, seperti tujuan penulisan, bentuk tulisan, variasi bahasa yang sesuai, dan tepat dengan isi tulisan. Isi tulisan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan rasa keagamaan dari si penulis itu sendiri. Berkurangnya penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi akan berpengaruh pula terhadap kehidupan budaya Jawa. Usaha-usaha untuk melestarikannya pun telah banyak dilakukan, baik secara eksplisit maupun implisit. Untuk pelestarian yang eksplisit dapat diketahui misalnya usaha-usaha penuangan gagasan dalam bahasa Jawa. Penuangan gagasan ini dapat berbentuk artikel, buku, majalah, surat kabar, novel dan sebagainya.

Secara implisit misalnya dengan pemilihan bahasa Jawa dalam keluarga sebagai bahasa sehari-hari.

Novel merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa secara tertulis. Bahasa sebagai sebuah sistem terbentuk oleh suatu aturan baik dalam tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Pemakaian bahasa Jawa dapat diekspresikan dalam bentuk kalimat. Dalam kalimat dapat diprediksi adanya unsur S, P, O, Pel dan K. Namun, dalam pemakaiannya tidak selalu demikian. Artinya, ada kemungkinan sebuah kalimat hanya beranggotakan fungsi sintaksis yang paling inti, yakni S dan P, sedangkan unsur-unsur yang lain mungkin ada mungkin juga tidak. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya bermacam-macam tipe kalimat. Banyaknya tipe kalimat yang dapat dikaji, maka dalam penelitian ini akan diteliti salah satu kajian tentang kalimat, yaitu tentang kalimat intransitif. Objek dalam penelitian ini, yaitu kalimat berjenis kalimat intransitif yang terdapat dalam Novel “Trah” karya Atas S. Danusubroto. Peneliti menemukan keunikan ragam tulis seputar kelengkapan fungsi-fungsi gramatikal kalimat intransitif pada novel *Trah*. Ragam tulis yang dimuat pada novel *Trah* akan diteliti berdasarkan struktur kalimat intransitif yang melingkupi fungsi, kategori, dan peran. Ragam tulis yang dimuat pada novel *Trah* sangat unik dan variatif.

Contoh kalimat intransitif dalam novel “Trah”, ‘*mbak Rita wis mulih ndhisik karo bojone*’ mbak Rita sudah pulang terlebih dahulu dengan suaminya’. Frase ‘*mbak Rita*’ merupakan subjek yang diikuti oleh ‘*wis mulih ndhisik*’ sebagai predikat, yang tidak diikuti oleh objek namun langsung diikuti oleh ‘*karo bojone*’

sebagai pelengkap. Kalimat intransitif memiliki kekhasan yakni predikatnya berupa verba intransitif (yaitu verba yang tidak memiliki objek), seperti dalam novel *Trah* karya Atas S. Danusubroto yang memiliki banyak variasi kalimat intransitif. Mengkaji kalimat intransitif berarti mempelajari kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif, karena verbanya tidak diikuti oleh objek.

Setelah mengetahui bahwa di dalam novel “Trah” banyak ditemukan penggunaan kalimat intransitif, maka dilakukan penelitian terhadap kalimat intransitif bahasa Jawa yang terdapat dalam novel “Trah” melalui kajian sintaksis khususnya yang berhubungan dengan kalimat intransitif. Penelitian ini diberi judul “*Kalimat Intransitif dalam Novel ‘Trah’ Karya Atas S. Danusubroto*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang relevan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Fungsi unsur kalimat intransitif (pola kalimat intransitif) dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.
2. Kategori unsur kalimat intransitif dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.
3. Peran/ makna unsur kalimat intransitif dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.
4. Struktur kalimat intransitif dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Fungsi unsur kalimat intransitif (pola kalimat intransitif) dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.
2. Kategori unsur kalimat intransitif dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.
3. Peran atau makna unsur kalimat intransitif dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana fungsi unsur kalimat intransitif (pola kalimat intransitif) dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto?
2. Bagaimana kategori unsur kalimat intransitif dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto?
3. Bagaimana peran/ makna unsur kalimat intransitif dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto

### **E. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah seperti berikut ini.

1. Mendiskripsikan fungsi unsur kalimat intransitif (pola kalimat intransitif) yang terdapat dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.
2. Mendiskripsikan kategori unsur kalimat intransitif yang terdapat dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.
3. Mendeskripsikan peran/ makna unsur kalimat intransitif yang terdapat dalam novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.

### **F. Manfaat**

Sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dengan analisis kalimat intransitif yang terdapat beberapa kegunaan dalam penelitian ini.

1. Manfaat secara teoritis.  

Hasil penelitian ini memperkaya khasanah penelitian bidang linguistik khususnya bidang sintaksis dan menambah informasi tentang tata bahasa yang berkaitan dengan kalimat.
2. Manfaat secara praktis.
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh bahan ajar bagi guru/siswa yang sedang mempelajari bahasa Jawa di sekolah-sekolah/lembaga pendidikan.

- b. Memberikan pengertian kepada guru bahasa Jawa khususnya dan pemerhati bahasa pada umumnya bahwa pembahasan mengenai fungsi S, P, O, Pel, K adalah bahan kajian kalimat.

### **G. Bataasan Istilah**

Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Kalimat Intransitif dalam Novel ‘Trah’ Karya Atas S. Danusubroto*” penggunaan istilah dalam penelitian ini perlu dijelaskan, istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut ini:

1. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensi terdiri dari klausa.

2. Kalimat Intransitif

Kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya tidak harus atau tidak diikuti adanya objek.

3. Novel Berjudul “Trah”

Novel berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto adalah novel berbahasa Jawa.

4. Kalimat Intransitif dalam Novel “Trah” Karya Atas S. Danusubroto

Kalimat Intransitif dalam Novel “Trah” Karya Atas S. Danusubroto adalah kalimat intransitif berbahasa Jawa pada novel yang berjudul “Trah” yang predikatnya tidak memerlukan verba intransitif, serta menganalisis fungsi, kategori dan peran unsur dalam kalimat intransitif.

5. Fungsi unsur kalimat intransitif

Fungsi unsur kalimat intransitif adalah pola yang mengisi konstituen dalam kalimat intransitif.

6. Peran unsur kalimat intransitif

Peran unsur kalimat intransitif adalah makna/ peran yang disandang oleh konstituen yang mengisi kalimat intransitif atau yang memerankan fungtor pengisi fungsi unsur penyusun kalimat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Beberapa konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan gabungan dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, khususnya di bidang sintaksis, kalimat, jenis kalimat dan kalimat intransitif.

#### **A. Sintaksis**

Kata “sintaksis” berasal dari Yunani sun ‘dengan’ dan tattein ‘menempatkan’. Istilah tersebut secara etimologis berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 1995: 70). Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk konstruksi sintaksis yang berupa frase, klausa, dan kalimat (Suhardi, 2008: 32).

Ramlan (1982: 1) sintaksis sebagai ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Dalam pengertian sintaksis menurut Ramlan terkandung bentuk wacana sebagai salah satu kajian sintaksis. Padahal, sebuah bentuk wacana (yang lengkap) biasanya terdiri atas beberapa kalimat yang mendukung satu ide pokok sedangkan kalimat itu sendiri merupakan bentuk konstruksi yang paling tinggi dalam sintaksis. Atas dasar hal tersebut wacana merupakan objek kajian ilmu bahasa di luar sintaksis atau sebagai objek kajian ilmu bahasa tersendiri, meskipun hal tersebut berkaitan erat juga dengan sintaksis.

Nurhayati (2006: 120) menyatakan bahwa hasil penggabungan kata yang dibicarakan di dalam sintaksis meliputi; frase, klausa, dan kalimat. Berdasarkan

keempat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang frase, klausa, dan kalimat.

## **B. Pengertian Kalimat**

Bentuk atau satuan lingual di dalam tata kalimat atau sintaksis, yaitu kalimat, klausa, frasa dan kata. Satuan sintaksis dasar dan maksimal di dalam tataran gramatikal adalah kalimat. Kalimat merupakan abstraksi dari tuturan, yaitu apa yang diturunkan oleh manusia atau satuan lingual maksimal yang disertai intonasi, nada, tekanan tertentu sebagai hasil aktivitas organ bicara. Di dalam tuturan yang bersifat informal kalimat sulit diidentifikasi, lebih-lebih di dalam tuturan yang asing bagi pendengar. Kesulitan itu terletak pada tidak adanya kesesuaian antara satuan irama dan intonasi dengan kesenyapan di dalam bahasa tulis. Di dalam bahasa tulis kalimat diawali dengan spasi, huruf awal yang berupa huruf kapital, dan diakhiri dengan punctuation atau tanda baca yang berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) di samping diikuti oleh spasi (Arifin, 2006: 31).

Menurut Chaer (1994 : 239-240), kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap atau satuan bahasa yang “langsung” digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi verbal yang hanya dilakukan oleh manusia. Dalam pelajaran bahasa Arab di madrasah “Kalimat adalah lafal yang tersusun dari dua buah kata atau lebih yang mengandung arti, yang disengaja serta berbahasa Arab” (Djuha dalam Chaer, 1994 : 240).

Kentjono (dalam Chaer, 1994 : 240), mendefinisikan kalimat sebagai satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara (Fokker, 1980: 11). Suatu tutur yang disertai oleh ciri-ciri prosodi yang menunjukkan bahwa tutur itu telah berakhir dan tutur itu merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang maksimal disebut kalimat (Parera, 2009: 44). Kalimat adalah satuan deskripsi bahasa yang paling besar (Lyons, 1995:169).

Berdasarkan pengertian kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi hanya ada bila diperlukan saja.

### **C. Kategori, Fungsi, dan Peran**

#### **1. Kategori**

Menurut Wedhawati (2006: 46) kategori sintaksis atau kelas kata di dalam tata bahasa tradisional disebut jenis kata dan di dalam tata bahasa Jawa disebut *jinising tembung*. Berdasarkan keanggotaannya, kategori sintaksis dibedakan menjadi dua. Pertama, kategori sintaksis terbuka, dalam arti jumlah katanya dapat berkembang. Kategori sintaksis terbuka ada empat, yaitu (1) verba (V) atau kata kerja (bahasa Jawa: *tembung kriya*), (2) adjektiva (Adj) atau kata keadaan (sifat) (bahasa Jawa: *tembung kaanan*), (3) nomina (N) atau kata benda (bahasa Jawa:

*tembung aran*), dan (4) adverbial (Adv) atau kata keterangan (bahasa Jawa: *tembung katrangan*). Kedua, kategori sintaksis tertutup, dalam arti jumlah keanggotaannya relatif terbatas dan sulit berkembang. Kategori itu ada tujuh, yaitu (1) pronomina (Pron) atau kata ganti (bahasa Jawa: *tembung sesulih*), (2) numeralia (Num) atau kata bilangan (bahasa Jawa: *tembung wilangan*), (3) preposisi (Prep) atau kata depan (bahasa Jawa: *tembung ancer-ancer*), (4) konjungsi (Konj) atau kata penghubung (bahasa Jawa: *tembung panggandheng*), (5) interjeksi (Int) atau kata seru (bahasa Jawa: *tembung panguwuh*), (6) partikel (Ptk), dan (7) artikula (Atr) atau kata sandang (bahasa Jawa: *tembung penyilah*). Preposisi, konjungsi, dan partikel lazim disebut kata tugas (Wedhawati, 2006: 47).

Ada delapan kategori kata dalam bahasa Jawa, yaitu (a) verba (*tembung kriya*), (b) ajektiva (*tembung kahanan*), (c) nomina (*tembung aran*), (d) pronomina (*tembung sesulih*), (e) numeralia (*tembung wilangan*), (f) adverbial (*tembung katrangan*) (g) kata tugas (*tembung ayahan*), dan (h) interjeksi (*tembung panguwuh*) (Sudaryanto via Wibawa, 1998: 4). Antunshono (via Wibawa) dalam tata bahasa tradisional, kategori kata terdiri atas sepuluh jenis kata, yaitu: (1) *tembung kriya*, (2) *tembung aran*, (3) *tembung kahanan*, (4) *tembung katrangan* (5) *tembung sesulih*, (6) *tembung wilangan*, (7) *tembung panggandheng*, (8) *tembung panyambung*, (9) *tembung panguwuh*, dan (10) *tembung tetenger* atau *panyilah*.

Penjelasan tentang jenis-jenis kelas kata pada bahasa Jawa tersebut berada di bawah ini:

(1) Kata Kerja/ verba atau *Tembung Kriya*

Sasangka (2001: 100) kata kerja adalah kata yang menjelaskan tingkah laku atau perbuatan. Kata kerja juga dapat diartikan sebagai verba proses. Kata kerja yang menjelaskan pekerjaan antara lain *mbalang*, *nendhang*, *njiwit*, dan *ngampleng*. Sedangkan kata kerja yang menjelaskan proses antara lain *mecah*, *mbledhos*, *thukul*, *kempes*, dan *njebluk*. Kata kerja dapat dinegasikan menggunakan kata *ora*. Kata kerja bahasa Jawa juga dapat diikuti kata *anggone*.

Contoh:

*lunga* → *ora lunga* ‘tidak pergi’  
→ *anggone lunga* ‘caranya pergi’

*туру* → *ora тuru* ‘tidak tidur’  
→ *anggone тuru* ‘caranya tidur’

Kata *lunga* dan *туру* termasuk dalam kata kerja sebab kata tersebut dapat diikuti kata *ora* dan *anggone* seperti contoh di atas.

(2) Kata Sifat/adjektiva atau *Tembung Kaanan*

Kata sifat adalah kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Kata sifat dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata watak dan kata keadaan. Kata watak itu tidak dapat berubah, yang termasuk kata watak seperti *drengki*, *srei*, *jail*, *methithil*, *bombongan* dan *ugungan*. Sedangkan yang termasuk kata keadaan seperti *mlarat*, *sugih*, *sengsara*, *mulya*, *begja*, *san cilaka* (Sasangka, 2001: 103-104). Menurut Sasangka (2001: 104) kata sifat dapat bersanding dengan kata *luwih*, *rada*, *paling* dan bias juga dengan kata *banget*.

Contoh:

*ayu* → *luwih ayu* ‘lebih cantik’  
 → *rada ayu* ‘agak cantik’  
 → *paling ayu* ‘paling cantik’  
 → *ayu banget* ‘cantik sekali’

Kata *ayu* termasuk kata sifat karena bersanding dengan kata *luwih*, *rada*, *paling*, *banget*. Kata sifat juga dapat dirangkap dan diberi imbuhan *sa-*, akhiran *-e* atau *-en*.

*-en*.

Contoh:

*bunder* → *sabunder-bundere* ‘sebulat-bulatnya’  
*bodho* → *sabodho-bodhone* ‘sebodoh-bodohnya’  
*gedhe* → *sagedhe-gedhene* ‘sebesar-besarnya’

### (3) Kata Benda/nomina atau *Tembung Aran*

Menurut Sasangka (2001: 98) kata benda adalah kata yang menjelaskan nama barang atau apa saja yang dianggap barang. Kata benda kebanyakan dapat diikuti oleh kata *dudu* atau *ana* dan tidak dapat diikuti kata *ora*.

Contoh:

*manggis* → *dudu manggis* ‘bukan manggis’  
 → *ana manggis* ‘ada manggis’  
 → *\*ora manggis* ‘tidak manggis’

*watu* → *dudu watu* ‘bukan baru’  
 → *ana watu* ‘ada batu’  
 → *\*ora watu* ‘tidak batu’

Contoh di atas yaitu kata *manggis* dan *watu* dapat diikuti oleh kata *dudu* dan *ana* tetapi tidak dapat diikuti dengan kata *ora*. Berdasarkan keterangan di atas kata *manggis* dan *watu* termasuk kata benda atau nomina. Kata benda dapat juga

diperluas dengan menambahkan kata *sing* + kata sifat atau kata *sing* + kata kerja disebelah kanan kata benda. Contoh:

*bocah* → *bocah sing pinter*  
‘anak yang pintar’

*ngelmu* → *ngelmu sing becik*  
‘ilmu yang baik’

*bocah* → *bocah sing mlaku*  
‘anak yang berjalan’

*ngelmu* → *ngelmu sing migunani*  
‘ilmu yang berguna’

Kata *bocah* dan *ngelmu* termasuk kata benda, sebab dapat diperluas dengan menambahkan kata *sing* + kata sifat atau *sing* + kata kerja seperti contoh di atas.

Wedhawati (2006: 219) berpendapat bahwa secara semantis nomina adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan yang bersifat kongkret maupun abstrak. Misalnya satuan lingual *wong* ‘orang’ dan *kewan* ‘hewan’ merupakan nomina yang bersifat kongkret. Satuan lingual *pawarta* ‘berita’, *kautaman* ‘keutamaan’, dan *kasunyatan* ‘kenyataan’ merupakan contoh kata benda yang bersifat abstrak. Secara sintaksis nomina tidak dapat diingkarkan dengan pengingkar *ora* ‘tidak’. Kata pengingkarnya adalah *dudu* ‘bukan’. Nomina dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun melalui perantara kata *sing* ‘yang’ atau *kang* ‘yang’. Dari segi morfologinya, nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina yang diturunkan dari kata/bentuk lain. Pada umumnya nomina turunan dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasar.

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep/ pengertian dan tidak dapat diingkari dengan kata *ora* 'tidak'. Kata yang dapat mengingkari kata benda adalah kata *dudu* 'bukan'.

(4) Kata Keterangan/adverbia atau *Tembung Katrangan*

Menurut Sasangka (2001: 106: 107) kata keterangan juga dapat menjelaskan kata benda, kerja, sifat (watak atau keadaan), bilangan dan bisa juga menerangkan kata keterangan seperti yang terlihat di bawah ini:

a) Kata keterangan yang menerangkan kata benda.

*Wanita kuwi **dudu bulikku** naging ibuku.*  
'wanita itu bukan bibiku tetapi ibuku.'

Kata yang dicetak tebal yaitu kata *dudu* 'bukan' merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda *bulikku* 'bibiku'.

b) Kata keterangan yang menerangkan kata kerja.

*Adhiku **kerep** nangis.*  
'Adikku sering menangis.'

Kata *kerep* 'sering' merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *nangis* 'menangis'.

c) Kata keterangan yang menerangkan kata sifat.

*Nadyan wis sepuh, Pak Parman **isih** lincah.*  
'Walaupun sudah tua, Pak Parman masih lincah.'

Kata *isih* 'masih' merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat *lincah* 'lincah'.

d) Kata keterangan yang menerangkan kata bilangan.

*Dhuwite **kurang sewu.***  
'Uangnya kurang seribu.'

Kata *kurang* 'kurang' merupakan kata keterangan yang menerangkan kata bilangan *sewu* 'seribu'.

e) Kata keterangan yang menerangkan kata kata keterangan.

*Adhiku **durung tau numpak sepur.***  
'Adhikku belum pernah naik kereta.'

Kata *durung* 'belum' merupakan kata keterangan yang menerangkan kata keterangan *tau* 'pernah'.

Menurut Sasangka (2001: 107) kata keterangan yang menerangkan kata keterangan itu sama saja dengan kata keterangan yang dicambor dengan kata keterangan lainnya. Contohnya terlihat seperti di bawah ini:

<i>durung tau</i> 'belum pernah'	<i>durung arep</i> 'belum akan'	<i>ora tau</i> 'tidak pernah'
<i>mesthi arep</i> 'pasti akan'	<i>mesthi arang</i> 'pasti jarang'	<i>meh tau</i> 'hampir pernah'
<i>ora bakal</i> 'tidak akan'	<i>ora padha</i> 'tidak sama'	<i>uwis wae</i> 'sudah saja'
<i>meh wae</i> 'hampir saja'	<i>meh padha</i> 'hampir sama'	<i>isih durung</i> 'mas belum'
<i>uwis arep</i> 'hampir saja'	<i>uwis arang</i> 'sudah jarang'	
<i>isih arep</i> 'masih akan'	<i>isih bisa</i> 'masih bisa'	

f) Kata Ganti atau *Tembung Sesulih*

Tembung sesulih atau kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Kata ganti ada enam yaitu kata ganti (a) *purusa*, (b) *pandarbe*, (c) *panuduh*, (d) *pitakon*, (e) *panyilah*, dan (f) *sadhengah* (Sasangka, 2001: 108).

a. Kata ganti orang atau tembung sesulih purusa (pronomina persona).

Menurut Sasangka (2001:108) kata ganti orang yaitu kata yang digunakan untuk mengganti orang. Kata ganti orang dapat dibedakan menjadi 3 yaitu kata ganti orang pertama atau *utama purusa*, kata ganti orang kedua atau *madyama purusa*, kata ganti orang ketiga atau *pratama purusa*.

Tabel Kata Ganti.

Kata ganti ( <i>sesul purusa</i> )	Sendiri ( <i>ijen</i> )	Banyak ( <i>akeh</i> )
Kata ganti orang pertama ( <i>utama purusa</i> )	<i>aku, kula, ingsun, adalem, inyong, abdi dalem.</i>	<i>kawula, kula</i>
Kata ganti orang kedua ( <i>madyama purusa</i> )	<i>kowe, sampeyan, nalika, samang, sliramu, sira, rika, panjenengan, jengandika, nandalem, awake</i>	<i>kowe kabeh, panjenengan sedaya</i>
Kata ganti orang ketiga ( <i>pratama purusa</i> )	<i>dheweke, dheke, dheknene, piyambake, piyambakipun, panjenengane</i>	

b. Kata ganti empunya atau *tembung sesulih pandarbe* (pronomina posesif)

Tembung sesulih pandarbe atau kata ganti empunya dapat dibagi menjadi dua yaitu kata ganti empunya yang berada di depan kata, dan kata ganti empunya yang berada di belakang kata. Kata ganti empunya di depan kata disebut proklitik dan kata ganti empunya di belakang kata namanya enklitik. Yang termasuk proklitik yaitu *dak-* (*tak-*), dan *ko-* (*kok*). Sedangkan yang termasuk emklitik yaitu *-ku*, *-mu*, dan *-e*. Proklitik dan enklitik disebut juga klitik dan klitika.

Sesulih Purusa	Klitika	
	Proklitik	Enklitik
<i>Aku</i>	<i>dak-/tak-</i>	<i>-ku</i>
<i>Kowe</i>	<i>ko-/kok-, mang</i>	<i>-mu</i>
<i>Dheweke</i>	$\emptyset$	<i>-e</i>

c. Kata ganti penunjuk atau *tembung sesulih panuduh* (pronomina demonstratif)

1. *Panuduh lumrah*

Kata ganti penunjuk *panuduh* umum yaitu *iki* ‘ini’, *iku/kuwi* ‘itu’, *ika/kae* ‘itu’, *niki* ‘ini’, *niku* ‘itu’, *punika (menika)* ‘ini’, dan *nganu (anu)*. Kata *iki* ‘ini’ dan *niki* ‘ini’ bisa digunakan untuk menunjukkan barang atau bab atau sesuatu yang dekat dengan yang dibahas. Kata *iku* ‘itu’, *kuwi* ‘itu’, dan *niku* ‘itu’ dapat digunakan menunjukkan salah satu bab yang jauh dari yang dibahas. Kata *kae* ‘itu’ dan *nika* ‘itu’ dapat digunakan untuk menunjukkan bab atau sesuatu yang jauh dari yang dibahas. Kata *punika (menika)* ‘ini’ hanya dipakai dalam bahasa *krama* dan artinya dapat *iki* ‘ini’, *iku* ‘itu’, *kae* ‘itu’. Kata *nganu (anu)* dapat digunakan untuk menunjukkan salah satu bab yang belum jelas karena yang membahas lupa.

Contoh:

***Iki*** *duwekku apa duwekmu?*  
‘Ini milikku atau milikmu?’

***Budi, kae*** *bapakmu rawuh.*  
‘Budi, itu ayahmu datang.’

***Punika*** *kagungane sinten?*  
‘Ini kepunyaan siapa?’

*Aku arep nganu, e...tuku dlancang.*  
 ‘Aku akan membeli itu, e...membeli kertas.’

## 2. Panuduh papan

Kata ganti penunjuk tempat yaitu *kene* ‘sini’, *kono* ‘sana’, *kana* ‘sana’, *ngriku* ‘sini’, dan *ngrika* ‘sana’. Kata *kene* ‘sini’ atau *ngriku* ‘sini’ menunjukkan tempat yang tepat dengan rundingan, *kono* ‘sana’ atau *ngrika* ‘sana’ menunjukkan tempat yang jauh dengan apa yang dirundingkan.

Contoh:

*Aku lungguh ana kene wae.*  
 ‘Saya duduk di sini saja.’

*Pacule aja didokok kono.*  
 ‘Cangkulnya jangan diletakkan di situ.’

*Aku krasan ana kana.*  
 ‘Saya betah berada di sana.’

## 3. Panuduh sawijining bab

Kata ganti penunjuk salah satu bab yaitu *ngene* ‘begini’, *ngono* ‘begitu’, *ngana* ‘seperti itu’, dan *mekaten* (*ngaten/ngeten*) ‘seperti itu’. Kata *ngene* ‘begini’ menunjukkan tempat yang dekat dengan rundingan, *ngono* ‘begitu’ menunjukkan tempat yang agak jauh dengan yang dirundingkan, dan *ngana* ‘begitu’ menunjukkan tempat yang jauh dengan apa yang dirundingkan. Kata *mekaten* ‘begitu’ dapat menunjukkan salah satu bab yang dekat, agak jauh, atau jauh dengan apa yang dirundingkan.

Contoh:

*Nulis pasangan ca lan ba iku ngene.*  
 ‘Menulis pasangan *ca* dan *ba* itu seperti ini.’

*Ia ya ngono kuwi sing dikersakake bapak.*  
 ‘Ia ya seperti itu yang dikehendaki bapak.’

*Bocah ngono kae biasane ora sekolah.*  
 ‘Anak seperti itu biasanya tidak sekolah.’

d. Kata ganti penanya atau *tembung sesulih pitakon* (pronomina introgratif)

Menurut Sasangka (2001: 115) *tembung sesulih pitakon* atau kata ganti penanya yaitu kata yang gunanya untuk bertanya. Yang ditanyakan dapat berwujud barang, orang, atau keadaan. Yang termasuk kata ganti penanya yaitu *apa* ‘apa’, *sapa* ‘siapa’, *ngapa* ‘mengapa’, *yagene*, *genea,endi* ‘mana’, *kapan* ‘kapan’, *kepriye (priye/piye)* ‘bagaimana’, dan *pira* ‘berapa’. Kata *apa* ‘apa’ untuk menanyakan barang. Kata *sapa* ‘siapa’ untuk menanyakan orang atau hewan. Kata *ngapa* ‘mengapa’, *yogene*, *geneya* untuk menanyakan salah satu bab. Kata *endi* ‘mana’ untuk menanyakan pilihan yang berwujud barang, orang, atau salah satu bab. Kata *kapan* ‘kapan’ untuk menanyakan waktu mulainya suatu kejadian. Kata *kepiye* ‘bagaimana’ untuk menanyakan melakukan sesuatu. Kata *pira* ‘berapa’ untuk menanyakan jumlah.

Contoh:

*Apa iki sing jenenge melon?*  
 ‘Apa ini yang namanya melon?’

*Sing mreng mau sapa, yu?*  
 ‘Yang ke sini tadi siapa, kak?’

e. Kata ganti penghubung atau *tembung panyilah* (pronomina relatif)

*Tembung sesulih panyilah* yaitu kata yang mengganti kata benda yang ada di induk kalimat. Yang termasuk kata ganti penghubung yaitu *sing* ‘yang’, *kang* ‘yang’, dan *ingkang* ‘yang’ (Sasangka, 2001: 116).

Contoh:

**Sing** (*nganggo*) *klambi kuning iku bulikku.*  
‘Yang (memakai) baju kuning itu bibiku’

**Suwara kang** *ngabangke kuping ora perlu dirungokake.*  
‘Suara yang memerahkan telinga tidak perlu didengarkan.’

**Ingkang** *ngagem rasukan batik menika dosen kula.*  
‘Yang memakai baju batik ini dosen saya.’

f. Kata ganti tak tentu atau *tembung sesulih sadengah* (pronomina indernibatif)

*Tembung sesulih sadengah* yaitu kata yang digunakan untuk mengganti orang atau barang yang keadaannya belum jelas. Yang termasuk kata ini adalah *sawijining*, *apa-apa* ‘apa-apa’, *apa bae* ‘apa saja’, *sapa-sapa* ‘siapa saja’, *saben uwong* ‘setiap orang’, *kabeh* ‘semua’, *sing sapa (bae)* ‘siapa saja’, dan *salah siji* ‘salah satu’ (Sasangka, 2001:116).

Contoh:

**Apa-apa** *kok ora bisa, gumun aku.*  
‘Apa-apa kok tidak bisa, heran saya.’

**Saben uwong** *mung entuk jatah siji.*  
‘Setiap orang hanya mendapat bagian satu.’

g) Kata Bilangan atau *Tembung Wilangan*

Menurut Sasangka (2001: 117) *tembung wilangan* atau kata bilangan (numeralia) yaitu kata yang menyatakan jumlah barang. Kata bilangan bisa untuk menghitung jumlah orang, barang, hewan, dan salah satu bab. Kata bilangan dapat dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

a. *Wilangan babon*

Menurut Sasangka (2001: 119) *wilangan babon* atau bilangan utuh juga disebut numeralia pokok atau numeralia utama. Yang termasuk *wilangan babon* yaitu:

0 → <i>enol (das)</i>	5 → <i>lima (panca)</i>
1 → <i>siji (eka)</i>	6 → <i>enem (sad)</i>
2 → <i>loro (dwi)</i>	7 → <i>pitu (sapta)</i>
3 → <i>telu (tri)</i>	8 → <i>wolu (astha)</i>
4 → <i>papat (catur)</i>	9 → <i>sanga (nawa)</i>

b. *Wilangan susun*

*Wilangan susun* atau *wilangan undha usuk* juga disebut numeralia tingkat. Bilangan ini untuk menjelaskan urutan jumlah (gunggung). Yang termasuk kata ini yaitu *kapisan (pisan)*, *kapindho (pindho)*, *katelu*, *kaping pisan*, *kaping pindho*, dll (Sasangka, 2001: 119)

c. *Wilangan pecahan*

Menurut Sasangka (2001: 119) bilangan pecahan yang gunanya tidak sampai satu. Yang termasuk kata pecahan terlihat seperti berikut:

$\frac{1}{4}$ → <i>seprapat (seprasekawan)</i>
1,75 → <i>siji telung prapat (loro kurang seprapat)</i>

Selain kata-kata di atas, masih ada bilangan yang menunjukkan bilangan dan kata-kata itu sampai waktu sekarang dipakai di kehidupan. Kata-kata tersebut seperti berikut:

*sejinah*  
*sepasar*  
*selapan*  
*sasiung*

#### h) Kata Depan atau *Tembung Ancer-ancer*

Kata depan adalah kata yang digunakan untuk mengawali tempat atau mengawali kata benda. Kata depan selalu berada di depan kata benda atau kata sifat.

Contoh:

- *Bapak nembe **dhateng** wingking.*  
“Bapak baru ke belakang.”
- *Radyapustaka diresmekake **dening** Bung Karno.*  
“Radyapustaka diresmikan oleh Bung Karno.”

#### i) Konjungsi atau Kata Penghubung atau *Tembung Panggandheng*

Menurut Sasangka (2001: 120-124) *tembung panggandheng* (konjungsi) yakni kata yang gunanya untuk menjelaskan kalimat satu dengan kalimat lainnya, sehingga kalimat menjadi tambah panjang. Kata sambung juga dapat untuk menggandheng kata yang satu dan kata lainnya di salah satu frase. Kata sambung yang sering digunakan pada klausa nominal adalah sebagai berikut:

*yaiku* ‘yaitu/adalah’  
*yakuwi* ‘yaitu/adalah’  
*ya* ‘ya’  
*nalika* ‘ketika’  
*nanging* ‘tetapi’  
*ananging* ‘akan tetapi’  
*kanthi* ‘dengan’  
*rikala* ‘ketika’

#### (1) Kata Seru atau *Tembung Panguwuh*

Kata seru adalah kata yang menggambarkan perasaan senang, kaget, kecewa, susah dan rasa heran. Kata seru selalu mendahului kalimat dan bisa berdiri sendiri. Yang termasuk kata seru antara lain *adhuh, ah, he, lho, lha, o, oh,*

*nah, wah, heh, hus, huh, hi, sokor, hore, iyung, walah, tobat, eman, halo, dan yahud.*

(2) Kata Sandang atau *Tembung panyilah*

Kata sandang adalah kata yang dipakai untuk memperjelas kedudukan, barang atau ba lainnya. Kata sandang biasanya diikuti kata benda. Yang termasuk kata sandang adalah *si, sang, sri, ingkang, dan para.*

Contoh:

- *Si Suta lan si Soma mlaku ngidul bebarengan.*  
“Si Suta dan Si Soma berjalan ke arah selatan bersama-sama.”
- *Sang prabu nembe ngenggar-enggar penggalih.*  
“Sang Prabu baru bersantai-santai.”

2. Fungsi

Konsep fungsi sintaksis mencakup subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pl), dan keterangan (K). di dalam bahasa Jawa subjek sebagai *jejer*, predikat disebut *wasesa*, objek disebut *lesan*, pelengkap disebut *geganep*, dan keterangan disebut *katrangan*. Di dalam kalimat bahasa Jawa kelima fungsi tersebut tidak harus selalu terisi. Suatu kalimat paling tidak ada subjek dan predikat.

Berikut ciri kelima fungsi itu menurut Wedhawati, dkk (2001: 503-516) dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir, yaitu:

a. Subjek (*jejer*)

Subjek adalah unsur yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur predikat. Ciri-ciri subjek, antara lain sebagai berikut.

a) Merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’

Penentuan subjek dapat dilakukan dengan cara mencari jawaban atas pertanyaan apa atau siapa yang dinyatakan dalam sebuah kalimat. Penanya *sapa* digunakan untuk menanyakan subjek insane, sedangkan *apa* digunakan untuk menanyakan subjek noninsani.

Contoh:

*Doni sinau.*  
‘Doni belajar.’

Untuk membuktikan subjek pada kalimat *Doni sinau*, dapat dilakukan dengan cara functor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Penanya *sapa* digunakan untuk menanyakan insan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing sinau?* ‘siapa yang belajar’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan functor S Doni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa functor S diisi oleh S insan yaitu Doni.

b) Bersifat takrif (tertentu)

Untuk menyatakan ketakrifan dapat digunakan kata *iku* ‘itu’. Subjek yang sudah takrif misalnya nama Negara, instansi, kota atau nama geografis atau pronominal (*aku* ‘aku’, *kowe* ‘kamu’, dan *dheweke* ‘dia’). Jadi tidak perlu disertai kata *iku* ‘itu’.

Contoh:

*Dheweke ora rumangsa nyimpen barang mau.*  
‘Dia tidak merasa menyimpan barang itu.’

Pada contoh di atas *dheweke* merupakan pronominal atau kata ganti sehingga tidak perlu disertai kata *iku* karena subjek sudah bersifat takrif.

c) Dapat diberi keterangan pewatas *sing* ‘yang’

Kata yang menjadi subjek suatu kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan penghubung ‘yang’, keterangan ini dinamakan keterangan pewatas. Posisi keterangan pewatas itu langsung mengikuti subjek. Pada konstituen tertentu penghubung *sing* ‘yang’ dapat dimunculkan.

Contoh:

*Bocah sing kaosan abang lagi nangis.*  
‘Anak yang berkaos merah sedang menangis.’

Contoh kalimat di atas kata *sing* memberikan pewatas pada *bocah* ‘anak’ dan *kaosan abang* ‘berkaos merah’. Kata *singi* memberikan keterangan lanjutan untuk memperjelas fungtor subjek.

d) Dapat diisi oleh berbagai kategori kata

Subjek dapat diisi oleh nomina, verba atau frasa verbal, adjective atau frasa adjectiva.

Contoh:

1. Subjek berupa nomina

*Bocah cilik loro mau ambyur neng kali.*  
‘Kedua anak kecil tadi terjun ke sungai.’

2. Subjek berupa verba

*Olah raga bisa nyehatake awak.*  
‘Olah raga dapat menyetatkan badan.’

### 3. Subjek berupa adjectiva

*Ayu iku durung mesthi kelakuane apik.*  
‘Cantik itu belum tentu berkelakuan baik.’

#### e) Tidak didahului preposisi

Subjek didahului oleh preposisi, misalnya *neng* ‘di’ atau *marang* ‘kepada’.

Berikut contoh untuk memperjelas.

- ***Marang*** wong sing durung mbayar pajak diwenahi kalodangan tekan sesuk.  
‘Kepada orang yang belum membayar pajak diberi kelonggaran sampai besok.’
- *Neng Indonesia* lagi ningkatake aspek nonmigas.  
‘Di Indonesia sedang meningkatkan aspek nonmigas.’

Adanya preposisi *marang* dan *neng* menandai bahwa konstituen itu bukan subjek, melainkan keterangan tempat dan keterangan tujuan. Untuk menjadi subjek, preposisi *marang* dan *neng* harus dihilangkan.

#### b. Predikat (*wasesa*)

Predikat bahasa Jawa disebut sengan *wasesa* merupakan unsur pusat kalimat. Predikat sebagaimana subjek juga merupakan unsur pokok dalam kalimat. Wedhawati, dkk menguraikan ciri-ciri sebagai berikut:

#### a) Merupakan jawaban atas pertanyaan seperti *ngapa* ‘mengapa’ dan *kepiye* ‘bagaimana’

Contoh:

*Budiono nulis laporan.*  
‘Budiono menulis laporan.’

Contoh di atas frase yang diberi garis bawah menandakan bahwa frase tersebut merupakan predikat. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara fungtor predikat dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Budi ngapa?* ‘Budi melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *nulis* yang merupakan satuan lingual predikat.

b) Dapat didahului kata *yaiku*

Konstituen kalimat yang dapat didahului kata *yaiku* adalah predikat. Predikat jenis ini adalah predikat berupa nomina, kalimatnya lazim disebut kalimat nomina. Penanda predikat *yaiku* digunakan terutama jika subjek berupa konstituen yang panjang. Penanda *yaiku* berfungsi menandai batas subjek dan predikat.

Contoh:

*Jumlah pelajar neng SMP kae, yaiku 500 wong.*  
 ‘Jumlah pelajar di SMP itu, yaitu 500 orang.’

Kata *yaiku* ‘yaitu’ pada kalimat di atas merupakan penanda batas subjek dan predikat, karena subjek pada kalimat di atas berupa konstituen yang panjang.

c) Dapat diingkarkan dengan *ora* ‘tidak’, *dudu* ‘bukan’ atau *aja* ‘jangan’

Predikat dalam bahasa Jawa mempunyai kata negasi *ora*, *dudu* dan *aja*. *Ora* digunakan untuk menegaskan predikat berupa verba, adjectiva, atau frase preposisional; *dudu* untuk menegaskan predikat yang berupa nomina atau frase nominal, termasuk nomeralia; *aja* untuk menegaskan predikat verbal, nomeralia, adjectiva, nomina dan frase preposisional.

Contoh:

1. *Omahe ora adoh.*  
'Rumahnya tidak jauh.'

Konstituen *omahe* 'rumahnya' merupakan pengisi fungtor subjek. Konstituen *ora adoh* 'tidak jauh' merupakan pengisi fungsi predikat yang berupa kata sifat.

2. *Dheweke dudu kancaku.*  
'Dia bukan temanku.'

Konstituen *dheweke* 'dia' merupakan pengisi fungtor subjek. Konstituen *dudu kancaku* 'bukan temanku' merupakan pengisi fungsi predikat. Kata *dudu* 'bukan' untuk menegaskan predikat yang berupa kata benda yaitu *kancaku* 'temanku' menjadi *dudu kancaku* 'bukan temanku'.

3. *Kowe aja dolan.*  
'Kamu jangan main.'

Konstituen *kowe* 'kamu' merupakan pengisi fungtor subjek. Konstituen *aja dolan* 'jangan main' merupakan pengisi fungsi predikat. Kata *aja* 'jangan' untuk menegaskan predikat yang berupa kata kerja yaitu *dolan* 'main'.

d) Dapat disertai aspek dan modalitas

Predikat verbal dapat disertai aspek seperti *arep* 'akan', *durung* 'belum', dan *lagi* 'sedang'. Distribusi aspek berada di sebelah kiri verba. Selain itu, predikat verba juga disertai modalitas seperti *arep*, *durung* dan *gelem*.

Contoh:

1. *Ibu **arep ngasahi** piring.*  
'Ibu akan mencuci piring.'

Konstituen *ibu* 'ibu' merupakan pengisi fungtor subjek. Konstituen *ngasahi* 'mencuci' yang disertai aspek *arep* 'akan' merupakan pengisi fungsi predikat. Konstituen *piring* 'piring' merupakan pengisi fungsi objek. Distribusi aspek *arep* 'akan' berada di sebelah kiri kata kerja *ngasahi* 'mencuci'.

2. *Aku **durung maca** koran.*  
'Aku belum membaca koran.'

Konstituen *aku* 'aku' merupakan pengisi fungtor subjek. Konstituen *maca* 'membaca' yang disertai aspek *durung* 'belum' merupakan pengisi fungsi predikat. Konstituen *koran* 'koran' merupakan pengisi fungsi objek. Distribusi aspek *durung* 'belum' berada di sebelah kiri kata kerja *maca* 'membaca'.

- e) Konstituen pengisi predikat

Predikat dapat berupa (1) verba, nomina, adjectiva, numeralia, (2) frasa nominal, frasa adjectiva, frase numerilia dan frasa preposisional.

Contoh:

1. Predikat berupa verba

*Ani **nyayur** kangkung.*  
'Ani masak kangkung.'

2. Predikat berupa frasa

*Bapak **lagi macul** ing alas.*  
'Bapak sedang mencangkul di sawah.'

c. Objek (*lesan*)

Objek adalah konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Kehadiran objek berfungsi melengkapi predikat. Objek ditemukan pada kalimat aktif berpredikat verba transitif. Ciri-ciri objek secara umum sebagai berikut.

a) Langsung mengikuti predikat

Posisi objek langsung mengikuti predikat. Posisi itu terwujud baik dalam konstruksi normal maupun inverse.

Contoh:

*Celeng-celeng mau padha ngrusak tanduran tebu.*  
‘Celeng-celeng tadi merusak tanaman tebu.’

Konstituen *celeng-celeng mau* ‘celeng-celeng tadi’ merupakan pengisi fungsi subjek. Konstituen *padha ngrusak* ‘merusak’ merupakan pengisi fungsi predikat. Konstituen *tanduran tebu* ‘tanaman tebu’ merupakan pengisi fungsi objek yang posisinya langsung mengikuti predikat.

b) Menjadi subjek dalam konstruksi pasif

Objek pada kalimat aktif menjadi subjek di dalam konstruksi pasif. Walaupun berubah menjadi subjek, dari segi makna, peran objek tetap yaitu penderita.

Contoh:

1. *Macan ngoyak kancil.*  
‘Harimau mengejar kancil.’
2. *Kancil dioyak macan.*  
‘Kancil dikejar harimau.’

Pada contoh di atas, meskipun menjadi subjek, konstituen *kancil* ‘kancil’ tetap berperan sebagai sasaran; bukan pelaku seperti yang disandang oleh *macan* ‘harimau’.

c) Tidak didahului preposisi

Objek tidak didahului preposisi. Adanya preposisi akan mengubah fungsi objek menjadi keterangan seperti terlihat pada konstituen *neng novel* ‘di novel’.

Contoh:

1. *Muntinggo Busje nulis novel.*  
‘Muntinggo Busje menulis novel.’
2. *Muntinggo Busje nulis neng novel.*  
‘Muntinggo Busje menulis di novel.’

Pada contoh (1) konstituen *Muntinggo Busje* ‘Muntinggo Busje’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh kata *nilis* ‘menulis’. Fungtor objek diisi oleh *novel* ‘novel’. Pada contoh (2) konstituen *Muntinggo Busje* ‘Muntinggo Busje’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh kata *nilis* ‘menulis’. Sedangkan konstituen *neng novel* ‘di novel’ bukan merupakan pengisi objek melainkan pengisi fungtor keterangan karena didahului oleh preposisi *neng* ‘di’. Satuan lingual *neng novel di novel* merupakan fungtor pengisi keterangan tempat.

d) Konstituen pengisi objek

Objek sebuah kalimat dapat berupa nomina atau frasa nominal seperti terlihat pada contoh berikut.

- Uwong mau ngeterake anake.*  
‘Orang itu mengantar anaknya.’

Konstituen *uwong mau* ‘orang itu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh kata *ngeterake* ‘mengantar’. Fungtor objek diisi oleh *anake* ‘anaknya’.

d. Pelengkap

Perbedaan antara objek dengan pelengkap adalah objek selalu berada pada kalimat yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam kalimat yang tidak dapat dipasifkan/ terdapat dalam kalimat aktif. Menurut Wedhawati, dkk (2001:511-513) dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir, pelengkap dalam kalimat memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a) Langsung mengisi predikat

Posisi pelengkap bersifat tegar, yaitu langsung mengikuti P atau kadang-kadang, mengikuti O jika terdapat O di dalam konstruksi itu. Pola distribusi itu dapat digambarkan menjadi S-P-Pel, S-P-O-Pel, atau S-P-Pl-O.

Contoh:

1. *Sugeng golek gaweyan.*  
‘Sugeng mencari pekerjaan.’

Pola kalimat di atas adalah S-P-Pl. Konstituen Sugeng merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh *golek* ‘mencari’ sedangkan satuan lingual *gawean* ‘pekerjaan’ merupakan konstituen pengisi pelengkap.

2. *Darman mbukakake lawang adhine.*  
‘Darman membukakan pintu adiknya.’

Pola kalimat di atas adalah S-P-O-Pl. Konstituen Darman merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh *mbukakake* ‘membukakan’

sedangkan satuan lingual *adhine* ‘adiknya’ merupakan konstituen pengisi pelengkap. Satuan lingual *lawang* ‘pintu’ merupakan funktor pengisi onjek.

b) Tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif

Berbeda dengan objek, pelengkap tidak dapat menjadi subjek pada konstruksi pasif.

Contoh:

1. *Dheweke kalah main.*  
‘Dia kalah main.’
2. *Main dikalah dheweke.*  
‘Main dikalah dia.’

c) Konstituen pengisi pelengkap

Pelengkap dapat diisi oleh nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjectival, numeralia atau frasa numeralia, dan frasa proposisional.

Contoh :

1. Pelengkap berupa nomina

*Danuri saiki wis duwe omah.*  
‘Danuri sekarang sudah memiliki rumah.’

2. Pelengkap berupa frasa nominal

*Bukune fisika asmak kertas manila coklat.*  
‘Buku fisiknya bersampul kertas manila coklat.’

3. Pelengkap berupa verba

*Sekarwati ajar nglukis.*  
‘Sekarwati belajar melukis.’

## 4. Pelengkap berupa frasa verbal

*Wisnu mandheg **ngganja** watara setaun iki.*  
 ‘Wisnu berhenti mengganja sekitar setahun ini.’

## 5. Pelengkap berupa adjektiva

*Watake Bidiono malih **umuk**.*  
 ‘Sifat Bidiono berubah sombong.’

## 6. Pelengkap berupa frasa adjektiva

*Aten-aten Simbah Kakung iku kena diarani **gampang-gampang angel**.*  
 ‘Kepribadian Kakek itu dapat dikatakan mudah-mudah susah.’

## 7. Pelengkap berupa numeralia

*Saiki wedhuse Gimin dadi **enam**.*  
 ‘Sekarang kambingnya Gimin menjadi enam.’

## 8. Pelengkap berupa frasa numeralia

*Wulan April bayare pegawai negeri mundhak **sewidak papat ewu**.*  
 ‘Bulan April gaji pegawai negeri naik enam puluh empat ribu.’

## 9. Pelengkap berupa frasa preposisional

*Srengenge mau kinemulan **ing mega mendhung**.*  
 ‘Matahari tadi terselimuti mega dan mendung.’

e. Keterangan (*katrangan*)

Keterangan adalah kelengkapan informasi seperti apa yang menentukan waktu, tempat, atau modus (Verhaar, 2001:166). Kridalaksana (2008:120) mengungkapkan keterangan sebagai kata/kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam klausa. Ramlan (1987:97) menyatakan bahwa unsur keterangan memiliki posisi yang bebas.

Wedhawati dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menjelaskan bahwa keterangan adalah konstituen kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut, misalnya tempat, waktu, cara. Ciri keterangan secara umum ialah sebagai berikut.

a) Bukan konstituen utama

Berbeda dengan subjek, predikat, atau objek, keterangan lazimnya merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib.

Contoh:

*Karti lagi ngumbah sandhangane ing kali.*  
‘Karti sedang mencuci pakaiannya di sungai.’

Konstituen *Karti* merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *lagi ngumbahi* ‘sedang mencuci’ sedangkan satuan lingual *sandhangane* ‘pakaiannya’ merupakan konstituen pengisi objek. Fungtor keterangan diisi oleh *ing kali* ‘di sungai’. Apabila fungtor keterangan dihilangkan maka akan menjadi *Karti lagi ngumbahi sandhangne* ‘Karti sedang mencuci pakaiannya’. Tanpa adanya fungtor keterangan, kalimat di atas tetap memiliki makna.

b) Memiliki kebebasan posisi

Keterangan memiliki keleluasaan posisi. Dengan kata lain, keterangan dapat berposisi pada akhir kalimat, pada awal kalimat, atau menyisip di antara subjek atau predikat.

Contoh :

1. *Sumure Tulus kecemplungan pitik dhek mau isuk.*  
‘Sumurnya Tulus kemasukan ayam tadi pagi.’

Konstituen *sumure Tulus* ‘sumurnya Tulus’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *kecemplungan* ‘kemasukan’ sedangkan satuan lingual *pitik* ‘ayam’ merupakan konstituen pengisi objek. Fungtor keterangan diisi oleh *dhk mau esuk* ‘tadi pagi’ yang posisinya berada pada akhir kalimat.

2. *Dhek mau isuk sumure Tulus kecemplungan pitik.*  
‘Tadi pagi sumurnya Tulus kemasukan ayam.’

Konstituen *sumure Tulus* ‘sumurnya Tulus’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *kecemplungan* ‘kemasukan’ sedangkan satuan lingual *pitik* ‘ayam’ merupakan konstituen pengisi objek. Fungtor keterangan diisi oleh *dhk mau esuk* ‘tadi pagi’ yang posisinya berada pada awal kalimat.

3. *Sumure Tulus dhk mau isuk kecemplungan pitik.*  
‘Sumurnya Tulus tadi pagi kemasukan ayam.’

Konstituen *sumure Tulus* ‘sumurnya Tulus’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *kecemplungan* ‘kemasukan’ sedangkan satuan lingual *pitik* ‘ayam’ merupakan konstituen pengisi objek. Fungtor keterangan diisi oleh *dhk mau esuk* ‘tadi pagi’ yang posisinya berada pada tengah kalimat.

c) Konstituen pengisi keterangan

Keterangan dapat diisi oleh frasa proposisional, adverbial, atau frasa adverbial. Selain itu, keterangan juga dapat diisi oleh klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat. Keterangan yang berupa klausa akan membentuk kalimat

majemuk bertingkat. Berikut ini contoh masing-masing konstituen yang mengisi keterangan.

1. Keterangan berupa preposisional

*Purwanto pamit marang Pak Seno.*  
‘Purwanto berpamitan kepada Pak Seno.’

Konstituen *Purwanto* merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *pamit* ‘berpamitan’. Fungtor keterangan diisi oleh *marang Pak Seno* ‘kepada Pak Seno’ yang berupa frase preposisi, ditandai oleh preposisi *marang* ‘kepada’.

2. Keterangan berupa frasa asverbial

*Aku dhewe mung tuku spreji bathik marga dhuwite mepet.*  
‘Saya sendiri hanya membeli spreji batik karena uangnya terbatas.’

Konstituen *aku dhewe* ‘aku sendiri’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *mung tuku* ‘hanya membeli’. Satuan lingual *spreji bathik* ‘spreibatik’ merupakan pengisi fungtor pelengkap. Fungtor keterangan diisi oleh *marga dhuwite mepet* ‘karena uangnya terbatas’ yang berupa frase adverbial.

d) Jenis keterangan

Keterangan dapat dibedakan berdasarkan maknanya menjadi (1) yang menyatakan waktu, (2) tempat, (3) cara, (4) alat, (5) penyertaan, (6) peruntukan, (7) sebab, (8) perbandingan, (9) keraguan.

1. Keterangan waktu

Keterangan waktu berfungsi memberikan informasi mengenai waktu kejadian peristiwa yang disebutkan oleh predikat.

Contoh:

***Wingi pitike babon ngendhog loro.***  
‘Kemarin ayam betinanya bertelur dua butir.’

***Ibu mau esuk durung tindak pasar.***  
‘Ibu tadi pagi belum pergi ke pasar.’

Kata *wingi* ‘kemarin’ dan *mau esuk* ‘tadi pagi’ merupakan keterangan waktu.

## 2. Keterangan tempat

Keterangan tempat berfungsi memberikan penjelasan mengenai tempat terjadinya kejadian/ peristiwa yang disebutkan oleh predikat. Keterangan tempat ditandai dengan preposisi, seperti *ana* ‘di’, *ing* ‘di’, *neng* ‘di’, *menyang* ‘ke’, *saka* ‘dari’

Contoh:

***Tinul asah-asah panci ing sumur.***  
‘Tinul mencuci panci di sumur.’

Kata *ing sumur* ‘di sumur’ merupakan keterangan tempat.

## 3. Keterangan cara

Keterangan cara berfungsi memberikan keterangan mengenai bagaimana tindakan/ peristiwa yang akan disebutkan predikat dilakukan.

Contoh:

***Kanthe teliti Dirjen (Direktur Jendral) Kebudayaan nginventaris seni tradisional.***  
‘Dengan teliti Dirjen Kebudayaan menginventarisasikan kesenian tradisional.’

Kata *kanthe teliti* ‘dengan teliti’ merupakan keterangan cara.

#### 4. Keterangan alat

Keterangan alat berfungsi menjelaskan dengan apa tindakan yang disebutkan predikat dilakukan.

Contoh:

*Seto ngonceki pelem **nganggo peso.***  
 ‘Seto mengupas mangga dengan pisau’

Kata *nganggo peso* ‘dengan pisau’ merupakan keterangan alat.

#### 5. Keterangan penyerta

Keterangan penyerta berfungsi memberikan penjelasan dengan siapa peristiwa/ tindakan yang dilakukan predikat dilakukan.

Contoh:

*Slamet tuku bakmi goreng **karo adhine.***  
 ‘Slamet membeli bakmi goreng dengan adiknya.’

Kata *karo adhine* merupakan keterangan penyerta.

#### 6. Keterangan peruntukan

Keterangan peruntukan berfungsi memberikan penjelasan untuk siapa/ apa suatu peristiwa atau tindakan yang disebut predikat dilakukan.

Contoh:

*Simbah putri dipundhutake tivi **kanggo hiburan.***  
 ‘Nenek dibelikan tv untuk hiburan.’

Kata *kanggo hiburan* ‘untuk hiburan’ merupakan keterangan peruntukan.

#### 7. Keterangan sebab

Keterangan sebab berfungsi memberikan penjelasan mengapa kejadian/ tindakan yang disebutkan predikat terjadi atau dilakukan.

Contoh:

*Merga ketiga dawa, regane godhong gedhang larang tenan.*

‘Karena musim kemarau panjang, harga daun pisang jadi mahal sekali.’

Kata *merga ketiga dawa* ‘karena musim kemarau yang panjang’ merupakan keterangan sebab.

#### 8. Keterangan perbandingan

Keterangan perbandingan berfungsi memberikan penjelasan mengenai keadaan lain yang mirip dengan kejadian/ keadaan yang disebutkan oleh predikat.

Contoh:

*Mlayune cepet kaya angin.*

‘Larinya cepat seperti angin.’

Kata *kaya angin* ‘seperti angin’ merupakan keterangan perbandingan.

#### 9. Keterangan keraguan

Keterangan keraguan berfungsi mengungkapkan adanya kekhawatiran (dalam diri penutur) bahwa apa yang disebutkan predikat akan tidak terlaksana.

Contoh:

*Aja-aja dheweke ora sida teka.*

‘Jangan-jangan dia tidak jadi datang.’

Kata *aja-aja* ‘jangan-jangan’ merupakan keterangan keraguan.

#### 3. Peran

Kalimat tersusun dari konstituen-konstituen. Konstituen yang memiliki peran sentral tersebut konstituen pusat atau predikat, sedangkan konstituen yang kehadirannya ditentukan oleh predikat dinamakan argumen (konstituen

pendamping). Argumen, berupa nomina atau frasa nominal yang bersama dengan predikat membentuk preposisi. Argumen, secara maknawi merupakan pengisi fungsi dari segi makna. Setiap argumen memiliki peran semantis yang berbeda. Berdasarkan sifat kehadirannya, argumen dibedakan menjadi dua, yaitu argumen intan dan argumen bukan inti. Berikut ialah jenis peran argumen inti berdasarkan jenis kategori predikat.

(1) Peran Argumen pada Predikat Verba

Berdasarkan sifat pertaliannya dengan makna yang dinyatakan oleh predikat verbal, argumen pada kalimat dapat dinyatakan sebagai berikut.

a. Peran Pelaku

Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pelaku berupa nomina atau pronomina. Peran pelaku hadir pada kalimat berpredikat verba aksi atau aksi proses.

Contoh:

(a) *Ibu nyapu.*  
'Ibu menyapu.'

(b) *Bapak maos koran*  
'Bapak membaca koran.'

Kata *ibu* 'ibu' dan *bapak* 'bapak' merupakan fungtor S. Fungtor S tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pelaku, karena subjek tersebut merupakan mawjud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

b. Peran Pengalam

Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memungkinkan terjadinya suatu proses atau peristiwa atau kejadian dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pengalam merupakan argumen pengisi fungsi subjek dalam kalimat yang berpredikat verba keadaan.

Contoh:

- (a) ***Adhiku*** nglindur.  
'Adik saya mengigau.'
- (b) ***Aku bosen*** maca koran sing isine gosip.  
'Saya bosan membaca surat kabar yang isinya gosip.'

Kata *adhiku* 'adikku' dan *aku* 'aku' merupakan fungtor S. Fungtor S tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pengalam, karena subjek tersebut merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verba aksi.

c. Peran Faktor

Peran faktor adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memungkinkan terjadinya suatu proses atau peristiwa dengan tidak disengaja. Peran faktor merupakan pengisi subjek pada kalimat berpredikat verba aksi atau verba aksi-proses.

Contoh:

- (a) ***Mobile*** nabrak warung.  
'Mobil itu menabrak warung.'
- (b) ***Omongane*** nglarakake ati.  
'Bicaranya menyakitkan hati.'

Kata *mobile* ‘mobilnya’ dan *omongane* ‘bicaranya’ merupakan fungtor S. Fungtor S tersebut merupakan argumen yang menyandang peran faktor, karena subjek tersebut merupakan maujud bernyawa yang memungkinkan terjadinya suatu proses atau peristiwa dengan tidak sengaja.

d. Peran Penderita

Peran penderita adalah peran yang disandang maujud bernyawa atau tak bernyawa yang dikenai oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba aksi atau verba pasif, maujud yang berada pada keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan, atau maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses.

Contoh:

- (a) ***Tamune Parman gage digugah.***  
‘Tamunya Parman segera dibangunkan.’
- (b) ***Mbakyu lagi nyapu kamar.***  
‘Kakak sedang menyapu kamar.’

Kata *tamune Parman* ‘tamunya Parman’ dan *mbakyu* ‘kakak’ merupakan fungtor S. Fungtor S tersebut merupakan argumen yang menyandang peran penderita, karena subjek tersebut merupakan maujud bernyawa yang berada pada keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan.

e. Peran Penyerta

Peran penyerta adalah peran yang disandang oleh maujud selaku pemeran serta (partisipan) demi terlaksananya tindakan yang disebutkan oleh predikat

verbal. Peran penyerta berupa maujud bernyawa atau pronominya. peran ini terdapat pada kalimat berpredikat verba resiprokal.

Contoh:

- (a) *Aku wes ketemu dheweke.*  
'Saya sudah bertemu dia.'
- (b) *Wati rangkulan karo sedulure.*  
'Wati berangkulan dengan saudaranya.'

Kata *dheweke* 'dia' dan *sedulure* 'saudaranya' merupakan argumen yang menyanggah peran penyerta, karena merupakan maujud bernyawa selaku pemeran serta demi terlaksananya tindakan yang disebutkan oleh predikat verbal.

#### f. Peran Pelaku-Penderita

Peran pelaku-penderita adalah peran yang disandang oleh maujud yang menjadi pelaku sekaligus penderita dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pelaku-penderita terdapat pada kalimat berpredikat verba refleksif.

Contoh:

- (a) *Bapak nembe siram.*  
'Bapak sedang mandi.'
- (b) *Peragawati mau isih dandan.*  
'Peragawati itu masih berdandan.'

Kata *bapak* 'bapak' dan *peragawati mau* 'peragawati itu' merupakan fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyanggah peran pelaku-penderita, karena subjek tersebut merupakan maujud yang menjadi pelaku sekaligus penderita dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

## g. Peran Pelaku-Penyerta

Peran pelaku-penyerta adalah peran yang disandang oleh maujud yang menjadi pelaku sekaligus penyerta dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pelaku-penyerta terdapat pada kalimat berpredikat verba resiprokal.

Contoh:

- (a) *Aku, Bapak, lan Ibu mung bisa pandeng-pandangan.*  
‘Aku, Bapak dan Ibu hanya bisa saling memandang.’
- (b) *Wong loro mau kerep ketemu ing pasar.*  
‘Dua orang itu sering bertemu di pasar.’

Frase *aku, bapak lan ibu* ‘aku bapak dan ibu’ dan *wong loro* ‘dua orang’ merupakan fungtor S. Fungtor S tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pelaku-penyerta, karena subjek tersebut merupakan maujud yang menjadi pelaku sekaligus penyerta dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

## h. Peran Hasil

Peran hasil adalah peran yang disandang oleh maujud yang diperoleh sehubungan dengan dilakukannya tindakan yang mengacu pada proses yang menghasilkan sesuatu.

Contoh:

- (a) *Para kadang tani panen jagung.*  
‘Para petani panen jagung.’
- (b) *Sidik lagi klumpuk-klumpuk dhuwit.*  
‘Sidik sedang mengumpulkan uang.’

Konstituen *jagung* ‘jagung’ dan *dhuwit* ‘uang’ merupakan konstituen yang menyandang peran hasil, karena merupakan maujud tak bernyawa yang diperoleh

sehubungan dengan dilakukannya tindakan yang mengacu pada proses yang menghasilkan sesuatu.

i. Peran Peruntung

Peran peruntung adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang beruntung atau yang memperoleh manfaat dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

Contoh:

(a) *Ibu maringi **adhik** hadhiah.*  
'Ibu memberi adik hadiah.'

(b) ***Rini** tanpa kiriman saka wong tuwane.*  
'Rini menerima kiriman dari orang tuanya.'

Kata *adhik* 'adik' dan Rini merupakan argumen yang menyandang peran peruntung, karena subjek tersebut merupakan maujud bernyawa yang beruntung atau yang memperoleh manfaat dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

j. Peran Tujuan

Peran tujuan adalah peran yang disandang oleh maujud sebagai hal yang dituju oleh tindakan yang disebut pada predikat verbal.

Contoh:

(a) *Dheweke nekani **rapat**.*  
'Dia menghadiri rapat.'

(b) *Dheweke isih golek **gawean**.*  
'Dia masih mencari pekerjaan.'

Satuan lingual *rapat* ‘rapat’ dan *gawean* ‘pekerjaan’ merupakan satuan lingual yang menyandang peran tujuan, karena merupakan maujud sebagai hal yang dituju oleh tindakan yang disebut pada predikat verbal.

#### k. Peran Tempat

Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menjadi tempat berlangsungnya peristiwa/tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

Contoh:

(a) *Ani isih manggon neng **omahe bulike**.*

‘Ani masih tinggal dirumah bibinya.’

(b) *Manuk mau mencok ing **wit-witan**.*

‘Burung itu hinggap di pepohonan.’

Fungtor keterangan diisi *omahe bulike* ‘rumah bibinya’ dan *wit-witan* ‘pepohonan’. Fungtor keterangan merupakan argumen yang menyandang peran tempat, karena keterangan tersebut merupakan maujud yang menjadi tempat berlangsungnya peristiwa/ tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

#### l. Peran Alat

Peran alat adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa /tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

Contoh:

(a) ***Wit ringin gedhe mau bisa didadekake eyub-eyub.***

‘Pohon beringin besar itu dapat dijadikan peneduh.’

(b) ***Keris kuwi banjur kasudukake ing dhadhane Mpu Purwo.***

‘Keris itu lalu ditusukkan ke dada Mpu Purwo.’

Satuan linguas *wit ringin gedhe mau* ‘pohon beringin besar itu’ dan *keris kuwi* ‘keris itu’ merupakan argumen yang menyandang peran alat, karena merupakan maujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

#### m. Peran Asal

Peran asal adalah peran yang disandang maujud yang menjadi asal atau sumber terjadinya tindakan/peristiwa atau menjadi bahan terjadinya sesuatu.

Contoh:

- (a) *Gelang mau digawesaka emas.*  
‘Gelang itu dibuat dari emas.’
- (b) *Kabar kuwi dakrungu saka radhio Australia.*  
‘Kabar itu saya dengar dari radio Australia.’

Frase *saka emas* ‘dari emas’ dan *saka radhio Australia* ‘dari radio Australia’ merupakan pengisi fungtor keterangan. Fungtor keterangan tersebut merupakan argumen yang menyandang peran asal, karena keterangan tersebut adalah maujud yang menjadiasal atau sumber bahan terjadinya sesuatu.

#### (2) Peran Argumen pada Predikat nonverbal

Yang tergolong predikat nonverbal adalah nomina, adjektival, frasa numeralia, dan frasa preposisional. Padapredikat nonverbal argumen dapat memiliki peran sebagai berikut.

a. Peran Tokoh

Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal, adjektival, atau numeralia.

Contoh:

- (a) ***Edi Dharma iku dhokter.***  
‘Edi Dharma itu dokter.’

Konstituen *Edi Dharma* merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran tokoh, karena merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat kata benda *dhokter* ‘dokter’.

- (b) ***Bocah kuwi pinter.***  
‘Anak itu pandai.’

Konstituen *bocah kuwi* ‘bocah itu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran tokoh, karena merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat kata sifat *pinter* ‘pandai’.

- (c) ***Pak Wahyu anake loro.***  
‘Pak Wahyu anaknya dua.’

Konstituen *Pak Wahyu* merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran tokoh, karena merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat kata bilangan *anake loro* ‘anaknya dua’.

b. Peran Pokok

Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud takbernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal, numeralia, adjektival, ataupreposisional.

Contoh:

- (a) ***Bakpia Pathuk*** *panganan khas Ngayogyakarta.*  
'Bakpia Pathuk makanan khas Yogyakarta.'
- (b) ***Paket iki abote*** *5 kg.*  
'Berat paket ini 5 kg.'
- (c) ***Pawakane*** *gedhe dhuwur.*  
'Perawakannya tinggi besar.'
- (d) ***Kalung iki saka Ibu.***  
'Kalung ini dari Ibu.'

Satuan lingual *bakpia pathuk* 'bakpia pathuk', *paket iki abote* 'paket ini beratnya', *pawakane* 'perawakannya' dan *kalung iki* 'kalung ini' merupakan pengisi funktor subjek. Funktor subjek tersebut merupakan argumenyang menyandang peran pokok, karena merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nomina,numerial, adjektival dan frase preposisi.

c. Peran Pelaku

Peran pelaku juga terdapat pada kalimat berpredikat frasa preposisional. Predikat itu berfungsi menggantikan predikat inti yang berupa verba yang dilesapkan.

Contoh:

(a) ***Kangmasku*** *menyang Jakarta.*  
‘Kakak saya ke Jakarta.’

(b) ***Dheweke*** *saka kantor.*  
‘Dia dari kantor.’

Satuan lingual *kangmasku* ‘kakak saya’ dan *dheweke* ‘dia’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyanggah peran pelaku, karena merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat preposisi.

#### d. Peran Tempat

Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh predikat nominal.

Contoh:

(a) ***Kulon omahe Saroh*** *pakiwan.*  
‘Sebelah barat rumah Saroh kamar mandi.’

(b) ***Wetan sumur kae*** *kebon salak.*  
‘Di **sebelah** timur sumur itu kebon salak.’

Frase *kulon omahe Saroh* ‘sebelahbarat rumah Saroh’ dan *wetan sumur kae* ‘sebelah timur sumur itu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyanggah peran tempat, karena merupakan maujud yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal.

#### e. Peran Peruntung

Peran peruntung adalah peran yang disandang oleh maujud yang memperoleh manfaat yang dinyatakan oleh predikat preposisional.

Contoh:

- (a) ***Ilmune Mbah Gito*** saka *Sunan Bonang*.  
‘Ilmunya Mbah Gito dari Sunan Bonang.’
- (b) ***Ali-aline Yitno*** saka *Mbah Grumpung*.  
‘Cincinnya Yitno dari Mbah Grumpung.’

Satuan lingual *ilmune Mbah Gito* ‘ilmunya Mbah Gito’ dan *ali-aline Yitno* ‘cincinnya Yitno’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan maujud yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat preposisional.

#### **D. Frase**

Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa dan khususnya mengisi jalur-jalur pada tingkat klausa (Tarigan 1988: 107). Tarigan (1988: 107) mengatakan bahwa tingkat frasa tata bahasa adalah tingkat yang berada di bawah tingkat klausa dan di atas tingkat kata. Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan: 1982: 121).

Kridalaksana (1988: 81) mengemukakan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat non-predikatif. Frase adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak (Parera, 1988: 32). Frase adalah satuan gramatikal nonpredikatif, terdiri atas dua kata atau lebih, dan

berfungsi sebagai konstituen di dalam kanstruksi yang lebih besar (Wedhawati, 2006: 35). Contoh frase bisa dilihat seperti di bawah ini:

Priya kuwi seneng ngombe kopi sing kenthel.

S            P            O  
 ‘Pria itu senang minum kopi yang kental.’

Segmen *priya kuwi* ‘pria itu’ berupa frase nominal sebagai pengisi fungtor subjek. Frase tersebut terdiri dari dua kata yaitu *priya* ‘pria’ yang berkategori nomina dan kata *kuwi* ‘itu’ yang berkategori pronomina demonstratif. Segmen *seneng ngombe* ‘suka minum’ berupa frase verbal sebagai pengisi fungtor predikat. Frase tersebut terdiri dari dua kata yaitu kata *seneng* ‘senang’ yang termasuk adjektiva atau kata sifat dan kata *ngombe* ‘minum’ yang berkategori verba. Segmen *kopi sing kenthel* ‘kopi yang kenthel’ berupa frase nominal pengisi fungtor objek. Frase tersebut terdiri dari tiga kata yaitu *kopi* ‘kopi’ yang berkategori nomina, *sing* ‘yang’ berkategori pronomina relatif, dan kata *kenthel* ‘kental’ yang merupakan adjektiva atau kata sifat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa frase adalah satuan linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, dan yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa memiliki unsur S dan P atau P saja sedangkan S dilesapkan, baik diikuti oleh fungsi-fungsi yang lain (O, Pel dan Ket) ataupun tidak.

Berdasarkan tipe strukturnya frase dibedakan menjadi frase eksosentrik dan frase endosentrik. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Frase Endosentrik

Menurut pendapat Nurhayati (2006: 153) frase endosentrik adalah frase yang unsur-unsurnya mempunyai kelas yang sama atau frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan hulunya. Misalnya, frase *tape beras ketan* ‘tape beras ketan’. Frase tersebut bisa dikatakan *tape ketan* ‘tape ketan’.

b. Frase Eksosentrik

Menurut Nurhayati (2006: 155) frase eksosentrik adalah frase yang tidak berhulu atau tidak berpusat. Sasangka (2001: 132-136), membagi frase eksosentrik menjadi:

1) Frase verbal atau *frase kriya*

Frase verbal adalah frase yang intinya berupa kata kerja. Misalnya, *lagu turu* ‘sedang tidur’. Satuan lingual *turu* ‘tidur’ merupakan kata kerja yang menjadi inti frase.

2) Frase adjektiva atau *frase kaanan*

Frase adjektiva adalah frase yang intinya berupa kata keadaan atau kata sifat. Misalnya, *bagus tenan* ‘ganteng sekali’. Satuan lingual *bagus* ‘ganteng’ merupakan kata sifat yang menjadi inti frase.

3) Frase numeral atau *frase wilangan*

Frase numeral adalah frase yang intinya berupa kata bilangan. Misalnya, *limang wungkus* ‘lima bungkus’. Satuan lingual *limang* ‘lima’ merupakan kata bilangan yang menjadi inti frase.

4) Frase adverbial atau *frase katrangan*

Frase adverbial adalah frase yang intinya berupa kata keterangan. Misalnya, ***durung bisa*** ‘belum bisa’. Satuan lingual *durung* ‘belum’ merupakan kata keterangan yang menjadi inti frase.

5) Frase pronominal atau *frase sesulih*

Frase ganti adalah frase yang intinya berupa kata ganti. Misalnya, ***kowe kabeh*** ‘kamu semua’. Satuan *kowe* ‘kamu’ merupakan kata ganti yang menjadi inti frase.

6) Frase preposisi atau *frase ancer-ancer*

Frase depan adalah frase yang intinya berupa kata depan. Misalnya, ***ing pasar*** ‘di pasar’. Satuan lingual *ing* ‘di’ merupakan kata depan yang menjadi inti frase.

7) Frase nominal atau *farse aran*

Frase nominal adalah frase yang intinya berupa kata benda (Sasangka, 2001: 132). Misalnya, ***payung kertas*** ‘payung kertas’. Wedhawati (2006: 243) mengatakan bahwa frase nomina adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua atau lebih kata dengan nomina sebagai intinya. Farse nominal adalah frase yang berperilaku, berfungsi serta berdistribusi sama dengan kelas nomina (Gina, 1987: 23).

Dari pengertian beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa farse nominal adalah frase yang mempunyai inti nomina dan kata atau kata-kata yang mendampinginya sebagai modifikator.

### E. Jenis-jenis Kalimat

Menurut Chaer (1994 : 241) kalimat dapat dibagi berdasarkan berbagai kriteria atau sudut pandang , di antaranya:

1. Kalimat Inti dan Non-Inti
  - a. Kalimat inti adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif atau netral dan afirmatif.
  - b. Kalimat non-inti adalah kalimat inti yang dirubah dengan berbagai proses transformasi.
2. Kalimat berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya

Kalimat berklausa ada yang hanya berupa sebuah klausa, tetapi ada yang atas dua klausa atau lebih. Kalimat yang hanya berupa sebuah klausa disebut kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang terdiri atas dua atau lebih disebut kalimat majemuk. Menurut Ramlan (1981 dan 1996) menyebutkan kalimat tunggal tersebut dengan istilah kalimat sederhana, sedangkan kalimat majemuk disebut dengan istilah kalimat luas.

- a. Kalimat tunggal adalah kalimat yang klausanya hanya satu.

Contohnya :

Priyantun jaler penika gampil duka.

J

W

‘Pria itu mudah marah.’

- b. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk dari dua atau lebih klausa.

Contohnya:

Panjenengan ingkang remen, nanging kula ingkang senep.

J                      W                      J                      W

‘Anda yang senang, tapi saya yang susah.’

### 3. Kalimat Mayor dan Minor

- a. Kalimat mayor adalah kalimat yang klausanya lengkap, sekurang-kurangnya memiliki unsure subjek dan predikat.
- b. Kalimat minor adalah kalimat yang klausanya tidak lengkap, entah hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja.

### 4. Kalimat Verbal dan Non-verbal

- a. Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal atau kalimat yang predikatnya berupa kata atau frase yang berkategori verba. Berdasarkan banyaknya jenis atau tipe verba, maka bisa dibedakan menjadi kalimat:

- a) Kalimat transitif, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif (yaitu verba yang biasanya diikuti oleh objek)

Contohnya :

Kula kedah tumbas jampi watuk.

J                      W                      L

‘Saya harus membeli obat batuk.’

- b) Kalimat intransitif, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba intransitive (yaitu verba yang tidak memiliki objek)

Contohnya :

Ibu tindak dhateng Bogor.

J      W      Ket  
 ‘Ibu pergi ke Bogor.’

- c) Kalimat aktif, yaitu kalimat yang predikatnya kata kerja aktif

Contohnya:

(1) Tiyang Jawi kedah nyinau basa Jawi.

J                      W                      L  
 ‘Orang Jawa harus mempelajari Bahasa Jawa.’

(2) Tiyang dhusun mikul gunungipun.

J                      W                      L  
 ‘Orang desa memikul gunungannya.’

- d) Kalimat pasif, yaitu kalimat yang predikatnya kata kerja pasif

Contohnya:

(1) Basa Jawa kedah dipunsinau (dening) tiyang Jawi.

J                      W                      L  
 ‘Bahasa Jawa harus dipelajari oleh orang Jawa.’

(2) Gununganipun dipunpikul (dening) tiyang dhusun.

J                      W                      L  
 ‘Gunungannya dipikul oleh orang desa.’

- e) Kalimat dinamis, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis menyatakan tindakan atau gerakan

- f) Kalimat statis, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau gerakan

- b. Kalimat non-verbal adalah kalimat yang predikatnya bukan kata atau frase verbal: bisa nominal, ajektif, adverbial, atau juga numeral.

## 5. Kalimat Bebas dan Terikat

- a. Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau dapat memulai sebuah paragraph atau wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks lain yang menjelaskan.
- b. Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap atau menjadi pembuka paragraph atau wacana tanpa bantuan konteks, biasanya hanya menggunakan salah satu tanda keterangan.

## F. Kalimat Intransitif

Menurut Chaer (1993: 135) verba intransitif adalah verba yang tidak diikuti oleh objek, seperti kata-kata *teka* dan *tindak* dalam kalimat-kalimat berikut :

- a)  $\begin{array}{ccc} & \text{Dina} & \text{teka} & \text{isuk} & \text{mau.} \\ & \text{J} & \text{W} & \text{Ket} & \\ & \text{'Dina datang tadi pagi.'} & & & \end{array}$
- b)  $\begin{array}{ccc} & \text{Ibu} & \text{tindak} & \text{dhateng} & \text{peken.} \\ & \text{J} & \text{W} & \text{Ket} & \\ & \text{'Ibu pergi ke pasar.'} & & & \end{array}$

Menurut Chaer (1994: 250) kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif, yaitu verba yang tidak memiliki objek.

Contoh :

- a)  $\begin{array}{ccc} & \text{Simbah} & \text{putri} & \text{njoget.} \\ & \text{J} & \text{W} & \\ & \text{'Nenek menari.'} & & \end{array}$

b) Simbah *mlayu* dhateng pakiwan.

J            W            Ket  
'Kakek berlari ke kamar mandi.'

Kalimat tersebut termasuk kalimat intransitif karena verba *njoget* dan *mlayu* adalah verba intransitif sebab predikatnya tidak diikuti oleh objek.

### G. Kerangka Berpikir

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi unsur kalimat intransitif dalam novel berjudul "*Trah*", kategori unsur kalimat intransitif dalam novel berjudul "*Trah*", dan peran/ makna unsur kalimat intransitif dalam novel berjudul "*Trah*". Pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang fungsi/ pola, kategori dan peran/ makna unsur kalimat intransitif.

Kajian tentang kalimat intransitif pada novel berjudul "*Trah*" berfokus pada wacana dalam novel berjudul "*Trah*" karya Atas S. Danusubroto. Dalam novel "*Trah*" ini berpotensi ditemukannya kalimat intransitif. Kalimat intransitif memiliki ciri khas yakni *wasesa* 'predikatnya' tidak diikuti oleh *lesan* 'objek'. Penelitian mengenai kalimat intransitif ini akan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kalimat yang tidak berobjek. Yakni, penganalisisan kalimat intransitif dalam novel "*Trah*" dapat didasarkan pada tiga dasar yaitu berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya dan berdasarkan makna unsur-unsurnya.

## H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Trianti (2011) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut berbentuk skripsi S1 dengan judul *Analisis Struktur Kalimat pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang*. Fokus penelitian adalah struktur kalimat. Penelitian tersebut menganalisis struktur kalimat pada tataran sintaksis.

Hal-hal yang relevan dengan penelitian terhadap *Analisis Struktur Kalimat pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang* adalah sama-sama melakukan penelitian dibidang sintaksis. Sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Agus Trianti (2001) menganalisis fungsi kajian berupa pola kalimat, kategori kata yang menduduki fungsi kalimat, dan peran kalimat, sedangkan pada penelitian ini menganalisis fungsi/ pola kalimat intransitif, kategori kata yang menduduki fungsi kalimat intransitif dan perannya.

Penelitian yang dilakukan Agus Trianti (2001) dengan judul *Analisis Struktur Kalimat pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang* dapat dijadikan acuan sebagai penelitian yang relevan karena di dalamnya terdapat metode penelitian dan langkah-langkah kerja yang sama. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat dijadikan salah satu acuan/ sumber tertulis dalam penelitian ini dan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis dalam penelitian *Kalimat Intransitif pada Novel Trah Karya Atas S. Danusubroto*.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Chaer (2007: 9) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi, struktur kata, struktur kalimat, struktur wacana dan struktur semantik. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah struktur kalimat intransitif dalam bahasa Jawa dalam novel yang berjudul “Trah” karya Atas S. Danusubroto.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah kalimat intransitif pada novel “*Trah*” yang dimulai pada bulan Maret 2012 sampai pada titik jenuh. Pengumpulan data sampai pada titik jenuh, yaitu pengumpulan data berikutnya hanya menghasilkan sedikit tambahan informasi baru dibandingkan dengan usaha yang dilakukan. Jadi, data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari bulan Maret sampai peneliti tidak lagi menemukan kalimat intransitif pada novel “*Trah*”.

### **C. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah berupa sumber tertulis, yaitu pada novel “*Trah*” karya Atas S. Danusubroto. Maka, objek penelitian dalam penelitian ini adalah pada novel “*Trah*” karya Atas S. Danusubroto. Penelitian ini

berfokus pada penelitian terhadap kalimat intransitif yang terdapat dalam pada novel “*Trah*” karya Atas S. Danusubroto. Menurut Sudaryanto (1998: 9) data adalah bahan penelitian. Data dalam penelitian ini, yaitu berupa kalimat intransitif dalam novel “*Trah*” yang menggunakan pola yang bervariasi.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan.

##### 1. Teknik baca

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah membaca dan meneliti novel “*Trah*”. Saat peneliti membaca novel tersebut, peneliti mencari pola kalimat intransitif, kategori yang mengisi fungsi kalimat intransitif dan peran fungtor yang mengisi kalimat intransitif.

##### 2. Teknik catat

Setelah teknik membaca dilakukan, peneliti melanjutkan dengan teknik catat. Peneliti mencatat kalimat yang berhubungan dengan kalimat intransitif pada kartu data. Adapun contoh dokumentasi data dalam kartu data yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kalimat intransitif	: <i>Tilarsih manthuk</i>
	KB      KK
	S      P
	P.Pel
	‘Tolarsih mengganggu’
Fungsi	: S-P
Kategori	: S(kata benda) –P(kata kerja)
Peran	: peran pelaku
Sumber	: <i>Trah</i> ; 2008:71

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti dituntut harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu masalah yang berkaitan dengan struktur kalimat intransitif bahasa Jawa. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai alat pengumpul data, karena semua tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah bagian dari proses penelitian. Peneliti juga menggunakan alat bantu penelitian yaitu, kartu data dan lembar analisis. Kartu data yang digunakan untuk menuliskan data dari hasil pembacaan terhadap novel “*Trah*” .

### **F. Teknik Analisis Data**

Chaer (2007: 46) berpendapat bahwa dalam penelitian deskriptif analisis data dapat dimulai tanpa menunggu data terkumpul semua. Analisis data dapat dilakukan sejalan dengan tahap pengumpulan data itu. Analisis data dilakukan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kapan analisis data harus dilakukan tergantung pada jenis penelitiannya. Dalam penelitian ini, datanya berupa kalimat intransitif yang berada dalam novel “*Trah*” karya Atas S. Danusubroto.

Pada teknik analisis data, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan pengklasifikasian data-data yang telah terkumpul pada kartu data saat dilakukan pengumpulan data. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan

fungsi, kategori dan peran yang disandang masing-masing fungtor pada kalimat intransitif. Pengklasifikasian tersebut dilakukan dengan cara memasukkan kartu data pada kotak-kotak yang telah disediakan. Kotak tersebut dibuat berdasarkan pola (fungsi) kalimat intransitif yang menduduki masing-masing fungtor, kategori yang menduduki masing-masing fungsi kalimat intransitif, dan peran yang disandang oleh kata maupun frase penyusun kalimat intransitif.

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji kadar keintian unsur yang terdapat dalam kalimat intransitif adalah teknik lesap. Menurut Sudaryanto (1993: 41) teknik lesap adalah teknik yang berupa penghilangan atau melesapkan unsur satuan lingual data yang digunakan untuk mengukur kadar keintian unsure dalam kalimat.

#### **G. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini teknik penentuan keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data yang diperoleh dengan teor-teori yang relevan. Pengecekan kebenaran penganalisisan, dilakukan dengan merujuk pada kajian teori yaitu merujuk pada ciri-ciri masing-masing fungtor kalimat, kategori yang menduduki fungsi kalimat, dan jenis-jenis peran. Penafsiran terhadap data-data tersebut dilakukan dengan cara mempertimbangkan konteks wacana data tersebut berasa.

Selain itu, dalam penelitian ini digunakan reliabilitas intrarater yaitu dilakukan dengan cara *cek/ ricek* atau kajian berulang (Prihastuti dalam Trianti:

2011). Kajian berulang dilakukan dengan cara, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan, sehingga diperoleh data yang benar-benar sesuai atau valid dan stabil atau ajeg. Teknik selanjutnya adalah *expert judgement* atau pertimbangan ahli (Prihastuti dalam Trianti: 2011). Pertimbangan ahli dilakukan dengan cara, peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan peneliti lain yang mengetahui tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh peneliti. Dalam teknik ini diharapkan dapat menentukan keabsahan data dan kehandalan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian pada bagian ini akan dibahas hasil analisis berupa variasi pola kalimat intransitif pada novel Trah. Hasil tersebut berupa klasifikasi kalimat yang meliputi tiga pokok permasalahan yaitu fungsi (pola kalimat), kategori kata yang menduduki masing-masing fungsi kalimat, dan peran kata yang menduduki kalimat ada novel Trah.

Analisis pola kalimat intransitif bahasa Jawa pada novel Trah dilakukan dengan cara memilah-milah unsur kalimat atau satuan lingual yang menduduki masing-masing fungtor. Analisis kategori dilakukan dengan cara mamilah-milah jenis kata yang mengisi masing-masing fungsi penyusun pola kalimat. Analisis peran kata yang menduduki kalimat intransitif dilakukan dengan cara kalimat dipilah-pilah berdasarkan peran atau makna yang disandang oleh masing-masing fungsi penyusun pola.

Berikut adalah tabel klasifikasi kalimat intransitif yang meliputi tiga pokok permasalahan yaitu fungsi (pola kalimat), kategori kata yang menduduki fungsi kalimat dan peran kata yang menduduki kalimat pada novel Trah.

**Tabel 1: Tabel Pola(Fungtor), Kategori, dan Peran dalam Kalimat Intransitif Bahasa Jawa pada Novel Trah**

No	Pola	Kategori dan Peran	Indikator
1	2	3	4
1	S-P	S→KB P→KK Peran S: P.Pel.	<u>Tilarsih manthuk.</u> (Trah; 2008: 71) S P KB KK P.Pel.
		S→KB P→FK Peran S: P.Pen	<u>Mbah Mardiyah klakon semapat</u> (Trah; 2008: 32) S P KB FK P.Pen
		S→FB P→FK Peran S: P.Peng	<u>Wong wadon kuwi ora wangsulan</u> S P FB FK P.Peng (Trah; 2008: 98)
		S→KG P→KK Peran S: P. Pel	<u>Aku ndherek</u> (Trah; 2008: 108) S P KG KK P.Pel
		S→FB P→FS Peran S: P.Pel	<u>Adhine kae pancen nakale ora ilok</u> S P FB FS P.Pel (Trah; 2008: 177)
		S→KG P→KS Peran S: P.Peng	<u>Aku isin</u> (Trah; 2008: 109) S P KG KS P.Peng
2	Konj-S-P	S→FB P→FK Peran S: P. Peng.	<u>Nanging bocah wadon kuwi ora bisa turu.</u> S P konj FB FK P. Peng. (Trah; 2008: 111)
3	S-konj-P	S→KB P→FK Peran S: P. Pel	<u>Karjo banjur njaluk pamit.</u> (Trah; 2008: 123) S P KB konj FK P. Pel
		S→KG P→KK Peran S: P.Pel	<u>Dheweke banjur wedhakan.</u> (Trah; 2008; 164) S P KG konj KK P.Pel
4	S-P/S-P	S→FB P→FK Peran S: P. Pel	<u>Wanita kuwi nuli manthuk,</u> S P FB FK

		S→KB P→KK Peran S: P. Pel	P. Pel <i>Eyang Ronggo gemuyu.</i> (Trah; 2008: 190) S P KB KK P. Pel
5	<b>Konj-S-P/S-P-PI</b>	S→KB P→KK Peran S: P. Pel S→KB P→KK Peran S: P. Pel PI→K.Bil	<i>Nalika Bowo mlebu, Bagus lungguh ijen.</i> S P S P PI Konj KB KK KB KK KBil P. Pel P. Pel (Trah; 2008: 127)
6	<b>S-P/S-P-K-PI(konj-PI)</b>	S→KB P→KK Peran S: P. Alt S→FB P→FK Peran S: P. Pel K→FKet PI→FK	<i>Lawang dibukak, bocah wadon mau wis ngadeg</i> S P S P KB KK FB FK P. Alt P. Pel  <i>nang ngarepe lan banjur jumangkah mlebu.</i> K PI FKet konj FK (Trah; 2008: 154)
7	<b>S-P-konj-P</b>	S→FG P→FS P→KS Peran S: P. Peng	<i>Aku dhewe uga bingung lan isin.</i> (Trah; 2008: 31) S P konj P FG FS KS P. Peng
8	<b>S-P/P-PI</b>	S→KB P→FK P→FK PI→FK Peran S: P. Peng	<i>Tilarsih ora wani wangsulan, trima mesam-mesem</i> S P P KB FK FK P. Peng  <i>karo raine temungkul.</i> (Trah; 2008: 190) FK PI
		S→KG P→FK P→FK PI→FB Peran S: P. Pel	<i>Dheweke trima meneng.</i> S P KG FK P. Pel  <i>ora gelem melu cawe-cawe urusane liyan.</i> P PI FK FB (Trah; 2008:264)
9	<b>S-P/P-K</b>	S→FB P→FK P→FK Kcara→Fket Peran S: P. Peng	<i>Wong wadon kuwi ora wangsulan, mung manthuk</i> S P P FB FK FK P. Peng  <i>karo mlaku metu saka kamar.</i> (Trah; 2008: 148) Kcara FKet

10	S-P/S-P-PI	<p>S→KB P→KK Peran S: P.Pel S→KB P→FB Peran S: P. Alt PI→FKet</p>	<p style="text-align: right;">70</p> <p><i>Tilarsih ndomblong, mripate melu mandeng adoh</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 25%;">S</td> <td style="width: 25%;">P</td> <td style="width: 25%;">S</td> <td style="width: 25%;">P</td> </tr> <tr> <td>KB</td> <td>KK</td> <td>KB</td> <td>FB</td> </tr> <tr> <td>P.Pel</td> <td></td> <td>P.Alt</td> <td></td> </tr> </table> <p><i>marang papan sing ora cetha.</i> (Trah; 2008: 73)</p> <p style="text-align: center;">PI FKet</p>	S	P	S	P	KB	KK	KB	FB	P.Pel		P.Alt	
S	P	S	P												
KB	KK	KB	FB												
P.Pel		P.Alt													

Tabel Lanjutan

1	2	3	4												
11	S-P-PI	<p>S→FG P→KK PI→FK Peran S: P.Pel</p>	<p><i>Sing ditakoni manthuk karo mesem.</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">S</td> <td style="width: 33%;">P</td> <td style="width: 33%;">PI</td> </tr> <tr> <td>FG</td> <td>KK</td> <td>FK</td> </tr> <tr> <td>P.Pel</td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	S	P	PI	FG	KK	FK	P.Pel					
S	P	PI													
FG	KK	FK													
P.Pel															
		<p>S→KB P→FK PI→FK Peran S: P.Pel</p>	<p><i>Mbak Rita plerak-plerok karo mesam-mesem</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">S</td> <td style="width: 33%;">P</td> <td style="width: 33%;">PI</td> </tr> <tr> <td>KB</td> <td>FK</td> <td>FK</td> </tr> <tr> <td>P.Pel</td> <td></td> <td></td> </tr> </table> <p>(Trah; 2008:15)</p>	S	P	PI	KB	FK	FK	P.Pel					
S	P	PI													
KB	FK	FK													
P.Pel															
		<p>S→KB P→FK PI→FKet Peran S: P.Pel</p>	<p><i>Tilarsih wis lunga adoh, embuh liwat endi</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">S</td> <td style="width: 33%;">P</td> <td style="width: 33%;">PI</td> </tr> <tr> <td>KB</td> <td>FK</td> <td>FKet</td> </tr> <tr> <td>P.Pel</td> <td></td> <td></td> </tr> </table> <p>(Trah; 2008: 39)</p>	S	P	PI	KB	FK	FKet	P.Pel					
S	P	PI													
KB	FK	FKet													
P.Pel															
		<p>S→FB P→FK PI→KS Peran S: P.Pel</p>	<p><i>Bocah loro kuwi tetep kepengen mandiri</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">S</td> <td style="width: 33%;">P</td> <td style="width: 33%;">PI</td> </tr> <tr> <td>FB</td> <td>FK</td> <td>KS</td> </tr> <tr> <td>P.Pel</td> <td></td> <td></td> </tr> </table> <p>(Trah; 2008:107)</p>	S	P	PI	FB	FK	KS	P.Pel					
S	P	PI													
FB	FK	KS													
P.Pel															
		<p>S→FB P→FK PI→KB Peran S: P.Pel</p>	<p><i>Mirna karo Tilarsih klakon digaruk petugas</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">S</td> <td style="width: 33%;">P</td> <td style="width: 33%;">PI</td> </tr> <tr> <td>FB</td> <td>FK</td> <td>KB</td> </tr> <tr> <td>P.Pel</td> <td></td> <td></td> </tr> </table> <p>(Trah; 2008: 108)</p>	S	P	PI	FB	FK	KB	P.Pel					
S	P	PI													
FB	FK	KB													
P.Pel															
		<p>S→KG P→FK PI→FK Peran S: P.Peng</p>	<p><i>Dheweke isih kelingan</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">S</td> <td style="width: 33%;">P</td> <td style="width: 33%;">PI</td> </tr> <tr> <td>KG</td> <td>FK</td> <td></td> </tr> <tr> <td>P.Peng</td> <td></td> <td></td> </tr> </table> <p><i>kedadeyan sing nembe dilakoni</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">PI</td> <td style="width: 33%;">FK</td> <td style="width: 33%;">FS</td> </tr> </table> <p>(Trah; 2008:111)</p>	S	P	PI	KG	FK		P.Peng			PI	FK	FS
S	P	PI													
KG	FK														
P.Peng															
PI	FK	FS													
		<p>S→KB P→KK PI→FK Peran S: P.Pel</p>	<p><i>Tilarsih tampil dadi biduan.</i> (Trah; 2008: 117)</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">S</td> <td style="width: 33%;">P</td> <td style="width: 33%;">PI</td> </tr> <tr> <td>KB</td> <td>KK</td> <td>FK</td> </tr> <tr> <td>P.Pel</td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	S	P	PI	KB	KK	FK	P.Pel					
S	P	PI													
KB	KK	FK													
P.Pel															
		<p>S→KG P→KS PI→FS Peran S: P.Peng</p>	<p><i>Dheweke wiring, nelangsa lan getun</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">S</td> <td style="width: 33%;">P</td> <td style="width: 33%;">PI</td> </tr> <tr> <td>KG</td> <td>KS</td> <td>FS</td> </tr> <tr> <td>P.Peng</td> <td></td> <td></td> </tr> </table> <p>(Trah; 2008: 161)</p>	S	P	PI	KG	KS	FS	P.Peng					
S	P	PI													
KG	KS	FS													
P.Peng															

		S→KB P→KK PI→FK Peran S: P.Pel	<u>Eyang Ronggo gemuyu karo nerusake ngendika</u> S P PI KB KK FK P.pel (Trah; 2008: 185)
		S→FB P→FK PI→FB Peran S: P.Pel	<u>Bocah lanang kuwi durung gelem menehi</u> S P FB FK P.Pel  <u>alamat sing cetha</u> (Trah; 2008: 197) PI FB
12	<b>S-konj-P-K</b>	S→FB P→FK Ket.utk→FKet Peran S: P.Pel	<u>Wong lanang kuwi banjur ngajak mlebu warung</u> S Konj P FB FK P.Pel  <u>perlu rembugan karo mangan bakso.</u> Ket.utk FKet (Trah; 2008: 219)
13	<b>S-P-PI-P-PI</b>	S→KG P→FK PI→KK P→KK PI→FB Peran S: P.Pen	<u>Dheweke uga wiwit sinau sembahyang, nyedhak</u> S P PI P KG FK KK KK P.Pen <u>karo Pangeran.</u> (Trah; 2008: 208) PI FB
14	<b>S-konj-P-konj-P-K</b>	S→KB P→KK P→KK K→FKet Peran S: P.Pel	<u>Tilarsih banjur menyat lan mlaku</u> S konj P konj P KB KK KK P.Pel  <u>nuju pawon sing adoh neng mburi.</u> K FKet (Trah; 2008: 193)
15	<b>S-P-PI-konj-PI/ S-P-PI</b>	S→KG P→FK PI→FB PI→FK Peran S: P.Pel S→KG P→FK PI→FK Persan S: P.Pel	<u>Aku wes tau rasan-rasan karo Bu Sofian</u> S P PI KG FK FB P.Pel  <u>yen sesuk mbukak usaha njahit,</u> konj PI FK  <u>dheweke gelem mbantu motong kaine.</u> S P PI KG FK FK P.Pel (Trah; 2008: 207)

			72
16	<b>S-P-konj-PI</b>	S→KB P→FK PI→KK Peran S: P.Pel	<u>Mbak Lastri manthuk-manthuk banjur nangepi.</u> S P Konj PI KB FK KK P.Pel (Trah; 2008: 94)

Table Lanjutan

1	2	3	4
		S→KG P→FK PI→FKet Peran S: P.Peng	<u>Dheweke terus ngolak-alik pikir lan</u> S P KG FK konj P.Peng  <u>tambah suwe tansaya bingung</u> (Trah; 2008: 151)  PI FKet
		S→FB P→KK PI→FK Peran S: P.Pel	<u>Bocah mau menyat lan mlayu nyedhaki</u> S P PI FB KK konj FK P.Pel (Trah; 2008: 153)
		S→KB P→KK PI→FK Peran S: P.Pel	<u>Tilarsih manthuk lan katon cocok karo karepe</u> S P PI KB KK konj FK P.Pel (Trah; 2008: 159)
		S→KG P→FK PI→FS Peran S: P.Pel	<u>Dheweke mung nggambarake yen</u> S P KG FK konj P.Pel <u>cerita katresnan mau mesthi endah</u> PI FS (Trah; 2008: 191)
		S→FB P→FK PI→FK Peran S: P.Pel	<u>Wong loro padha mlebu kamar nanging</u> S P FB FK konj P.Pel <u>ora mapan turu</u> (Trah; 2008: 261)  PI FK
17	<b>konj-S-P-PI</b>	S→KG P→FK PI→KS Peran S: P.Pel	<u>Mula aku bisa turu kepati.</u> (Trah; 2008: 154) Konj S P PI KG FK KS P.Pel
18	<b>S-P-PI-PI</b>	S→KB P→FK PI→FB PI→FK Peran S: P.Pel	<u>Tilarsih ora gelem adol barang-barang mau,</u> S P PI KB FK FB P.Pel  <u>kabeh dipasrahake marang Mirna.</u> PI FK

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
19	<b>S-P-konj-K-P-PI</b>	S→KB P→KK K→FKet P→FK PI→FKet Peran S: P.Pel	<u>Tilarsih njegreg.</u> S P KB KK P.Pel  <u>marga nembe wektu kuwi krungu tembung</u> konj K P FKet FK  <u>sing bisa ngedhem atine.</u> (Trah; 2008: 158) PI FKet
20	<b>S-P-PI-K</b>	S→KG P→FK PI→KK K→FKet Peran S: P.Pel	<u>Dheweke nangis-nangis ngrerepa</u> S P PI KG FK KK P.Pel  <u>supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae.</u>  K FKet (Trah; 2008: 108)
		S→KG P→KK PI→FS K→FKet Peran S: P.Pel	<u>Dheweke sambat luwe banget</u> S P PI KG KK FS P.Pel  <u>awit durung sarapan</u> (Trah; 2008: 249) K FKet
21	<b>S-P-konj-K</b>	S→FB P→FK K→KK-FKet Peran S: P.Pel	<u>Wong wadon kuwi njola kaget</u> S P FB FK P.Pel  <u>lan banjur mlayu mlebu kamar.</u> (Trah; 2008: 142)  FKet Konj K
		S→KB P→KK K→KK Peran S: P.Pel	<u>Mirna kecemplung merga garukan</u> S P K KB KK konj KK P.Pel
22	<b>S-P-K-PI</b>	S→KB P→KK K→FKet PI→KK-FS-FKet Peran S: P.Pel	<u>Tilarsih ngadeg nang tengah lawang</u> S P K KB KK FKet P.Pel

Table Lanjutan

1	2	3	4
			<p><u>nggedhanglah karo rai abang lan mripate mili eluh.</u></p> <p style="text-align: center;">Pl</p> <p>(Trah; 2008: 143)</p>
23	<b>K-S-P-konj-Pl</b>	<p>K→FKet S→KB P→KK Pl→FKet Peran S: P.Pel</p>	<p><u>Krungu pitakone mau, Tilarasih niagreg</u></p> <p style="text-align: center;">K                      S                      P FKet                      KB                      KK P.Pel</p> <p><u>lan nganti suwe ora bisa wangsulan.</u></p> <p style="text-align: center;">Pl</p> <p>konj                      FKet</p> <p>(Trah; 2008: 144)</p>
24	<b>S-P-konj-K-P-Pl</b>	<p>S→KB P→FK K→FKet P→FK Pl→FKet Peran S: P.Pel</p>	<p><u>Tilarasih manthuk-manthuk lan</u></p> <p style="text-align: center;">S                      P KB                      FK                      konj P.Pel</p> <p><u>wektu kuwi nembe kelingan</u></p> <p style="text-align: center;">K                      P FKet                      FK</p> <p><u>menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan.</u></p> <p style="text-align: center;">Pl FKet</p> <p>(Trah; 2008: 148)</p>
25	<b>konj-S-P-K</b>	<p>S→KG P→KK K→FKet Peran S: P.Pel</p>	<p><u>Mula dheweke nunggu nang kamar tamu.</u></p> <p style="text-align: center;">S                      P                      K Konj                      KG                      KK                      FKet P.Pel</p> <p>(Trah; 2008: 150)</p>
26	<b>K-S-P-Pl</b>	<p>K→FKet S→KB P→FK Pl→FKet Peran S: P.Pen</p>	<p><u>Bareng wis nampa dhuwit, Tilarasih</u></p> <p style="text-align: center;">K                      S FKet                      KB P.Pen</p> <p><u>anggone arep bali</u></p> <p style="text-align: center;">P FK</p> <p><u>malah gojag-gajeg.</u> (Trah; 2008: 151)</p> <p style="text-align: center;">Pl FKet</p>
27	<b>K-S-P-konj-Pl</b>	<p>K→FKet S→KB P→KK Pl→KB Pl→FK Peran S: P.Pen</p>	<p><u>Tekan ruang tamu losmen Juwita,</u></p> <p style="text-align: center;">K FKet</p> <p><u>Sogol diwenehi dhuwit</u></p> <p style="text-align: center;">S                      P                      Pl P.Pel</p>

Table Lanjutan

1	2	3	4
			<i>banjur dikongkon mulih.</i> (Trah; 2008: 154) Pl Konj FK
28	<b>K-K-S-P-Pl</b>	K→FKet K→KKet S→KG P→FK Pl→FKet Peran S→P.Pen	<i>Nek ngono mengko aku sing bobok neng ngisor.</i> K K S P Pl FKet KKet KG FK FKet P.Pen (Trah; 2008: 156)
29	<b>K-S-P-konj-Pl-konj-K</b>	K→FKet S→KB P→KK Pl→FK K→FKet Peran S: P.Pel	<i>Alon-alon Bagus menyat,</i> K S P FKet KB KK P.Pel <i>banjur nyandhak andhuk, lan</i> Pl Konj FK konj <i>menyang kamar mandi.</i> (Trah; 2008: 163) K FKet
30	<b>K-S-P-konj-Pl-K</b>	K→KS S→KB P→FK Pl→FK K→FKet Peran S: P.Pel	<i>Kepeksa Bagus tata-tata banjur golek taksi</i> K S P Pl KS KB FK konj FK P.Pel <i>perlu pindah losmen liya.</i> (Trah; 2008: 172) K FKet
31	<b>P-S-P-konj-K</b>	P→FK S→KB P→FS K→FKet Peran S: P.Pen	<i>Tekan ngomah Mbah Mardiyah katon bingar</i> P S P FK KB FS P.Pen <i>marga weruh putune lagi ibut nyambut gawe.</i> K Konj FKet (Trah; 2008: 181)
32	<b>Konj-K-S-P-Pl</b>	K→FKet S→KG P→FK Pl→FKet Peran S: P.Pen	<i>Kejawa kuwi, pancen awane dheweke</i> konj K S FKet KG P.Pen <i>ora arep takjiah,</i> P FK <i>genten simbahne sing arep layat.</i> Pl FKet (Trah; 2008: 181)

Table Lanjutan

1	2	3	4
33	<b>S-P-K-konj-Pl</b>	S→FB P→FK K→FKet Pl→FK Peran S: P.Pel	<u>Bocah wadon kuwi lungguh sedhela neng pawon.</u> S P K FB FK FKet P.Pel  <u>banjur adus lan sarapan.</u> (Trah; 2008: 181) Pl Konj FK
34	<b>K-P-S-P</b>	K→FKet P→KK S→KB P→FKet Peran S: P.Peng	<u>Kahanan kaya mengkono, ndadekake Tilarsih</u> K P S FKet KK KB P.Peng  <u>rumangsa krasa urip dhewe.</u> (Trah; 2008: 181) P FKet
35	<b>K-S-P-K</b>	K→FKet S→FB P→FS K→FKet Peran S: P. alt	<u>Nalika semana, cahyane srengenge isih sumelet</u> K S P FKet FB FS P. Alt  <u>kaya nyabet latar.</u> (Trah; 2008: 184) K FKet
36	<b>S-Pl-konj-P-Pl</b>	S→KB Pl→FB P→FK Pl→FKet Peran S: P.Pel	<u>Ipene karo bojone banjur cerita akeh-akeh</u> S Pl P KB FB konj FK P.Pel  <u>bab kelakuane Darjo.</u> (Trah; 2008: 242) Pl FKet

Keterangan:

KB : Kata Benda  
 FB : Frase Benda  
 KK : Kata Benda  
 KG : Kata Ganti  
 FK : Frase Kerja  
 FKet : Frase Keterangan  
 P.Pel : Peran Pelaku  
 P.Pen : Peran Penderita  
 P.Peng : Peran Pengalam  
 P. Alt : Peran Alat

S : Subjek  
 P : Predikat  
 K : Keterangan  
 Pl : Pelengkap  
 Konj : Konjungsi  
 I : Nomer  
 II : Pola, Kategori, Peran  
 II : Indikator

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pola kalimat intransitif yang bervariasi yang terdapat dalam novel *Trah* tersebut berjumlah 36 pola kalimat intransitif. Variasi kalimat intransitif dapat dilihat dari pola penyusun (fungtor) kalimat intransitif, kategori kata ataupun frase pengisi masing-masing fungtor, dan peran kata ataupun frase yang menduduki fungtor pada kalimat intransitif.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada akan dibahas struktur kalimat intransitif bahasa Jawa yang terdiri dari tiga pokok permasalahan yaitu fungsi, kategori kata yang menduduki fungsi kalimat intransitif, dan peran kata yang menduduki kalimat intransitif pada novel *Trah* karya Atas S. Danusubroto. Data-data yang mengandung tiga pokok permasalahan yaitu fungsi, kategori, dan peran kata yang menduduki kalimat intransitif pada novel *Trah* akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Kalimat intransitif berpola S-P**

#### **a. Pola S-P dengan $S \rightarrow KB$ dan $P \rightarrow KK$ serta peran subjek sebagai peran pelaku**

Kalimat intransitif berpola S-P dengan kategori pengisi S adalah KB dan kategori pengisi P adalah KK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Tilarsih manthuk.* (*Trah*; 2008: 71)

KB	KK
S	P
P.Pel.	

‘Tilarsih mengganggu.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P. Dalam kalimat di atas yang menjadi predikat adalah kata *manthuk* ‘mengganggu’. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba *manthuk* ‘mengganggu’ dan tidak memerlukan hadirnya objek. Kalimat tersebut terlihat bahwa hanya ada proses yang ditunjukkan predikat *manthuk* ‘mengganggu’. Predikat tersebut tidak membutuhkan objek untuk dapat dipahami sebagai hal yang dilakukan oleh subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut masih bisa berterima dan maknanya dapat dipahami.

Bukti bahwa kalimat tersebut masih bisa berterima dan maknanya dapat dipahami tanpa hadirnya objek adalah sebagai berikut. Kalimat *Tilarsih manthuk* ‘Tilarsih mengganggu’ unsur penyusunnya diuji menggunakan teknik lesap. Jika unsur yang dilesapkan satuan lingual *Tilarsih* ‘Tilarsih’, maka kalimat tersebut akan menjadi *mathuk* ‘mengganggu’. Satuan lingual *manthuk* ‘mengganggu’ bukan merupakan kalimat dan unsur *Tilarsih* ‘Tilarsih’ merupakan unsur inti dalam kalimat. Apabila unsur *manthuk* ‘mengganggu’ yang dilesapkan, maka kalimat tersebut menjadi *Tilarsih* ‘Tilarsih’. Satuan lingual *Tilarsih* bukan merupakan kalimat melainkan unsur inti kalimat. Kedua unsur tersebut merupakan unsur inti kalimat, jadi tanpa hadirnya objek kalimat tersebut masih tetap bisa dimengerti maknanya.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan

sebagai S dapat dibuktikan dengan cara functor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing manthuk?* ‘siapa yang mengangguk?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan functor S Tilarsih. Kata *manthuk* ‘mengangguk’ merupakan kata yang mengisi functor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara functor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘Tilarsih melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *manthuk* ‘mengangguk’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk* ‘Tilarsih mengangguk’ diisi oleh kata benda. Ciri-ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata Tilarsih apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih* ‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata Tilarsih tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk* ‘Tilarsih mengangguk’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *manthuk* ‘mengangguk’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk* ‘tidak mengangguk’. Akan tetapi kata *manthuk* ‘mengangguk’ kurang tepat

penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone manthuk* ‘caranya mengganggu’ karena predikatnya tidak diikuti oleh keterangan yang menjelaskan kata *manthuk* ‘mengganggu’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk* ‘Tilarsih mengganggu’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* ‘Tilarsih’ merupakan mawjud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat verbal yang berupa satuan lingual *manthuk* ‘mengganggu’.

**b. Pola S-P dengan S→FB dan P→FK serta peran subjek sebagai peran pengalam**

Kalimat intransitif berpola S-P dengan kategori pengisi S adalah FB dan kategori pengisi P adalah FK serta peran subjek sebagai peran pengalam dapat dilihat pada data berikut.

*Wong wadon kuwi ora wangsulan* (Trah; 2008: 98)

S	P
FB	FK
P.Peng	

‘Perempuan itu tidak menjawab’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Dalam kalimat di atas yang menjadi predikat adalah *ora wangsulan* ‘tidak menjawab’. Dalam kalimat tersebut tidak dijelaskan objek

yang dikenai jawaban atas pertanyaan predikat. Tanpa hadirnya objek kalimat di atas masih dapat diterima dan dipahami maknanya.

Bukti bahwa kalimat tersebut masih bisa berterima dan maknanya dapat dipahami tanpa hadirnya objek adalah sebagai berikut. Kalimat *wong wadon kuwi ora wangsulan* 'Perempuan itu tidak menjawab' unsur penyusunnya diuji menggunakan teknik lesap. Jika unsur yang dilesapkan satuan lingual *wong wadon kuwi* 'perempuan itu', maka kalimat tersebut akan menjadi *ora wangsulan* 'tidak menjawab'. Satuan lingual *ora wangsulan* 'tidak menjawab' bukan merupakan kalimat dan unsur *wong wadon kuwi* 'perempuan itu' merupakan unsur inti dalam kalimat. Apabila unsur *ora wangsulan* 'tidak menjawab' yang dilesapkan, maka kalimat tersebut menjadi *wong wadon kuwi* 'perempuan itu'. Satuan lingual *wong wadon kuwi* 'perempuan itu' bukan merupakan kalimat melainkan unsur inti kalimat. Kedua unsur tersebut merupakan unsur inti kalimat, jadi tanpa hadirnya objek kalimat tersebut masih tetap bisa dimengerti maknanya.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *wong wadon kuwi* 'perempuan itu' merupakan frase yang mengisi fungtor S. Frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* 'siapa'. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ora wangsulan?* 'siapa yang tidak bisa menjawab?'. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *wong wadon kuwi* 'perempuan itu'. Frase *ora wangsulan* 'tidak menjawab' merupakan frase yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan

dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *wong wadon kuwi ngapa?* ‘perempuan itu melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ora wangsulan* ‘tidak menjawab’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *wong wadon kuwi ora wangsulan* ‘Perempuan itu tidak menjawab’ diisi oleh frase benda. Ciri-ciri frase benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *wong wadon kuwi* ‘Perempuan itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana wong wadon kuwi* ‘ada perempuan itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong wadon kuwi* ‘bukan perempuan itu. Akan tetapi kata *wong wadon kuwi* ‘perempuan itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora wong wadon kuwi* ‘tidak perempuan itu’.

Predikat pada kalimat intransitif *wong wadon kuwi ora wangsulan* ‘Perempuan itu tidak menjawab’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *ora wangsulan* ‘tidak menjawab’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ora wangsulan* ‘menjawab’. Frase *ora wangsulan* ‘tidak menjawab’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone ora wangsulan* ‘caranya tidak menjawab’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *wong wadon kuwi ora wangsulan* ‘Perempuan itu tidak menjawab’ adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memungkinkan terjadinya peristiwa dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *wong wadon kuwi* ‘perempuan itu’ merupakan maujud bernyawa yang memungkinkan terjadinya peristiwa dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal yang berupa satuan lingual *ora wangsulan* ‘tidak menjawab’.

**c. Pola S-P dengan S→KG dan P→KK serta peran subjek sebagai peran pelaku**

Kalimat intransitif berpola S-P dengan kategori pengisi S adalah KG dan kategori pengisi P adalah KK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Aku ndherek* (Trah; 2008: 108)

S     P  
 KG    KK  
 P.Pel  
 ‘Aku ikut’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Predikat pada kalimat ini adalah *ndherek* ‘ikut’. Kata *ndherek* ‘ikut’ menggambarkan peristiwa aksi yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak membutuhkan hadirnya objek karena tanpa hadirnya objek kalimat tersebut sudah berterima dan maknanya dapat dipahami.

Bukti bahwa kalimat tersebut masih bisa berterima dan maknanya dapat dipahami tanpa hadirnya objek adalah sebagai berikut. Kalimat *aku ndherek* ‘aku ikut’ unsur penyusunnya diuji menggunakan teknik lesap. Jika unsur yang dilesapkan satuan lingual *aku* ‘aku’, maka kalimat tersebut akan menjadi *ndherek* ‘ikut’. Satuan lingual *ndherek* ‘ikut’ bukan merupakan kalimat dan unsur *aku* ‘aku’ merupakan unsur inti dalam kalimat. Apabila unsur *ndherek* ‘ikut’ yang dilesapkan, maka kalimat tersebut menjadi *aku* ‘aku’. Satuan lingual *ndherek* ‘ikut’ bukan merupakan kalimat melainkan unsur inti kalimat. Kedua unsur tersebut merupakan unsur inti kalimat, jadi tanpa hadirnya objek kalimat tersebut masih tetap bisa dimengerti maknanya.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *aku* ‘aku’ merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ndherek?* ‘siapa yang ikut?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *aku* ‘aku’. Kata *ndherek* ‘ikut’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *aku ngapa?* ‘aku melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ndherek* ‘ikut’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *aku ndherek* ‘aku ikut’ diisi oleh kata ganti. Ciri-

ciri kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti orang pertama yang ditandai dengan penggunaan kata *aku* ‘aku’.

Predikat pada kalimat intransitif *aku ndherek* ‘aku ikut’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *ndherek* ‘ikut’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ndherek* ‘tidak ikut’. Akan tetapi kata *ndherek* ‘ikut’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone ndherek* ‘caranya ikut’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *aku ndherek* ‘aku ikut’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *aku* ‘aku’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat verbal yang berupa satuan lingual *ndherek* ‘ikut’.

#### **d. Pola S-P dengan S→FB dan P→FS serta peran subjek sebagai peran pelaku**

Kalimat intransitif berpola S-P dengan kategori pengisi S adalah FB dan kategori pengisi P adalah FS serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Adhine kae pancen nakale ora ilok* (Trah; 2008: 177)

S	P
FB	FS
P.Pel	

‘Adiknya itu memang nakal sekali’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. *Pancen nakale ora ilok* ‘memang nakal sekali’ merupakan predikat yang berupa verba. Dalam kalimat tersebut tidak dijelaskan adanya objek yang menjelaskan predikat. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut masih bisa berterima dan dapat dipahami maknanya.

Bukti bahwa kalimat tersebut masih bisa berterima dan maknanya dapat dipahami tanpa hadirnya objek adalah sebagai berikut. Kalimat *Adhine kae pancen nakale ora ilok* ‘Adiknya itu memang nakal sekali’ unsur penyusunnya diuji menggunakan teknik lesap. Jika unsur yang dilesapkan satuan lingual *adhine kae* ‘adiknya itu’, maka kalimat tersebut akan menjadi *pancen nakale ora ilok* ‘memang nakal sekali’. Satuan lingual *pancen nakale ora ilok* ‘memang nakal sekali’ bukan merupakan kalimat dan unsur *adhine kae* ‘adiknya itu’ merupakan unsur inti dalam kalimat. Apabila unsur *pancen nakale ora ilok* ‘memang nakal sekali’ yang dilesapkan, maka kalimat tersebut menjadi *adhine kae* ‘adiknya itu’. Satuan lingual *pancen nakale ora ilok* ‘memang nakal sekali’ bukan merupakan kalimat melainkan unsur inti kalimat. Kedua unsur tersebut merupakan unsur inti kalimat, jadi tanpa hadirnya objek kalimat tersebut masih tetap bisa dimengerti maknanya.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *adhine kae* ‘adiknya itu’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Frase tersebut

dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara functor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing nakale ora ilok?* ‘siapa yang nakal sekali?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan functor S *adhine kae* ‘adiknya itu’. Frase *pancen nakale ora ilok* ‘memang nakal sekali’ merupakan kata yang mengisi functor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara functor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *adhine kae ngapa?* ‘adiknya kenapa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *pancen nakale ora ilok* ‘memang nakal sekali’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Adhine kae pancen nakale ora ilok* ‘Adiknya itu memang nakal sekali’ diisi oleh frase benda. Ciri-ciri frase benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Adhine kae* ‘adiknya itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana adhine kae* ‘ada anaknya itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu adhine kae* ‘bukan anaknya itu’. Akan tetapi frase *dhine kae* ‘adiknya itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora adhine kae* ‘tidak anaknya itu’.

Predikat pada kalimat intransitif *Adhine kae pancen nakale ora ilok* ‘Adiknya itu memang nakal sekali’ diisi oleh frase sifat. Ciri frase sifat dalam bahasa Jawa adalah dapat menjelaskan keadaan atau watak suatu barang. Dalam

kalimat ini *pancen nakale ora ilok* ‘memang nakal sekali’ merupakan frase sifat, karena di dalam frase ini terdapat kata yang menunjukkan bahwa frase tersebut termasuk frase sifat yaitu kata *nakal* ‘nakal’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Adhine kae pancen nakale ora ilok* ‘Adiknya itu memang nakal sekali’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *adhine kae* ‘adiknya itu’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat verbal yang berupa satuan lingual *pancen nakale ora ilok* ‘memang nakal sekali’.

**e. Pola S-P dengan S→KG dan P→KS serta peran subjek sebagai peran pengalam**

Kalimat intransitif berpola S-P dengan kategori pengisi S adalah KG dan kategori pengisi P adalah KS serta peran subjek sebagai peran pengalam dapat dilihat pada data berikut.

*Aku isin* (Trah; 2008: 109)

S P  
KG KS  
P.Peng  
‘aku malu’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Kata *isin* ‘malu’ merupakan predikat yang berupa



Jawaban dari pertanyaan itu adalah *isin* ‘malu’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *aku isin* ‘aku malu’ diisi oleh kata ganti. Ciri-ciri kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti orang pertama yang ditandai dengan penggunaan kata *aku* ‘aku’. Predikat pada kalimat intransitif *aku isin* ‘aku malu’ diisi oleh kata sifat. Ciri kata sifat dalam bahasa Jawa adalah dapat menjelaskan keadaan atau watak suatu barang. Dalam kalimat ini *isin* ‘malu’ merupakan kata sifat.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *aku isin* ‘aku malu’ adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memungkinkan terjadinya peristiwa dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *aku* ‘aku’ merupakan maujud bernyawa yang memungkinkan terjadinya peristiwa dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal yang berupa satuan lingual *isin* ‘malu’.

## **2. Kalimat intransitif berpola konj-S-P**

Kalimat intransitif berpola konj-S-P dengan kategori pengisi S adalah FB dan kategori pengisi P adalah FK serta peran subjek sebagai peran pengalam dapat dilihat pada data berikut.

*Nanging bocah wadon kuwi ora bisa turu.* (Trah; 2008: 111)

	S	P
konj	FB	FK
	P. Peng.	

‘Tetapi perempuan itu tidak bisa tidur.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola konj-S-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *ora bisa turu* ‘tidak bisa tidur’ menggambarkan peristiwa aksi yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami sebagai hal yang dilakukan subjek. Tanpa hadirnya subjek kalimat tersebut tetap bisa berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *bocah wadon kuwi* ‘perempuan itu’ merupakan kata yang mengisi funktor S. Frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ora bisa turu?* ‘siapa yang tidak bisa tidur?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *wong wadon kuwi* ‘perempuan itu’. Frase *ora bisa turu* ‘tidak bisa tidur’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *wong wadon kuwi ngapa?* ‘perempuan itu kenapa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ora bisa turu* ‘tidak dapat tidur’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Nanging bocah wadon kuwi ora bisa turu* ‘Tetapi perempuan itu tidak bisa tidur.’ diisi oleh frase benda. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *bocah wadon kuwi* ‘perempuan itu’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *bocah wadon kuwi* ‘perempuan itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana bocah wadon kuwi* ‘ada perempuan’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu bocah wadon kuwi* ‘bukan perempuan itu’. Akan tetapi frase *bocah wadon kuwi* ‘perempuan itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora bocah wadon kuwi* ‘tidak perempuan itu’.

Predikat pada kalimat intransitif *Nanging bocah wadon kuwi ora bisa turu* ‘Tetapi perempuan itu tidak bisa tidur.’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *ora bisa turu* ‘tidak bisa tidur’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ora bisa turu* ‘tidak bisa tidur’. Akan tetapi frase *ora bisa turu* ‘tidak bisa tidur’ kurang tepat penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone ora bisa turu* ‘caranya tidak bisa tidur’ karena predikatnya tidak diikuti oleh keterangan yang menjelaskan frase *ora bisa turu* ‘tidak bisa tidur’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Nanging bocah wadon kuwi ora bisa turu* ‘Tetapi perempuan itu tidak bisa tidur.’ adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pengalam merupakan argumen pengisi fungsi subjek dalam klausa atau kalimat tunggal yang predikatnya verba keadaan. Satuan lingual *bocah wadon kuwi* ‘perempuan itu’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *ora bisa turu* ‘tidak bisa tidur’.

### 3. Kalimat intransitif berpola S-konj-P

#### a. Pola S-konj-P dengan S→KB dan P→FK serta peran subjek sebagai peran pelaku

Kalimat intransitif berpola S-konj-P dengan kategori pengisi S adalah KB dan kategori pengisi P adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Karjo banjur njaluk pamit.* (Trah; 2008: 123)

S		P
KB	konj	FK
P. Pel		

‘Karjo kemudian berpamitan.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-konj-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *njaluk pamit* ‘berpamitan’

pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola kalimat penyusunnya. Kata *Karjo* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* 'siapa'. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing banjurnjaluk pamit?* 'siapa yang kemudian berpamitan?'. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *Karjo*. Frase *njaluk pamit 'berpamitan'* merupakan kata yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Karjo ngapa?* 'Karjo melakukan apa?'. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *banjur njaluk pamit 'berpamitan'* yang merupakan satuan lingual predikat.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Karjo banjur njaluk pamit* 'Karjo kemudian berpamitan' diisi oleh kata benda. Ciri kata adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Kata *Karjo* apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana Karjo* 'ada Karjo'. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu Karjo* 'bukan Karjo'. Akan tetapi kata

Tilarsih tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Karjo* ‘tidak Karjo’.

Predikat pada kalimat intransitif *Karjo banjur njaluk pamit* ‘Karjo kemudian berpamitan’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *njaluk pamit* ‘berpamitan’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora njaluk pamit* ‘tidak berpamitan’. Akan tetapi frase *njaluk pamit* ‘berpamitan’ kurang tepat penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone njaluk pamit* ‘caranya berpamitan’ karena predikatnya tidak diikuti oleh keterangan yang menjelaskan frase *ora bisa turu* ‘tidak bisa tidur’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Karjo banjur njaluk pamit* ‘Karjo kemudian berpamitan’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Karjo* merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *njaluk pamit* ‘berpamitan’.

**b. Pola S-konj-P dengan S→KG dan P→KK serta peran subjek sebagai peran pelaku**

Kalimat intransitif berpola S-konj-P dengan kategori pengisi S adalah KB dan kategori pengisi P adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Dheweke banjur wedhakan.* (Trah; 2008; 164)

S		P
KG	konj	KK
P.Pel		

‘Dia kemudian bedakan’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-konj-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Predikat *wedhakan* ‘bedakan’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola kalimat penyusunnya. Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing wedhakan?* ‘siapa yang kemudian bedakan?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S Karjo. Kata *wedhakan* ‘bedakan’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*.

Indikatornya yaitu *dheweke ngapa?* ‘dia melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *wedhakan* ‘bedakan’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Dheweke banjur wedhakan* ‘Dia kemudian bedakan’ diisi oleh kata ganti. Ciri-ciri kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* ‘dia’.

Predikat pada kalimat intransitif *Dheweke banjur wedhakan* ‘Dia kemudian bedakan’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *wedhakan* ‘bedakan’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wedhakan* ‘tidak bedakan’. Akan tetapi kata *wedhak* ‘bedakan’ kurang tepat penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone wedhakan* ‘caranya bedakan’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Dheweke banjur wedhakan* ‘Dia kemudian bedakan’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan maujud bernyawa yang

mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *wedhakan* ‘bedakan’.

#### 4. Kalimat intransitif berpola S-P/S-P

Kalimat intransitif berpola S-P/S-P dengan kategori pengisi S adalah KB dan kategori pengisi P adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Wanita kuwi nuli manthuk, Eyang Ronggo gemuyu. (Trah; 2008: 190)

S	P	S	P
FB	FK	KB	KK
P. Pel		P. Pel	

‘Wanita itu mengangguk, Eyang Ronggo tertawa.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P/S-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *nuli manthuk* ‘mengangguk’ dan *gemuyu* ‘tertawa’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *wanita kuwi* ‘wanita itu’ dan Eyang Ronggo merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing nuli manthuk?* ‘siapa yang mengangguk?’ dan *sapa*

*sing gemuyu?* ‘siapa yang tertawa’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *wanita kuwi* ‘wanita itu’ dan Eyang Ronggo. Frase dengan satuan lingual *nuli manthuk* ‘mengangguk’ dan *gemuyu* ‘tertawa’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *wanita kuwi ngapa?* ‘wanita itu melakukan apa?’ dan *Eyang Ronggo ngapa?* ‘Eyang Ronggo melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *nuli manthuk* ‘mengangguk’ dan *gemuyu* ‘tertawa’.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Wanita kuwi nuli manthuk, Eyang Ronggo gemuyu* ‘Wanita itu mengangguk, Eyang Ronggo tertawa’ diisi oleh frase benda dan kata benda. Kalimat ini memiliki dua subjek, karena kalimat ini terdiri dari dua frase. Ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *wanita kuwi* ‘wanita itu’ dan Eyang Ronggo apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana wanita* ‘ada wanita itu’ dan *ana Eyang Ronggo* ‘ada Eyang Ronggo’. Frase dan kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wanita kuwi* ‘bukan wanita itu’ dan *dudu Eyang Ronggo* ‘bukan Eyang Ronggo’. Akan tetapi frase *wanita kuwi* ‘wanita itu’ dan Eyang Ronggo tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora wanita kuwi* ‘tidak wanita itu’ dan *ora Eyang Ronggo* ‘tidak Eyang Ronggo’.

Predikat pada kalimat intransitif *Wanita kuwi nuli manthuk, Eyang Ronggo gemuyu* ‘Wanita itu mengangguk, Eyang Ronggo tertawa’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *manthuk* ‘mengangguk’ dan *gemuyu* ‘tertawa’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk* ‘tidak mengangguk’ dan *ora gemuyu* ‘tidak tertawa’. Akan tetapi kata *manthuk* ‘mengangguk’ dan *gemuyu* ‘tertawa’ kurang tepat penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone manthuk* ‘caranya mengangguk’ dan *anggone gemuyu* ‘caranya tertawa’ karena predikatnya tidak diikuti oleh keterangan yang menjelaskan kata *manthuk* ‘mengangguk’ dan *gemuyu* ‘tertawa’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Wanita kuwi nuli manthuk, Eyang Ronggo gemuyu* ‘Wanita itu mengangguk, Eyang Ronggo tertawa’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *wanita kuwi* ‘wanita itu’ dan Eyang Ronggo merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *manthuk* ‘mengangguk’ dan *gemuyu* ‘tertawa’.

##### **5. Kalimat intransitif berpola konj-S-P/S-P-Pl**

Kalimat intransitif berpola konj-S-P/S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK, kategori pengisi S adalah KB, kategori

pengisi P adalah KK dan kategori pengisi PI adalah KBil serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Nalika Bowo mlebu, Bagus lungguh ijen.* (Trah; 2008: 127)

	S	P	S	P	PI
Konj	KB	KK	KB	KK	KBil
	P. Pel		P. Pel		

‘Ketika Bowo masuk, Bagus duduk sendirian.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola konj-S-P/S-P-PI. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *mlebu* ‘masuk’ dan *lungguh* ‘duduk’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *ijen* ‘sendirian’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisi kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Bowo* ‘Bowo’ dan kata *Bagus* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing mlebu?* ‘siapa yang masuk?’ dan *sapa sing lungguh?* ‘siapa yang duduk?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *Bowo* dan *Bagus*. Kata *mlebu* ‘masuk’ dan kata *lungguh* ‘duduk’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*.

Indikatornya yaitu *Bowo ngapa?* ‘Bowo melakukan apa?’ dan *Bagus ngapa?* ‘Bagus melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *mlebu* ‘masuk’ dan *lungguh* ‘duduk’ yang merupakan satuan lingual predikat. Kata *ijen* ‘sendirian’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Nalika Bowo mlebu, Bagus lungguh ijen* ‘Ketika Bowo masuk, Bagus duduk sendirian’ diisi oleh kata benda. Kalimat ini memiliki dua subjek, karena kalimat ini terdiri dari dua frase. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata Bowo dan Bagus apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Bowo* ‘ada Bowo’ dan *ana Bagus* ‘ada Bagus’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Bowo* ‘bukan Bowo’ dan *dudu Bagus* ‘bukan Bagus’. Akan tetapi kata Bowo dan Bagus tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Bowo* ‘tidak Bowo’ dan *ora Bagus* ‘tidak Bagus’.

Predikat pada kalimat intransitif *Nalika Bowo mlebu, Bagus lungguh ijen* ‘Ketika Bowo masuk, Bagus duduk sendirian’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *mlebu* ‘masuk’ dan *lungguh* ‘duduk’ apabila bergabung dengan

kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mlebu* ‘tidak masuk’ dan *ora lungguh* ‘tidak duduk’. Akan tetapi kata *mlebu* ‘masuk’ kurang tepat penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone mlebu* ‘caranya masuk’ karena predikatnya tidak diikuti oleh keterangan yang menjelaskan kata *mlebu* ‘masuk’. Kata *lungguh* ‘duduk’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone lungguh* ‘caranya duduk’.

Pelengkap pada kalimat *Nalika Bowo mlebu, Bagus lungguh ijen* ‘Ketika Bowo masuk, Bagus duduk sendirian’ diisi oleh kata bilangan. Kata bilangan (numeralia) yaitu kata yang menyatakan jumlah barang. Kata bilangan bisa untuk menghitung jumlah orang, barang, hewan, dan salah satu bab. Dalam kalimat ini kata *ijen* ‘sendirian’ merupakan pernyataan jumlah dari fungtor P.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Nalika Bowo mlebu, Bagus lungguh ijen* ‘Ketika Bowo masuk, Bagus duduk sendirian’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual Bowo dan Bagus merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *mlebu* ‘masuk’ dan *lungguh* ‘duduk’.

## **6. Kalimat intransitif berpola S-P/S-P-K-konj-Pl**

Kalimat intransitif berpola S-P/S-P-K-konj-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK, kategori pengisi S adalah FB, kategori

pengisi P adalah FK, kategori pengisi K adalah FKet dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran alat dan peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Lawang dibukak, bocah wadon mau wis ngadeg

S	P	S	P
KB	KK	FB	FK
P.Alt		P.Pel	

nang ngarepe lan banjur jumangkah mlebu. (Trah; 2008: 154)

K		Pl
FKet	konj	FK

‘Pintu dibuka, anak perempuan tadi sudah berdiri di depannya dan kemudian melangkah masuk.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P/S-P-K-konj-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *dibukak* ‘dibuka’ dan *wis ngadeg* ‘sudah berdiri’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *nang ngarepe* ‘di depannya’ merupakan keterangan dan frase *jumangkah mlebu* ‘melangkah masuk’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *lawang* ‘pintu’ dan frase *bocah wadon mau* ‘anak perempuan tadi’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *apa sing dibukak?* ‘apa yang dibuka?’

Dan *sapa sing wis ngadeg?* ‘siapa yang sudah berdiri?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *lawang* ‘pintu’ dan *bocah wadon mau* ‘anak perempuan tadi’. Kata *dibukak* ‘dibuka’ dan *wis ngadeg* ‘sudah berdiri’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Pada data di atas kalimat ini fungtor P mengalami pengingkaran. Indikatornya yaitu *lawange ngapa?* ‘pintu kenapa?’ dan *bocah wadon mau ngapa?* ‘anak perempuan tadi melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *dibukak* ‘dibuka’ dan *wis ngadeg* ‘sudah berdiri’.

Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *nang ngarepe* ‘di depannya’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Lawang dibukak, bocah wadon mau wis ngadeg nang ngarepe lan banjur jumangkah mlebu.*
- b. *Lawang dibukak, bocah wadon mau wis ngadeg lan banjur jumangkah mlebu.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Frase *lan banjur jumangkah mlebu* ‘dan kemudian melangkah masuk’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Lawang dibukak, bocah wadon mau wis ngadeg nang ngarepe lan banjur jumangkah mlebu* ‘Pintu dibuka, anak perempuan tadi sudah berdiri di depannya dan kemudian melangkah masuk.’ diisi oleh kata benda dan frase benda. Kalimat ini memiliki dua subjek, karena kalimat ini terdiri dari dua frase. Ciri kata dan frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *lawang* ‘pintu’ dan *bocah wadon mau* ‘anak perempuan tadi’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana lawang* ‘ada pintu’ dan *ana bocah wadon mau* ‘ada anak perempuan tadi’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu lawang* ‘bukan pintu’ dan *dudu bocah wadon mau* ‘bukan anak perempuan tadi’. Akan tetapi kata *lawang* ‘pintu’ dan *bocah wadon mau* ‘anak perempuan tadi’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora lawang* ‘tidak pintu’ dan *ora bocah wadon mau* ‘tidak anak perempuan tadi’.

Predikat pada kalimat intransitif *Lawang dibukak, bocah wadon mau wis ngadeg nang ngarepe lan banjur jumangkah mlebu* ‘Pintu dibuka, anak

perempuan tadi sudah berdiri di depannya dan kemudian melangkah masuk.’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *dibukak* ‘dibuka’ dan *wis ngadeg* ‘sudah berdiri’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dibukak* ‘tidak dibuka’ dan *ora ngadeg* ‘tidak berdiri’. Akan tetapi kata *dibukak* ‘dibuka’ kurang tepat penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone dibukak* ‘caranya dibuka’ karena predikatnya tidak diikuti oleh keterangan yang menjelaskan kata *dibukak* ‘dibuka’. Kata *wis ngadeg* ‘sudah berdiri’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone ngadeg* ‘caranya berdiri’.

Keterangan pada kalimat intransitif *Lawang dibukak, bocah wadon mau wis ngadeg nang ngarepe lan banjur jumangkah mlebu* ‘Pintu dibuka, anak perempuan tadi sudah berdiri di depannya dan kemudian melangkah masuk.’ diisi oleh frase preposisi dengan struktur Pre+Ket (preposisi plus keterangan). Kata *nang* ‘di’ merupakan preposisi, kata *ngarepe* ‘depannya’ berkategori keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *nang ngarepe* ‘di depannya’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Ciri frase preposisi bahasa Jawa adalah didahului oleh kata preposisi. Satuan lingual *nang ngarepe* ‘di depannya’ merupakan frase yang kata pertama berupa preposisi dengan satuan lingual *nang* ‘di’.

Pelengkap pada kalimat *Lawang dibukak, bocah wadon mau wis ngadeg nang ngarepe lan banjur jumangkah mlebu* ‘Pintu dibuka, anak perempuan tadi sudah berdiri di depannya dan kemudian melangkah masuk.’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *jumangkah mlebu* ‘melangkah masuk’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora jumangkah mlebu* ‘tidak melangkah masuk’. Apabila frase *jumangkah mlebu* ‘melangkah masuk’ bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone jumangkah mlebu* ‘caranya melangkah masuk’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Lawang dibukak, bocah wadon mau wis ngadeg nang ngarepe lan banjur jumangkah mlebu* ‘Pintu dibuka, anak perempuan tadi sudah berdiri di depannya dan kemudian melangkah masuk.’ adalah peran alat dan peran pelaku. Peran alat adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa/tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *lawang* ‘pintu’ merupakan maujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verba *dibukak* ‘dibuka’. Sedangkan Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *bocah wadon mau* ‘anak perempuan tadi’ merupakan maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba *wis ngadeg* ‘sudah berdiri’.

## 7. Kalimat intransitif berpola S-P-konj-P

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-P dengan kategori pengisi S adalah FG, kategori pengisi P adalah FS dan kategori pengisi P adalah KS serta peran subjek sebagai peran pengalam dapat dilihat pada data berikut.

*Aku dhewe uga bingung lan isin.* (Trah; 2008: 31)

S	P	P
FG	FS	konj KS

P.Peng

‘Aku sendiri juga bingung dan malu.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *uga bingung* ‘juga bingung’ dan *isin* ‘malu’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *aku dhewe* ‘aku sendiri’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing bingung lan isin?* ‘siapa yang bingung dan malu?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *aku dhewe* ‘aku sendiri’. Frase *uga bingung* ‘juga bingung’ dan frase *lan isin* ‘dan malu’ merupakan frase yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan

dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *aku dhewe ngapa?* ‘aku sendiri kenapa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *uga bingung* ‘juga bingung’ dan *lan isin* ‘dan malu’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Aku dhewe uga bingung lan isin* ‘Aku sendiri juga bingung dan malu.’ diisi oleh frase ganti. Frase ganti (pronomina) yaitu frase yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti orang pertama yang ditandai dengan penggunaan kata *aku dhewe* ‘aku sendiri’.

Predikat pada kalimat intransitif *Aku dhewe uga bingung lan isin* ‘Aku sendiri juga bingung dan malu.’ diisi oleh kata sifat. Kata sifat yaitu kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual *bingung* ‘bingung’ dan *isin* ‘malu’ merupakan kata sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh subjek.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Aku dhewe uga bingung lan isin* ‘Aku sendiri juga bingung dan malu.’ adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *aku dhewe* ‘aku sendiri’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa

yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verba *bingung* ‘bingung’ dan *isin* ‘malu’.

## 8. Kalimat intransitif berpola S-P/P-Pl

### a. Pola S-P/P-Pl dengan S→KB, P→FK, P→ FK dan Pl→FK serta peran subjek sebagai peran pengalam.

Kalimat intransitif berpola S-P/P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah FK, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pengalam dapat dilihat pada data berikut.

Tilarsih ora wani wangsulan, trima mesam-mesem

S	P	P
KB	FK	FK
P.Peng		

karo raine temungkul. (Trah; 2008: 190)

Pl  
FK

‘Tilarsih tidak berani menjawab, hanya tersenyum sambil merundukkan wajahnya.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P/P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *ora wani wangsulan* ‘tidak berani menjawab’ dan *trima mesam-mesem* ‘hanya tersenyum’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *karo raine temungkul* ‘sambil merundukkan wajahnya’ merupakan

pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ora wani wangsulan?* ‘siapa yang tidak berani menjawab?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *Tilarsih*. Frase dengan satuan lingual *ora waani wangsulan* ‘tidak berani menjawab’ dan *trima mesam-mesem* ‘hanya tersenyum’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘*Tilarsih* melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ora wani wangsulan* ‘tidak berani menjawab’ dan *trima mesam-mesem* ‘hanya tersenyum’. Frase *karo raine temungkul* sambil merundukkan wajahnya’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih ora wani wangsulan, trima mesam-mesem karo raine temungkul* ‘*Tilarsih* tidak berani menjawab, hanya tersenyum sambil merundukkan wajahnya’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat

bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada *Tilarsih*’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih* ‘bukan *Tilarsih*’. Akan tetapi kata *Tilarsih* tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Tilarsih* ‘tidak *Tilarsih*’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih ora wani wangsulan, trima mesam-mesem karo raine temungkul* ‘*Tilarsih* tidak berani menjawab, hanya tersenyum sambil merundukkan wajahnya’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase dan kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *ora wani wangsulan* ‘tidak berani menjawab’ dan *trima mesam-mesem* ‘hanya tersenyum’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wani wangsulan* ‘tidak berani menjawab’ dan *ora trima mesam-mesem* ‘tidak hanya tersenyum’. Akan tetapi frase *ora wani wangsulan* ‘tidak berani menjawab’ kurang tepat penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone ora wani wangsulan* ‘caranya tidak berani menjawab’ karena predikatnya tidak diikuti oleh keterangan yang menjelaskan frase tersebut. Frase *trima mesam-mesem* ‘hanya tersenyum’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone trima mesam-mesem* ‘hanya tersenyum’.

Pelengkap pada kalimat *Tilarsih ora wani wangsulan, trima mesam-mesem karo raine temungkul* ‘*Tilarsih* tidak berani menjawab, hanya tersenyum sambil

merundukkan wajahnya' diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' dan *anggone* 'caranya'. Frase *raine temungkul* 'merundukkan wajahnya' apabila bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *raine ora temungkul* 'tidak merundukkan wajahnya'. Apabila frase *raine temungkul* 'merundukkan wajahnya' bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' menjadi *anggone raine temungkul* 'merundukkan wajahnya'.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih ora wani wangsulan, trima mesam-mesem karo raine temungkul* 'Tilarsih tidak berani menjawab, hanya tersenyum sambil merundukkan wajahnya' adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verba *ora wani wangsulan, trima mesam-mesem* 'tidak berani menjawab, hanya tersenyum'.

**b. Pola S-P/P-Pl dengan S→KG, P→FK, P→ FK dan Pl→FB serta peran subjek sebagai peran pengalam**

Kalimat intransitif berpola S-P/P-Pl dengan kategori pengisi S adalah FG, kategori pengisi P adalah FK, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FB serta peran subjek sebagai peran pelaku yang dapat dilihat pada data berikut.

*Dheweke trima meneng.*

S	P
KG	FK
P.Pel	

*ora gelem melu cawe-cawe urusane liyan.* (Trah; 2008:264)

P	Pl
FK	FB

‘Dia hanya diam, tidak mau ikut campur urusan orang lain’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P/P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *trima meneng* ‘hanya diam’ dan *ora gelem melu cawe-cawe* ‘tidak mau ikut campur’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *urusane liyan* ‘urusan orang lain’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing trima meneng?* ‘siapa yang hanya diam?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *dheweke* ‘dia’. Frase dengan satuan lingual *trima meneng* ‘hanya diam’ dan *ora gelem melu* ‘tidak mau ikut campur’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P

dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *dheweke ngapa?* ‘dia melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *trima meneng* ‘hanya diam’ dan *ora gelem melu* ‘tidak mau ikut campur’. Frase *urusane liyan* ‘urusan orang lain’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *dheweke trima meneng, ora gelem melu cawe-cawe urusane liyan* ‘Dia hanya diam, tidak mau ikut campur urusan orang lain’ diisi oleh kata ganti. Ciri-ciri kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kata ganti orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* ‘dia’.

Predikat pada kalimat intransitif *dheweke trima meneng, ora gelem melu cawe-cawe urusane liyan* ‘Dia hanya diam, tidak mau ikut campur urusan orang lain’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase dan kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *trima meneng* ‘hanya diam’ dan *ora gelem melu cawe-cawe* ‘tidak mau ikut campur’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora trima meneng* ‘tidak hanya diam’ dan *ora ora gelem melu cawe-cawe* ‘tidak mau ikut campur’. Akan tetapi frase *trima meneng* ‘hanya diam’ dan *ora gelem melu cawe-cawe* ‘tidak mau ikut

campur’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone trima meneng* ‘caranya hanya diam’ dan *anggone ora gelem melu cawe-cawe* ‘caranya tidak mau ikut campur’.

Pelengkap pada kalimat *dheweke trima meneng, ora gelem melu cawe-cawe urusane liyan* ‘Dia hanya diam, tidak mau ikut campur urusan orang lain’ diisi oleh frase benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *urusane liyan* ‘urusan orang lain’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana urusane liyan* ‘ada urusan orang lain’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu urusane liyan* ‘bukan urusan orang lain’. Akan tetapi kata *Tilarsih* tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora urusane liyan* ‘tidak urusan orang lain’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *dheweke trima meneng, ora gelem melu cawe-cawe urusane liyan* ‘Dia hanya diam, tidak mau ikut campur urusan orang lain’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan mawjud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *trima meneng* ‘hanya diam’.

### 9. Kalimat intransitif berpola S-P/P-K

Kalimat intransitif berpola S-P/P-K dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah FK, kategori pengisi P adalah FK, dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pengalam dapat dilihat pada data berikut.

Wong wadon kuwi ora wangsulan, mung manthuk

S	P	P
FB	FK	FK
P.Peng		

karo mlaku metu saka kamar. (Trah; 2008: 148)

KCara

FKet

‘Perempuan itu tidak menjawab, hanya menganggu sambil berjalan keluar dari kamar.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P/P-K. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *ora wangsulan* ‘tidak menjawab’ dan *mung manthuk* ‘hanya menganggu’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *karo mlaku metu saka kamar* ‘sambil berjalan keluar dari kamar’ merupakan keterangan yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami. Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *wong wadon kuwi* ‘perempuan itu’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat

menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ora wangsulan lan mung manthuk?* ‘siapa yang tidak menjawab dan hanya mengangguk?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *wong wadon kuwi* ‘perempuan itu’. Frase *ora wangsulan* ‘tidak menjawab’ dan *mung manthuk* ‘hanya mengangguk’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa* dan fungtor P dapat diingkari dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Pada data di atas kalimat ini fungtor P mengalami pengingkaran. Indikatornya yaitu *wong wadon kuwi ngapa?* ‘perempuan itu melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ora wangsulan* ‘tidak menjawab’ dan *mung manthuk* ‘hanya mengangguk’.

Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *karo mlaku metu saka kamar* ‘sambil berjalan keluar dari kamar’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Wong wadon kuwi ora wangsulan, mung manthuk karo mlaku metu saka kamar.*
- b. *Wong wadon kuwi ora wangsulan, mung manthuk karo mlaku metu saka kamar.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada

kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Wong wadon kuwi ora wangsulan, mung manthuk karo mlaku metu saka kamar* ‘Perempuan itu tidak menjawab, hanya mengangguk sambil berjalan keluar dari kamar.’ diisi oleh frase benda. Ciri frase dan kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Wong wadon kuwi* ‘Perempuan itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Wong wadon kuwi* ‘ada perempuan itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Wong wadon kuwi* ‘bukan perempuan itu’. Akan tetapi frase *Wong wadon kuwi* ‘Perempuan itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Wong wadon kuwi* ‘tidak perempuan itu’.

Predikat pada kalimat intransitif *Wong wadon kuwi ora wangsulan, mung manthuk karo mlaku metu saka kamar* ‘Perempuan itu tidak menjawab, hanya mengangguk sambil berjalan keluar dari kamar.’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase dan kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *ora wani wangsulan* ‘tidak berani menjawab’ dan *mung manthuk* ‘hanya mengangguk’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wani wangsulan* ‘tidak berani menjawab’ dan *ora mung manthuk* ‘tidak hanya mengangguk’. Akan tetapi frase *ora wani wangsulan* ‘tidak berani

menjawab' kurang tepat penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' seperti *anggone ora wani wangsulan* 'caranya tidak berani menjawab' karena predikatnya tidak diikuti oleh keterangan yang menjelaskan frase tersebut. Frase *mung manthuk* 'hanya mengangguk' apabila bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' menjadi *anggone manthuk* 'caranya mengangguk'.

Keterangan pada kalimat intransitif *Wong wadon kuwi ora wangsulan, mung manthuk karo mlaku metu saka kamar* 'Perempuan itu tidak menjawab, hanya mengangguk sambil berjalan keluar dari kamar.' diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *mlaku metu saka kamar* 'berjalan keluar dari kamar' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat ini memiliki spesifikasi yaitu keterangan cara yang dibuktikan dengan satuan lingual *mlaku metu saka kamar* 'berjalan ke luar dari kamar'.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Wong wadon kuwi ora wangsulan, mung manthuk karo mlaku metu saka kamar* 'Perempuan itu tidak menjawab, hanya mengangguk sambil berjalan keluar dari kamar.' adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Wong wadon kuwi* 'Perempuan itu' merupakan maujud

bernyawa yang mengalami peristiwa yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verba *ora wani wangsulan* ‘tidak berani menjawab’.

#### 10. Kalimat intransitif berpola S-P/S-P-Pl

Kalimat intransitif berpola S-P/S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK, kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah FB, dan kategori pengisi Pl adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pengalam dan peran alat yang dapat dilihat pada data berikut.

Tilarsih ndomblong, mripate melu mandeng adoh

KB	KK	KB	FB
S	P	S	P
P.Peng		P.Alt	

marang papan sing ora cetha. (Trah; 2008: 73)

FKet  
Pl

‘Tilarsih melamun, matanya ikut melihat jauh tempat yang tidak jelas.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P/S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *ndomblong* ‘melamun’ dan *melu mandeng adoh* ‘ikut melihat jauh’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *marang papan sing ora cetha* ‘tempat jauh yang tidak jelas’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* dan *mripate* ‘matanya’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ndomblong?* ‘siapa yang melamun?’ dan *apa sing melu mandeng adoh?* ‘apa yang ikut melihat jauh’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *Tilarsih* dan *mripate* ‘matanya’. Kata *ndomblong* ‘melamun’ dan frase *melu mandeng adoh* ‘ikut melihat jauh’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘*Tilarsih* melakukan apa?’ dan *mripate ngapa?* ‘matanya kenapa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ndomblong* ‘melamun’ dan *melu mandeng adoh* ‘ikut melihat jauh’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *marang papan sing ora cetha* ‘tempat yang tidak jelas’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih ndomblong, mripate melu mandeng adoh marang papan sing ora cetha* ‘*Tilarsih* melamun, matanya ikut melihat jauh tempat yang tidak jelas.’ diisi oleh kata benda. Ciri frase dan kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu*

‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* dan *mripate* ‘matanya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’ dan kata *ana mripate* ‘ada matanya’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih* ‘bukan Tilarsih’ dan *dudu mripate* ‘bukan matanya’. Akan tetapi kata *Tilarsih* dan *mripate* ‘matanya’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’ dan *ora mripate* ‘tidak matanya’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih ndomblong, mripate melu mandeng adoh marang papan sing ora cetha* ‘Tilarsih melamun, matanya ikut melihat jauh tempat yang tidak jelas.’ diisi oleh kata kerja dan frase kerja. Ciri frase dan kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *ndomblong* ‘melamun’ dan frase *melu mandeng adoh* ‘ikut melihat jauh’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ndomblong* ‘tidak melamun’ dan *ora melu mandeng adoh* ‘tidak ikut melihat jauh’. Akan tetapi kata *ndomblong* ‘melamun’ kurang tepat penggunaannya dalam kalimat ini apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone ndomblong* ‘caranya melamun’ karena predikatnya tidak diikuti oleh keterangan yang menjelaskan kata tersebut. Frase *melu mandeng adoh* ‘ikut melihat jauh’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone melu mandeng adoh* ‘caranya ikut melihat jauh’.

Pelengkap pada kalimat *Tilarsih ndomblong, mripate melu mandeng adoh marang papan sing ora cetha* ‘Tilarsih melamun, matanya ikut melihat jauh

tempat yang tidak jelas.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *marang papan sing ora cetha* ‘ke tempat yang tidak jelas.’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat ini memiliki spesifikasi yaitu keterangan tempat yang dibuktikan dengan satuan lingual *marang papan sing ora cetha* ‘ke tempat yang tidak jelas’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih ndomblong, mripate melu mandeng adoh marang papan sing ora cetha* ‘Tilarsih melamun, matanya ikut melihat jauh tempat yang tidak jelas.’ adalah peran pengalam dan peran alat. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh mujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* merupakan mujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal *ndomblong* ‘melamun’. Sedangkan peran alat adalah peran yang disandang oleh mujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa/tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *mripate* ‘matanya’ merupakan mujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal *melu mandeng adoh* ‘ikut melihat jauh’.

## 11. Kalimat intransitif berpola S-P-Pl

### a. Pola S-P-Pl dengan S→FG, P→KK dan Pl→FK serta peran subjek sebagai peran pelaku.

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah FG, kategori pengisi P adalah KK dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku yang dapat dilihat pada data berikut.

*Sing ditakoni manthuk karo mesem.*

FG	KK	FK
S	P	Pl
P.Pel		

‘Yang ditanya mengangguk sambil tersenyum.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *manthuk* ‘mengangguk’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *karo mesem* ‘sambil tersenyum’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Farse *sing ditakoni* ‘yang ditanya’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing manthuk karo mesem?* ‘siapa yang mengangguk sambil tersenyum?’.

Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *sing ditakoni* ‘yang ditanya’. Kata *manthuk* ‘mengganggu’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘Tilarsih melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *manthuk* ‘mengganggu’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *karo mesem* ‘sambil tersenyum’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Sing ditakoni manthuk karo mesem* ‘Yang ditanya mengganggu sambil tersenyum.’ diisi oleh frase ganti penghubung. Ciri frase ganti penghubung adalah frase yang menggantikan frase benda yang ada pada induk kalimat. Satuan lingual *sing ditakoni* ‘yang ditanya’ merupakan induk kalimat dalam kalimat intransitif ini.

Predikat pada kalimat intransitif *Sing ditakoni manthuk karo mesem* ‘Yang ditanya mengganggu sambil tersenyum.’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *manthuk* ‘mengganggu’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk* ‘tidak mengganggu’. Kata *manthuk* ‘mengganggu’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone manthuk*

‘caranya mengangguk’. Pelengkap pada kalimat *Sing ditakoni manthuk karo mesem* ‘Yang ditanya mengangguk sambil tersenyum.’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *karo mesem* ‘sambil tersenyum’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora karo mesem* ‘tidak sambil tersenyum’. Frase *karo mesem* ‘sambil tersenyum’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone karo mesem* ‘caranya sambil tersenyum’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Sing ditakoni manthuk karo mesem* ‘Yang ditanya mengangguk sambil tersenyum.’ Adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *sing ditakoni* ‘yang ditanya’ merupakan mawjud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba *manthuk* ‘mengangguk’.

**b. Pola S-P-PI dengan S→KB, P→FK dan PI→FK serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-PI dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi PI adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku yang dapat dilihat pada data berikut.

*Mbak Rita plerak-plerok karo mesam-mesem* (Trah; 2008:15)

S	P	PI
KB	FK	FK
P.Pel		

‘MbaK Rita melirik sambil tersenyum’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *plerak-plerok* ‘melirik’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *karo mesam-mesem* ‘sambil tersenyum’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Mbah Rita* ‘Mbak Rita’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing plerak-plerok?* ‘siapa yang melirik?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *Mbak Rita* ‘Mbak Rita’. Frase *plerak-plerok* ‘melirik’ merupakan frase yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Mbak Rita ngapa?* ‘Mbak Rita melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *plerak-plerok* ‘melirik’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *karo menjap-menjep* ‘sambil tersenyum’ merupakan frase yang mengisi fungtor Pl. frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan

kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Mbak Rita plerak-plerok karo mesam-mesem* ‘Mbak Rita melirik sambil tersenyum’ diisi oleh kata benda. Ciri frase dan kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Mbak Rita* ‘Mbak Rita’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Mbak Rita* ‘ada Mbak Rita’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Mbak Rita* ‘bukan Mbak Rita’. Akan tetapi kata Mbak Rita tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Mbak Rita* ‘tidak Mbak Rita’.

Predikat pada kalimat intransitif *Mbak Rita plerak-plerok karo mesam-mesem* ‘Mbak Rita melirik sambil tersenyum’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *plerak-plerok* ‘melirik’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora plerak-plerok* ‘tidak melirik’. Akan tetapi frase *plerak-plerok* ‘melirik’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone plerak-plerok* ‘caranya melirik’.

Pelengkap pada kalimat *Mbak Rita plerak-plerok karo mesam-mesem* ‘Mbak Rita melirik sambil tersenyum’ diisi oleh diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan

*anggone* ‘caranya’. Frase *karo mesam-mesem* ‘sambil tersenyum’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora karo mesam-mesem* ‘tidak sambil tersenyum’. Frase *karo mesam-mesem* ‘sambil tersenyum’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone karo mesam-mesem* ‘caranya sambil tersenyum’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Mbak Rita plerak-plerok karo mesam-mesem* ‘Mbak Rita melirik sambil tersenyum’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Mbak Rita* ‘Mbak Rita’ merupakan maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba *plerak-plerok* ‘melirik’.

**c. Pola S-P-Pl dengan S→KB, P→FK dan Pl→FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku yang dapat dilihat pada data berikut.

*Tilarsih wis lunga adoh, embuh liwat endi* (Trah; 2008: 39)

S	P	Pl
KB	FK	FKet
P.Pel		

‘Tilarsih sudah pergi jauh, tidak tau lewat mana’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl. Dalam kalimat di atas yang menjadi predikat adalah kata *ndherek* ‘ikut’.

Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Jika dilihat dari struktur kalimatnya, yang digambarkan hanya subjek dan proses saja. Tidak ada objek yang dikenai proses. Kalimat tersebut terlihat bahwa hanya ada proses yang ditunjukkan predikat *ndherek* 'ikut'. Predikat tersebut tidak membutuhkan objek untuk dapat dipahami sebagai hal yang dilakukan oleh subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut masih bisa berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* 'Tilarsih' merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* 'siapa'. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing wis lunga adoh?* 'siapa yang sudah pergi jauh?'. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *Tilarsih* 'Tilarsih'. Frase *wis lunga adoh* 'sudah pergi jauh' merupakan frase yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* 'Tilarsih melakukan apa?'. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *wis lunga adoh* 'sudah pergi jauh' yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *embuh liwat ngendi* 'tidak tau lewat mana' merupakan frase yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut

dikategorikan sebagai PI karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegas walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih wis lunga adoh, embuh liwat endi* ‘Tilarsih sudah pergi jauh, tidak tau lewat mana’ diisi oleh kata benda. Ciri frase dan kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih* ‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata *Tilarsih* tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih wis lunga adoh, embuh liwat endi* ‘Tilarsih sudah pergi jauh, tidak tau lewat mana’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *wis lunga adoh* ‘sudah pergi jauh’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wis lunga adoh* ‘tidak sudah pergi jauh’. Akan tetapi frase *wis lunga adoh* ‘sudah pergi jauh’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone wis lunga adoh* ‘caranya sudah pergi jauh’.

Pelengkap pada kalimat *Tilarsih wis lunga adoh, embuh liwat endi* ‘Tilarsih sudah pergi jauh, tidak tau lewat mana’ diisi oleh diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat

menduduki satu fungsi. Satuan lingual *embuh liwat endi* ‘tidak tau lewat mana’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat ini memiliki spesifikasi yaitu keterangan cara yang dibuktikan dengan satuan lingual *embuh liwat endi* ‘tidak tau lewat mana’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih wis lunga adoh, embuh liwat endi* ‘Tilarsih sudah pergi jauh, tidak tau lewat mana’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* ‘Tilarsih’ merupakan maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba *wis lunga adoh* ‘sudah pergi jauh’.

**d. Pola S-P-Pl dengan S→FB, P→FK dan Pl→KS serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah KS serta peran subjek sebagai peran pelaku yang dapat dilihat pada data berikut.

*Bocah loro kuwi tetep kepengen mandiri* (Trah; 2008:107)

S	P	Pl
FB	FK	KS
P.Pel		

‘Kedua anak itu tetap ingin mandiri’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *tetep kepengen* ‘tetap ingin’

pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *mandiri* ‘mandiri’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *bocah loro kuwi* ‘kedua anak itu’ merupakan kata yang mengisi funktor S. Frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing tetep kepengen mandiri?* ‘siapa yang tetap ingin mandiri?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *bocah loro kuwi* ‘kedua anak itu’. Frase *tetep kepengen* ‘tetap ingin’ merupakan frase yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *bocah loro kuwi ngapa?* ‘kedua anak itu melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *tetep kepengen* ‘tetap ingin’ yang merupakan satuan lingual predikat. Kata *mandiri* ‘mandiri’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Bocah loro kuwi tetep kepengen mandiri* ‘kedua

anak itu tetap ingin mandiri' diisi oleh frase benda. Ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Frase *Bocah loro kuwi* 'kedua anak itu' bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana bocah loro kuwi* 'ada kedua anak itu'. Farse tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu bocah loro kuwi* 'bukan kedua anak itu'. Akan tetapi frase *bocah loro kuwi* 'kedua anak itu' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora bocah loro kuwi* 'tidak kedua anak itu'.

Predikat pada kalimat intransitif *Bocah loro kuwi tetep kepengen mandiri* 'kedua anak itu tetap ingin mandiri' diisi oleh frase kerja. Ciri frase dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' dan *anggone* 'caranya'. Frase *tetep kepengen* 'tetap ingin' apabila bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora tetep kepengen* 'tidak tetap ingin'. Akan tetapi frase *tetep kepengen* 'tetap ingin' apabila bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' seperti *anggone wis lunga adoh tetep kepengen* 'caranya tetap ingin'.

Pelengkap pada kalimat *Bocah loro kuwi tetep kepengen mandiri* 'kedua anak itu tetap ingin mandiri' diisi oleh diisi oleh kata sifat. Kata sifat yaitu kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual *mandiri* 'mandiri' merupakan kata sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh subjek.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Bocah loro kuwi tetep kepengen mandiri* 'kedua

anak itu tetap ingin mandiri’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *bocah loro kuwi* ‘kedua anak itu’ merupakan maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba *wis tetep kepengen* ‘tetap ingin’.

**e. Pola S-P-Pl dengan S→FB, P→FK dan Pl→KS serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah KS serta peran subjek sebagai peran pelaku yang dapat dilihat pada data berikut.

Mirna karo Tilarsih klakon digaruk petugas (Trah; 2008: 108)

S	P	Pl
FB	FK	KB
P.Pel		

‘Mirna dan Tilarsih akhirnya ditangkap petugas’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *klakon digaruk* ‘akhirnya ditangkap’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *petugas* ‘petugas’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *Mirna karo Tilarsih* ‘Mirna dan Tilarsih’ merupakan kata yang mengisi funktor S. Frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa singklakon digaruk?* ‘siapa yang akhirnya ditangkap?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Mirna karo Tilarsih* ‘Mirna dan Tilarsih’. Frase *klakon digaruk* ‘akhirnya ditangkap’ merupakan frase yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Mirna karo Tilarsih ngapa?* ‘Mirna dan Tilarsih melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *klakon digaruk* ‘akhirnya ditangkap’ yang merupakan satuan lingual predikat. Kata *petugas* ‘petugas’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Mirna karo Tilarsih klakon digaruk petugas* ‘Mirna dan Tilarsih akhirnya ditangkap petugas’ diisi oleh frase benda. Ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Mirna karo Tilarsih* ‘Mirna dan Tilarsih’ bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Mirna karo Tilarsih* ‘ada Mirna dan Tilarsih’. Farse tersebut apabila bergabung

dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Mirna karo Tilarsih* ‘bukan Mirna dan Tilarsih’. Akan tetapi frase *Mirna karo Tilarsih* ‘Mirna dan Tilarsih’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Mirna karo Tilarsih* ‘tidak Mirna dan Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Mirna karo Tilarsih klakon digaruk petugas* ‘Mirna dan Tilarsih akhirnya ditangkap petugas’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *klakon digaruk* ‘akhirnya ditangkap’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora klakon digaruk* ‘tidak akhirnya ditangkap’. Akan tetapi frase *klakon digaruk* ‘akhirnya ditangkap’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone klakon digaruk* ‘caranya akhirnya ditangkap’.

Pelengkap pada kalimat *Mirna karo Tilarsih klakon digaruk petugas* ‘Mirna dan Tilarsih akhirnya ditangkap petugas’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata petugas apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana petugas* ‘ada petugas’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu petugas* ‘bukan petugas’. Akan tetapi kata petugas tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora petugas* ‘tidak petugas’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Mirna karo Tilarsih klakon digaruk petugas* ‘Mirna

dan Tilarsih akhirnya ditangkap petugas' adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Mirna karo Tilarsih* 'Mirna dan Tilarsih' merupakan maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba *klakon digaruk* 'akhirnya ditangkap'.

**f. Pola S-P-Pl dengan S→KG, P→FK dan Pl→FK serta peran subjek sebagai peran pengalam.**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pengalam yang dapat dilihat pada data berikut.

*Dheweke isih kelingan kadadeyan sing nembe dilakoni* (Trah; 2008:111)

S	P	Pl
KG	FK	FK

P.Peng

'Dia masih teringat kejadian yang baru dialami'

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *isih kelingan* 'masih teringat' pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *kadadeyan sing nembe dilakoni* 'kejadian yang baru dialami' merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *dheweke* 'dia' merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* 'siapa'. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing isih kelingan?* 'siapa yang masih teringat?'. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *dheweke* 'dia'. Frase *isih kelingan* 'masih teringat' merupakan frase yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *dheweke ngapa?* 'dia melakukan apa?'. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *isih kelingan* 'masih teringat' yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *kedadeyan sing nembe dilakoni* 'kejadian yang baru dialami' merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Dheweke isih kelingan kedadeyan sing nembe dilakoni* 'Dia masih teringat kejadian yang baru dialami' diisi oleh kata ganti. Ciri-ciri kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kata ganti orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* 'dia'.

Predikat pada kalimat intransitif *Dheweke isih kelingan kedadeyan sing nembe dilakoni* ‘Dia masih teringat kejadian yang baru dialami’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase dan kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *isih kelingan* ‘masih teringat’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora isih kelingan* ‘tidak masih teringat’. Akan tetapi frase *isih kelingan* ‘masih teringat’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone isih kelingan* ‘caranya masih teringat’.

Pelengkap pada kalimat *Dheweke isih kelingan kedadeyan sing nembe dilakoni* ‘Dia masih teringat kejadian yang baru dialami’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase dan kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *kedadeyan sing nembe dilakoni* ‘kejadian yang baru dialami’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora kedadeyan sing nembe dilakoni* ‘tidak kejadian yang baru dialami’. Akan tetapi frase *kedadeyan sing nembe dilakoni* ‘kejadian yang baru dialami’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone kedadeyan sing nembe dilakoni* ‘caranya kejadian yang baru dialami’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Dheweke isih kelingan kedadeyan sing nembe dilakoni* ‘Dia masih teringat kejadian yang baru dialami’ adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang

dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verba *isih kelingan* ‘masih teringat’.

**g. Pola S-P-Pl dengan S→KB, P→KK dan Pl→FK serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku yang dapat dilihat pada data berikut.

*Tilarsih tampil dadi biduan* (Trah; 2008: 117)

S	P	Pl
KB	KK	FK
P.Pel		

‘Tilarsih tampil menjadi biduan’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *tampil* ‘tampil’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *dadi biduan* ‘menjadi biduan’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* ‘Tilarsih’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut

dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara functor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing tampil?* ‘siapa yang tampil?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan functor S *Tilarsih* ‘Tilarsih’. Kata *tampil* ‘tampil’ merupakan kata yang mengisi functor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara functor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘Tilarsih melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *tampil* ‘tampil’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *dadi biduan* ‘menjadi biduan’ merupakan kata yang mengisi functor Pl. kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada functor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih tampil dadi biduan* ‘Tilarsih tampil menjadi biduan’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* ‘Tilarsih’ bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih* ‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata *Tilarsih* tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih tampil dadi biduan* ‘Tilarsih tampil menjadi biduan’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *tampil* ‘tampil’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tampil* ‘tidak tampil’. Akan tetapi kata *tampil* ‘tampil’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone tampil* ‘caranya tampil’.

Pelengkap pada kalimat *Tilarsih tampil dadi biduan* ‘Tilarsih tampil menjadi biduan’ diisi oleh frase benda. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *dadi biduan* ‘menjadi biduan’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dadi biduan* ‘tidak menjadi biduan’. Akan tetapi frase *dadi biduan* ‘menjadi biduan’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone dadi biduan* ‘caranya menjadi biduan’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih tampil dadi biduan* ‘Tilarsih tampil menjadi biduan’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* ‘Tilarsih’ merupakan maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba *tampil* ‘tampil’.

**h. Pola S-P-Pl dengan S→KG, P→KS dan Pl→FS serta peran subjek sebagai peran pengalam.**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah KS dan kategori pengisi Pl adalah FS serta peran subjek sebagai peran pengalam yang dapat dilihat pada data berikut.

*Dheweke wirang, nelangsa lan getun* (Trah; 2008: 161)

S	P	Pl
KG	KS	FS
P.Peng		
‘Dia malu, merana dan menyesal’		

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *wirang* ‘malu’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *nelangsa lan getun* ‘merana dan menyesal’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing wirang?* ‘siapa yang malu?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *dheweke* ‘dia’. Kata *wirang* ‘malu’ merupakan kata

yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *dheweke ngapa?* ‘dia melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *wirang* ‘malu’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *nelangsa lan getun* ‘merana dan menyesal’ merupakan frase yang mengisi fungtor Pl. kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Dheweke wirang,nelangsa lan getun* ‘Dia malu, merana dan menyesal’ diisi oleh kata ganti. Ciri-ciri kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kata ganti orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* ‘dia’.

Predikat pada kalimat intransitif *Dheweke wirang,nelangsa lan getun* ‘Dia malu, merana dan menyesal’ diisi oleh kata sifat atau kata keadaan. Kata sifat yaitu kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual *wirang* ‘malu’ merupakan kata sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh subjek.

Pelengkap pada kalimat *Dheweke wirang,nelangsa lan getun* ‘Dia malu, merana dan menyesal’ diisi oleh frase sifat. Frase sifat yaitu frase yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual

*nelangsa lan getun* ‘merana dan menyesal’ merupakan kata sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh subjek.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Dheweke wirang, nelangsa lan getun* ‘Dia malu, merana dan menyesal’ adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verba *wirang* ‘malu’.

**i. Pola S-P-PI dengan S→KB, P→KK dan PI→FK serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-PI dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK dan kategori pengisi PI adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku yang dapat dilihat pada data berikut.

*Eyang Ronggo gemuyu karo nerusake ngendika* (Trah; 2008: 185)

S	P	PI
KB	KK	FK
P.pel		

‘Eyang Ronggo tertawa sambil melanjutkan berbicara’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-PI. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *gemuyu* ‘tertawa’ pada kalimat

di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *karo nerusake ngendika* ‘sambil meneruskan berbicara’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Eyang Ronggo* ‘Eyang Ronggo’ merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing gemuyu?* ‘siapa yang tertawa?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Eyang Ronggo* ‘Eyang Ronggo’. Kata *gemuyu* ‘tertawa’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Eyang Ronggo ngapa?* ‘Eyang Ronggo melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *gemuyu* ‘tertawa’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *karo nerusake ngendika* ‘sambil melanjutkan berbicara’ merupakan frase yang mengisi funktor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Eyang Ronggo gemuyu karo nerusake ngendika*

‘Eyang Ronggo tertawa sambil melanjutkan berbicara’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Eyang Ronggo* ‘Eyang Ronggo’ bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Eyang Ronggo* ‘ada Eyang Ronggo’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Eyang Ronggo* ‘bukan Eyang Ronggo’. Akan tetapi kata *Eyang Ronggo* ‘Eyang Ronggo’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Eyang Ronggo* ‘tidak Eyang Ronggo’.

Predikat pada kalimat intransitif *Eyang Ronggo gemuyu karo nerusake ngendika* ‘Eyang Ronggo tertawa sambil melanjutkan berbicara’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *gemuyu* ‘tertawa’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora gemuyu* ‘tidak tertawa’. Akan tetapi kata *gemuyu* ‘tertawa’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone gemuyu* ‘caranya tertawa’.

Pelengkap pada kalimat *Eyang Ronggo gemuyu karo nerusake ngendika* ‘Eyang Ronggo tertawa sambil melanjutkan berbicara’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *karo nerusake ngendika* ‘sambil melanjutkan berbicara’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora karo nerusake ngendika* ‘tidak sambil melanjutkan berbicara’. Akan tetapi frase *karo nerusake ngendika* ‘sambil melanjutkan berbicara’ apabila bergabung dengan kata *anggone*

‘caranya’ seperti *anggone karo nerusake ngendika* ‘caranya sambil melanjutkan berbicara’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Eyang Ronggo gemuyu karo nerusake ngendika* ‘Eyang Ronggo tertawa sambil melanjutkan berbicara’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Eyang Ronggo* ‘Eyang Ronggo’ merupakan maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba *gemuyu* ‘tertawa’.

**j. Pola S-P-Pl dengan S→FB, P→FK dan Pl→FB serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FB serta peran subjek sebagai peran pelaku yang dapat dilihat pada data berikut.

*Bocah lanang kuwi durung gelem menehi alamat sing cetha* (Trah; 2008: 197)

S	P	Pl
FB	FK	FB
P.Pel		

‘Lelaki itu belum mau memberi alamat yang jelas’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *durung gelem menehi* ‘belum mau memberi’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk

dapat dipahami. Adapun frase *alamat sing cetha* ‘alamat yang jelas’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *Bocah lanang kuwi* ‘lelaki itu’ merupakan frase yang mengisi funktor S. frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing durung gelem menehi?* ‘siapa yang belum mau memberi?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Bocah lanang kuwi* ‘lelaki itu’. Frase *durung gelem menehi* ‘belum mau memberi’ merupakan frase yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *bocah lanang kuwi ngapa?* ‘lelaki itu melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *durung gelem menehi* ‘belum mau memberi’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *alamat sing cetha* ‘alamat yang jelas’ merupakan frase yang mengisi funktor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Bocah lanang kuwi durung gelem menehi alamat sing cetha* ‘Lelaki itu belum mau memberi alamat yang jelas’ diisi oleh frase

benda. Ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *bocah lanang kuwi* ‘lelaki itu’ bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana bocah lanang kuwi* ‘ada lelaki itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu bocah lanang kuwi* ‘bukan lelaki itu’. Akan tetapi frase *bocah lanang kuwi* ‘lelaki itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora bocah lanang kuwi* ‘tidak lelaki itu’.

Predikat pada kalimat intransitif *Bocah lanang kuwi durung gelem menehi alamat sing cetha* ‘Lelaki itu belum mau memberi alamat yang jelas’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *durung gelem menehi* ‘belum mau memberi’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora durung gelem menehi* ‘tidak belum mau memberi’. Akan tetapi frase *durung gelem menehi* ‘belum mau memberi’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ seperti *anggone durung gelem menehi* ‘caranya belum mau memberi’.

Pelengkap pada kalimat *Bocah lanang kuwi durung gelem menehi alamat sing cetha* ‘Lelaki itu belum mau memberi alamat yang jelas’ diisi oleh frase benda. Ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *alamat sing cetha* ‘alamat yang jelas’ bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana alamat sing cetha* ‘ada alamat yang jelas’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu alamat sing cetha*

‘bukan alamat yang jelas’. Akan tetapi frase *alamat sing cetha* ‘alamat yang jelas’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora alamat sing cetha* ‘tidak alamat yang jelas’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Bocah lanang kuwi durung gelem menehi alamat sing cetha* ‘Lelaki itu belum mau memberi alamat yang jelas’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *bocah lanang kuwi* ‘lelaki itu’ merupakan maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba *durung gelem menehi* ‘belum mau memberi’.

## 12. Kalimat intransitif berpola S-konj –P-K

Kalimat intransitif berpola S-konj-P-K dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Wong lanang kuwi banjur ngajak mlebu warung*

S	Konj	P
FB		FK
P.Pel		

*perlu rembugan karo mangan bakso.* (Trah; 2008: 219)

Ket.utk  
FKet

‘lelaki itu kemudian mengajak masuk warung untuk berunding sambil makan bakso’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-konj-P-K.

Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak

memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *ngajak mlebu warung* ‘mengajak masuk warung’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *perlu rembugan karo mangan bakso* ‘untuk berunding sambil makan bakso’ merupakan keterangan yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *wong lanang kuwi* ‘pria itu’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ngajak mlebu warung?* ‘siapa yang mengajak masuk warung?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *wong lanang kuwi* ‘pria itu’. Frase dengan satuan lingual *ngajak mlebu warung* ‘mengajak masuk warung’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *wong lanang kuwi ngapa?* ‘pria itu melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ngajak mlebu* ‘mengajak masuk’. Frase *perlu rembugan karo mangan bakso* ‘untuk berunding sambil makan bakso’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi

pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Wong lanang kuwi banjur ngajak mlebu warung perlu rembugan karo mangan bakso* ‘Pria itu kemudian mengajak masuk warung untuk berunding sambil makan bakso.’ diisi oleh frase benda. Ciri frase dan kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Wong lanang kuwi* ‘Pria itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana wong lanang kuwi* ‘ada pria itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong lanang kuwi* ‘bukan pria itu’. Akan tetapi frase *wong lanang kuwi* ‘Pria itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wong lanang kuwi* ‘tidak pria itu’.

Predikat pada kalimat intransitif *Wong lanang kuwi banjur ngajak mlebu warung perlu rembugan karo mangan bakso* ‘Pria itu kemudian mengajak masuk warung untuk berunding sambil makan bakso.’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *ngajak mlebu warung* ‘mengajak masuk warung’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngajak mlebu warung* ‘tidak mengajak masuk warung’. Frase *ngajak mlebu warung* ‘mengajak masuk warung’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone ngajak mlebu warung* ‘caranya mengajak masuk warung’.

Keterangan pada kalimat intransitif *Wong lanang kuwi banjur ngajak mlebu warung perlu rembugan karo mangan bakso* ‘Pria itu kemudian mengajak masuk warung untuk berunding sambil makan bakso.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *perlu rembugan karo mangan bakso* ‘untuk berunding sambil makan bakso’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat ini memiliki spesifikasi yaitu keterangan peruntukan cara yang dibuktikan dengan satuan lingual *perlu rembugan karo mangan bakso* ‘untuk berunding sambil makan bakso’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Wong lanang kuwi banjur ngajak mlebu warung perlu rembugan karo mangan bakso* ‘Pria itu kemudian mengajak masuk warung untuk berunding sambil makan bakso’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Wong lanang kuwi* ‘pria itu’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *ngajak mlebu warung* ‘mengajak masuk warung’.

### **13. Kalimat intransitif berpola S-P-Pl-P-Pl**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah FK, kategori pengisi Pl adalah KK, kategori pengisi

P adalah KK dan kategori pengisi PI adalah FB serta peran subjek sebagai peran penderita dapat dilihat pada data berikut.

Dheweke uga wiwit sinau sembahyang, nyedhak  
 S                    P                    PI                    P  
 KG                    FK                    KK                    KK  
 P.Pen

karo Pangeran. (Trah; 2008: 208)

PI  
 FB  
 ‘Dia juga mulai belajar sholat, mendekat pada Sang Kuasa.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-PI/P-PI. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *uga wiwit sinau* ‘juga mulai belajar’ dan *nyedhak* ‘mendekat’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *sembahyang* ‘sholat’ dan *karo Pangeran* ‘dengan Sang Kuasa’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing wiwit sinau?* ‘siapa yang mulai belajar?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *dheweke* ‘dia’. Frase dengan satuan

lingual *uga wiwit sinau* ‘juga mulai belajar’ dan *nyedhak* ‘mendekat’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *aku ngapa?* ‘aku melakukan apa?’ dan *dheweke ngapa* ‘dia melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *wiwit sinau* ‘mulai belajar’ dan *nyedhak* ‘mendekat’. Kata *sembahyang* ‘sholat’ dan *karo Pangeran* ‘pada Sang Kuasa’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Dheweke uga wiwit sinau sembahyang, nyedhak karo Pangeran* ‘Dia juga mulai belajar sholat, mendekat pada Sang Kuasa.’ diisi oleh kata ganti pandarbe. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti pandarbe yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* ‘dia’

Predikat pada kalimat intransitif *Dheweke uga wiwit sinau sembahyang, nyedhak karo Pangeran* ‘Dia juga mulai belajar sholat, mendekat pada Sang Kuasa.’ diisi oleh frase dan kata kerja. Ciri frase dan kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *wiwit sinau* ‘mulai belajar’ dan kata *nyedhak* ‘mendekat’ apabila bergabung

dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wiwit sinau* ‘tidak mulai belajar’ dan *ora nyedhak* ‘tidak mendekati’. Frase *wiwit sinau* ‘mulai belajar’ dan kata *nyedhak* ‘mendekat’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone wiwit sinau* ‘caranya belajar’ dan *anggone nyedhak* ‘caranya mendekati’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Dheweke uga wiwit sinau sembahyang, nyedhak karo Pangeran* ‘Dia juga mulai belajar sholat, mendekati pada Sang Kuasa’ diisi oleh kata kerja dan frase benda. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. kata *sembahyang* ‘sholat’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sembahyang* ‘tidak sholat’. Kata *sembahyang* ‘sholat’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone sembahyang* ‘caranya sholat’. Sedangkan ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *karo pangeran* ‘dengan Sang Kuasa’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana karo pangeran* ‘ada dengan Sang Kuasa’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu karo pangeran* ‘bukan dengan Sang Kuasa’. Akan tetapi frase *karo pangeran* ‘dengan Sang Kuasa’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora karo pangeran* ‘tidak dengan Sang Kuasa’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Dheweke uga wiwit sinau sembahyang, nyedhak karo Pangeran* ‘Dia juga mulai belajar sholat, mendekati pada Sang Kuasa’ adalah

peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *wiwit sinau* ‘mulai belajar’.

#### 14. Kalimat intransitif berpola S-konj-P-konj-Pl-K

Kalimat intransitif berpola S-konj-P-konj-Pl-K dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK, kategori pengisi Pl adalah KK, dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Tilarsih banjur menyat lan mlaku

S	konj	P	konj	Pl
KB		KK		KK
P.Pel				

nuju pawon sing adoh neng mburi. (Trah; 2008: 193)

K  
FKet

‘Tilarsih kemudian beranjak dan berjalan menuju dapur yang jauh di belakang.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-konj-P-konj-Pl-K. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *menyat* ‘beranjak’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *mlaku* ‘jalan’ merupakan pelengkap dan frase *nuju pawon sing adoh neng mburi* ‘menuju dapur yang jauh di belakang’ yang merupakan keterangan

yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing banjur menyat?* ‘siapa yang kemudian beranjak?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *Tilarsih*.

Frase dengan satuan lingual *banjur menyat* ‘kemudian beranjak’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘*Tilarsih* melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *banjur menyat* ‘kemudian beranjak’. Kata *mlaku* ‘berjalan’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *nuju pawon sing adoh neng mburi* ‘menuju dapur yang jauh di belakang’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Tilarsih banjur menyat lan mlaku nuju pawon sing adoh neng mburi.*
- b. *Tilarsih banjur menyat lan mlaku.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih banjur menyat lan mlaku nuju pawon sing adoh neng mburi* ‘Tilarsih kemudian beranjak dan berjalan menuju dapur yang jauh di belakang.’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih* ‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata *Tilarsih* tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih banjur menyat lan mlaku nuju pawon sing adoh neng mburi* ‘Tilarsih kemudian beranjak dan berjalan menuju dapur yang jauh di belakang.’ diisi kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *menyat* ‘beranjak’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora menyat* ‘tidak beranjak’. Kata *menyat* ‘beranjak’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone menyat* ‘caranya beranjak’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Tilarsih banjur menyat lan mlaku nuju pawon sing adoh neng mburi* ‘Tilarsih kemudian beranjak dan berjalan menuju dapur yang jauh di belakang.’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *mlaku* ‘jalan’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mlaku* ‘tidak jalan’. Kata *mlaku* ‘jalan’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone mlaku* ‘caranya jalan’.

Keterangan pada kalimat intransitif *Tilarsih banjur menyat lan mlaku nuju pawon sing adoh neng mburi* ‘Tilarsih kemudian beranjak dan berjalan menuju dapur yang jauh di belakang.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *nuju pawon sing adoh neng mburi* ‘menuju dapur yang jauh di belakang’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat ini memiliki spesifikasi yaitu keterangan tempat yang dibuktikan dengan satuan lingual *nuju pawon sing adoh neng mburi* ‘menuju dapur yang jauh di belakang’

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih banjur menyat lan mlaku nuju pawon sing adoh neng mburi* ‘Tilarsih kemudian beranjak dan berjalan menuju dapur yang jauh di belakang.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* merupakan maujud bernyawa yang

mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *menyat* ‘beranjak’.

### 15. Kalimat intransitif berpola S-P-Pl-konj-P/S-P-Pl

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl-konj-P/S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah K, kategori pengisi Pl adalah FB, kategori pengisi Pl adalah FK, kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Aku wis tau rasan-rasan karo Bu Sofian

S	P	Pl
KG	FK	FB

P.Pel

yen sesuk mbukak usaha njahit,

konj	Pl
	FK

dheweke gelem mbantu motong kaine. (Trah; 2008: 207)

S	P	Pl
KG	FK	FK

P.Pel

‘Aku pernah berunding dengan Bu Sofian apabila besuk buka usaha menjahit, beliau mau membantu memotong kainnya.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl-konj-Pl/S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *wis tau rasan-rasan* ‘sudah pernah berunding’ dan *gelem mbantu* ‘mau membantu’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun farse *karo Bu Sofian* ‘dengan Bu Sofian’ dan *motong kain* ‘memotong

kain' merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *aku* dan *dheweke* 'beliau' merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* 'siapa'. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing wis tau rasan-rasant?* 'siapa yang sudah pernah berunding?' dan *sapa sing gelem mbantu motong kaine?* 'siapa yang mau membantu memotong kainnya?'. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *aku* dan *dheweke* 'beliau'. Frase dengan satuan lingual *wis tau rasan-rasan* 'sudah pernah berunding' dan *gelem mbantu* 'mau membantu' merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *aku ngapa?* 'aku melakukan apa?' dan *dheweke ngapa* 'beliau melakukan apa?'. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *wis tau rasan-rasan* 'sudah pernah berunding' dan *gelem mbantu* 'mau membantu'. Frase *yen sesuk mbukak usaha njahit* 'apabila besuk membuka usaha menjahit' dan *motong kaine* 'memotong kainnya' merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Aku wes tau rasan-rasan karo Bu Sofian yen sesuk mbukak usaha njahit, dheweke gelem mbantu motong kaine* ‘Aku pernah berunding dengan Bu Sofian apabila besuk buka usaha menjahit, beliau mau membantu memotong kainnya.’ diisi oleh kata ganti. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti orang pertama dan kata ganti orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata *aku* ‘aku’ dan kata *dheweke* ‘dia’.

Predikat pada kalimat intransitif *Aku wes tau rasan-rasan karo Bu Sofian yen sesuk mbukak usaha njahit, dheweke gelem mbantu motong kaine* ‘Aku pernah berunding dengan Bu Sofian apabila besuk buka usaha menjahit, beliau mau membantu memotong kainnya’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *wes tau rasan-rasan* ‘pernah berunding’ dan *gelem mbantu* ‘mau membantu’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wes tau rasan-rasan* ‘tidak pernah berunding’ dan *ora gelem mbantu* ‘tidak mau membantu’. Frase *wes tau rasan-rasan* ‘pernah berunding’ dan *gelem mbantu* ‘mau membantu’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone wes tau rasan-rasan* ‘caranya pernah berunding’ dan *anggone gelem mbantu* ‘caranya mau membantu’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Aku wes tau rasan-rasan karo Bu Sofian yen sesuk mbukak usaha njahit, dheweke gelem mbantu motong kaine* ‘Aku pernah berunding dengan Bu Sofian apabila besuk buka usaha menjahit, beliau mau membantu memotong kainnya’ diisi oleh frase benda dan frase kerja. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Bu Sofian* apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Bu Sofian* ‘ada Bu Sofian’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Bu Sofian* ‘bukan Bu Sofian’. Akan tetapi kata *Bu Sofian* tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Bu Sofian* ‘tidak Bu Sofian’. Sedangkan ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Farse *mbukak usaha njait* ‘membuka usaha jahit’ dan *motong kaine* ‘memotong kainnya’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mbukak usaha njait* ‘Tidak membuka usaha jahit’ dan *ora motong kaine* ‘tidak memotong kainnya’. Farse *mbukak usaha njait* ‘membuka usaha jahit’ dan *motong kaine* ‘memotong kainnya’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone mbukak usaha njait* ‘caranya membuka usaha jahit’ dan *anggone motong kaine* ‘caranya memotong kainnya’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Aku wes tau rasan-rasan karo Bu Sofian yen sesuk mbukak usaha njahit, dheweke gelem mbantu motong kaine* ‘Aku pernah berunding dengan Bu Sofian apabila besuk buka usaha menjahit, beliau mau

membantu memotong kainnya' adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *aku* 'aku' dan *dheweke* 'beliau' merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *wes tau rasan-rasan* 'pernah berunding' dan *gelem mbantu* 'mau membantu'.

## 16. Kalimat intransitif berpola S-P-konj-Pl

### a. Pola S-P-konj-Pl dengan S→KB, P→FK, dan Pl→KK serta peran subjek sebagai peran pelaku.

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah FK, dan kategori pengisi Pl adalah KK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Mbak Lastri manthuk-manthuk banjur nanggepi.* (Trah; 2008: 94)

S	P	Konj	Pl
KB	FK		KK
P.Pel			

'Mbak Lastri mengangguk-angguk kemudian menanggapi.'

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *manthuk-manthuk* 'mengangguk-angguk' pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *nanggepi* 'menanggapi' merupakan pelengkap

yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Mbak Lastri* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing manthuk-manthuk?* ‘siapa yang mengganggu-angguk?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *Mbak Lastri*. Frase *manthuk-manthuk* ‘mengganggu-angguk’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Mbak Lastri ngapa?* ‘Mbak Lastri melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *manthuk-manthuk* ‘mengganggu-angguk’ yang merupakan satuan lingual predikat. Kata *nanggepi* ‘kemudian menanggapi’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Mbak Lastri manthuk-manthuk banjur nanggepi* ‘Mbak Lastri mengganggu-angguk kemudian menanggapi’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata

*ora* ‘tidak’. Kata Mbak Lastri apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Mbak Lastri* ‘ada Mbak Lastri’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Mbak Lastri* ‘bukan Mbak Lastri’. Akan tetapi kata Mbak Lastri tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Mbak Lastri* ‘tidak Mbak Lastri’

Predikat pada kalimat intransitif *Mbak Lastri manthuk-manthuk banjur nanggepi* ‘Mbak Lastri mengangguk-angguk kemudian menanggapi’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk-manthuk* ‘tidak mengangguk-angguk’. Frase *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone manthuk-manthuk* ‘caranya mengangguk-angguk’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Mbak Lastri manthuk-manthuk banjur nanggepi* ‘Mbak Lastri mengangguk-angguk kemudian menanggapi’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *nanggepi* ‘menanggapi’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nanggepi* ‘tidak menanggapi’. Kata *nanggepi* ‘menanggapi’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone nanggepi* ‘caranya menanggapi’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Mbak Lastri manthuk-manthuk banjur nanggepi*

‘Mbak Lastri mengangguk-angguk kemudian menanggapi’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual Mbak Lastri merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’.

**b. Pola S-P-konj-Pl dengan S→KG, P→FK, dan Pl→FKet serta peran subjek sebagai peran pengalam.**

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-Pl dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah FK, dan kategori pengisi Pl adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pengalam dapat dilihat pada data berikut.

*Dheweke terus ngolak-alik pikir lan*

S	P	
KG	FK	konj
P.Peng		

*tambah suwe tansaya bingung* (Trah; 2008: 151)

Pl  
FKet

‘Dia terus memikirkan dan semakin lama semakin bingung.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *terus ngolak-alik pikir* ‘terus memikirkan’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk

dapat dipahami. Adapun frase *tambah suwe tansaya bingung* ‘semakin lama semakin bingung’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing terus ngolak-alik pikir?* ‘siapa yang terus memikirkan?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *dheweke* ‘dia’. Frase *terus ngolak-alik pikir* ‘terus memikirkan’ merupakan frase yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *dheweke ngapa?* ‘dia melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *terus ngolak-alik pikir* ‘terus memikirkan’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *tambah suwe tansaya bingung* ‘semakin lama semakin bingung’ merupakan frase yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Dheweke terus ngolak-alik pikir lan tambah suwe tansaya bingung* ‘Dia terus memikirkan dan semakin lama semakin bingung.’

diisi oleh kata ganti. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata *aku* ‘aku’ dan kata *dheweke* ‘dia’.

Predikat pada kalimat intransitif *Dheweke terus ngolak-alik pikir lan tambah suwe tansaya bingung* ‘Dia terus memikirkan dan semakin lama semakin bingung.’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *terus ngolak-alik pikir* ‘terus memikirkan’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora terus ngolak-alik pikir* ‘tidak terus memikirkan’. Frase *terus ngolak-alik pikir* ‘terus memikirkan’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone terus ngolak-alik pikir* ‘caranya terus memikirkan’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Dheweke terus ngolak-alik pikir lan tambah suwe tansaya bingung* ‘Dia terus memikirkan dan semakin lama semakin bingung.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *tambah suwe tansaya bingung* ‘semakin lama semakin bingung’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat ini memiliki spesifikasi yaitu keterangan sebab yang dibuktikan dengan satuan lingual *tambah suwe tansaya bingung* ‘semakin lama semakin bingung’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Dheweke terus ngolak-alik pikir lan tambah suwe*

*tansaya bingung* ‘Dia terus memikirkan dan semakin lama semakin bingung.’ adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verba *terus ngolak-alik pikir* ‘terus memikirkan’.

**c. Pola S-P-konj-Pl dengan S→FB, P→KK, dan Pl→FK serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-Pl dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah KK, dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Bocah mau menyat lan mlayu nyedhaki* (Trah; 2008: 153)

S	P	Pl
FB	KK konj	FK
P.Pel		

‘Anak tadi berdiri dan lari mendekati.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *menyat* ‘beranjak’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *mlayu nyedhaki* ‘berlari mendekati’ merupakan pelengkap yang

menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *bocah mau* ‘anak tadi’ merupakan frase yang mengisi fungtor S. Frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing menyat?* ‘siapa yang berdiri?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *bocah mau* ‘anak tadi’. Kata *menyat* ‘berdiri’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *bocah mau ngapa?* ‘anak itu melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *menyat* ‘berdiri’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *mlayu nyedhaki* ‘lari mendekati’ merupakan frase yang mengisi fungtor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegas walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Bocah mau menyat lan mlayu nyedhaki* ‘Anak itu berdiri dan lari mendekati.’ diisi oleh frase benda. Ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *bocah mau* ‘anak tadi’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana bocah mau* ‘ada anak tadi’.

Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu bocah mau* ‘bukan anak tadi’. Akan tetapi frase *bocah mau* ‘anak tadi’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora bocah mau* ‘tidak anak tadi’.

Predikat pada kalimat intransitif *Bocah mau menyat lan mlayu nyedhaki* ‘Anak itu berdiri dan lari mendekati.’ diisi kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *menyat* ‘berdiri’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora menyat* ‘tidak berdiri’. Kata *menyat* ‘berdiri’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone menyat* ‘caranya berdiri’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Bocah mau menyat lan mlayu nyedhaki* ‘Anak itu berdiri dan lari mendekati.’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *mlayu nyedhaki* ‘lari mendekati’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mlayu nyedhaki* ‘tidak lari mendekati’. Frase *mlayu nyedhaki* ‘lari mendekati’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone mlayu nyedhaki* ‘caranya lari mendekati’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Bocah mau menyat lan mlayu nyedhaki* ‘Anak itu berdiri dan lari mendekati.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh mawujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *bocah mau* ‘anak tadi’ merupakan

maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *menyat* ‘berdiri’.

**d. Pola S-P-konj-Pl dengan S→FB, P→KK, dan Pl→FK serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK, dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Tilarsih manthuk lan katon cocok karo karepe (Trah; 2008: 159)

S	P		Pl
KB	KK	konj	FK
P.Pel			

‘Tilarsih mengganggu dan kelihatan cocok dengan maunya.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *manthuk* ‘mengganggu’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *katon cocok karo karepe* ‘kelihatan cocok dengan maunya’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing manthuk?*

‘siapa yang mengangguk?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Tilarsih* ‘Tilarsih’. Kata *manthuk* ‘mengangguk’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘Tilarsih melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *manthukt* ‘mengangguk’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *katon cocok karo karepe* ‘kelihatan cocok dengan maunya’ merupakan frase yang mengisi funktor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk lan katon cocok karo karepe* ‘Tilarsih mengangguk dan kelihatan cocok dengan maunya.’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih* ‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata *Tilarsih* ‘Tilarsih’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk lan katon cocok karo karepe* ‘Tilarsih mengangguk dan kelihatan cocok dengan maunya.’ diisi frase

kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *manthuk* ‘mengganggu’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk* ‘tidak mengganggu’. Kata *manthuk* ‘mengganggu’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone manthuk* ‘caranya mengganggu’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk lan katon cocok karo karepe* ‘Tilarsih mengganggu dan kelihatan cocok dengan maunya.’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *katon cocok karo karepe* ‘kelihatan cocok dengan maunya’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora katon cocok karo karepe* ‘tidak kelihatan cocok dengan maunya’. Frase *katon cocok karo karepe* ‘kelihatan cocok dengan maunya’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone katon cocok karo karepe* ‘caranya kelihatan cocok dengan maunya’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk lan katon cocok karo karepe* ‘Tilarsih mengganggu dan kelihatan cocok dengan maunya.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* ‘Tilarsih’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *manthuk* ‘mengganggu’.

e. **Pola S-P-konj-Pl dengan S→KG, FK, dan Pl→FS serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-Pl dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah FK, dan kategori pengisi Pl adalah FS serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Dheweke mung nggambarake yen

S	P	
KG	FK	konj
P.Pel		

cerita katresnan mau mesthi endah (Trah; 2008: 191)

Pl  
FS

‘Dia hanya menggambarkan apabila cerita percintaan itu pasti indah.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *mung nggambarake* ‘hanya menggambarkan’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *cerita katresnan mau mesthi endah* ‘cerita percintaan itu pasti indah’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab

pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing mung nggambarake?* ‘siapa yang hanya menggambarkan?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *dheweke* ‘dia’. Frase *mung nggambarake* ‘hanya menggambarkan’ merupakan frase yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *dheweke ngapa?* ‘dia melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *mung nggambarake* ‘hanya menggambarkan’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *cerita katresnan mau mesthi endah* ‘cerita percintaan itu pasti indah’ merupakan frase yang mengisi funktor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Dheweke mung nggambarake yen cerita katresnan mau mesthi endah* ‘Dia hanya menggambarkan apabila cerita percintaan itu pasti indah.’ diisi oleh kata ganti. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* ‘dia’.

Predikat pada kalimat intransitif *Dheweke mung nggambarake yen cerita katresnan mau mesthi endah* ‘Dia hanya menggambarkan apabila cerita percintaan

itu pasti indah.’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *mung nggambarake* ‘hanya menggambarkan’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mung nggambarake* ‘tidak hanya menggambarkan’. Frase *mung nggambarake* ‘hanya menggambarkan’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone mung nggambarake* ‘caranya hanya menggambarkan’.

Pelengkap pada kalimat *Dheweke mung nggambarake yen cerita katresnan mau mesthi endah* ‘Dia hanya menggambarkan apabila cerita percintaan itu pasti indah.’ oleh diisi oleh frase sifat. Frase sifat yaitu kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual *cerita katresnan mau mesthi endah* ‘cerita percintaan itu pasti indah.’ merupakan kata sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh subjek.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Dheweke mung nggambarake yen cerita katresnan mau mesthi endah* ‘Dia hanya menggambarkan apabila cerita percintaan itu pasti indah.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *mung nggambarake* ‘hanya menggambarkan’.

**f. Pola S-P-konj-Pl dengan S→FB, P→FK, dan Pl→FK serta peran subjek sebagai peran pelaku.**

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-Pl dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah FK, dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Wong loro padha mlebu kamar nanging ora mapan turu (Trah; 2008: 261)

S	P		Pl
FB	FK	konj	FK
P.Pel			

‘Dua orang pada masuk kamar tetapi tidak tidur.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *padha mlebu kamar* ‘pada masuk kamar’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *ora mapan turu* ‘tidak tidur’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *wong loro* ‘dua orang’ merupakan frase yang mengisi fungtor S. Frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing padha mlebu kamar?* ‘siapa yang pada masuk kamar?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *wong loro* ‘dua orang’. Frase

*padha mlebu kamar* ‘pada masuk kamar’ merupakan frase yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *wong loro ngapa?* ‘dua orang melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *padha mlebu kamar* ‘pada masuk kamar’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *ora mapan turu* ‘tidak tidur’ merupakan frase yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Wong loro padha mlebu kamar nanging ora mapan turu* ‘Dua orang pada masuk kamar tetapi tidak tidur.’ diisi oleh frase benda. Ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *wong loro* ‘dua orang’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana wong loro* ‘ada dua orang’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong loro* ‘bukan dua orang’. Akan tetapi frase *wong loro* ‘dua orang’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wong loro* ‘tidak dua orang’.

Predikat pada kalimat intransitif *Wong loro padha mlebu kamar nanging ora mapan turu* ‘Dua orang pada masuk kamar tetapi tidak tidur.’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora*

‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *padha mlebu kamar* ‘pada masuk kamar’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora padha mlebu kamar* ‘tidak pada masuk kamar’. Frase *padha mlebu kamar* ‘pada masuk kamar’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone padha mlebu kamar* ‘caranya pada masuk kamar’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Wong loro padha mlebu kamar nanging ora mapan turu* ‘Dua orang pada masuk kamar tetapi tidak tidur.’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *ora mapan turu* ‘tidak tidur’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ora mapan turu* ‘tidak tidak tidur’. Frase *ora mapan turu* ‘tidak tidur’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone ora mapan turu* ‘caranya tidak tidur’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Wong loro padha mlebu kamar nanging ora mapan turu* ‘Dua orang pada masuk kamar tetapi tidak tidur.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *wong loro* ‘dua orang’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *padha mlebu kamar* ‘pada masuk kamar’.

### 17. Kalimat intransitif berpola konj-S-P-Pl

Kalimat intransitif berpola konj-S-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah KS serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Mula aku bisa turu kepati. (Trah; 2008: 154)

	KG	FK	KS
Konj	S	P	Pl
	P.Pel		

‘Jadi aku bisa tidur nyenyak.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola konj-S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *bisa turu* ‘bisa tidur’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *kepati* ‘nyenyak’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *aku* ‘aku’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing bisa turu?* ‘siapa yang bisa tidur?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *aku* ‘aku’. Frase *bisa turu* ‘bisa tidur’ merupakan frase yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan

dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *aku ngapa?* ‘aku melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *bisa turu* ‘bisa tidur’ yang merupakan satuan lingual predikat. Kata *kepati* ‘nyenyak’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Mula aku bisa turu kepati* ‘Jadi aku bisa tidur nyenyak.’ diisi oleh kata ganti. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti orang pertama yang ditandai dengan penggunaan kata *aku* ‘aku’.

Predikat pada kalimat intransitif *Mula aku bisa turu kepati* ‘Jadi aku bisa tidur nyenyak.’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *bisa turu* ‘bisa tidur’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora bisa turu* ‘tidak bisa tidur’. Frase *bisa turu* ‘bisa tidur’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone bisa turu* ‘caranya bisa tidur’.

Pelengkap pada kalimat *Mula aku bisa turu kepati* ‘Jadi aku bisa tidur nyenyak.’ oleh diisi oleh kata sifat. Kata sifat yaitu kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual *kepati* ‘nyenyak’

merupakan kata sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh subjek.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Mula aku bisa turu kepati* ‘Jadi aku bisa tidur nyenyak.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *aku* ‘aku’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *bisa turu* ‘bisa tidur’.

### 18. Kalimat intransitif berpola S-P-PI-PI

Kalimat intransitif berpola S-P-PI-PI dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah FK, kategori pengisi PI adalah FB dan kategori pengisi PI adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Tilarsih ora gelem adol barang-barang mau, kabeh dipasrahake marang Mirna.*

S	P	PI	PI
KB	FK	FB	FK
P.Pel			

‘Tilarsih tidak mau menjual barang-barang tadi, semua diserahkan kepada Mirna.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-PI-PI. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *ora gelem adol* ‘tidak mau menjual’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk

dapat dipahami. Adapun frase *barang-barang mau* ‘barang-barang tadi’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ora gelem adol barang-barang mau?* ‘siapa yang tidak mau menjual barang-barang tadi?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Tilarsih*. Frase *ora gelem adol* ‘tidak mau menjual’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa* dan P dapat dibuktikan dengan cara P diingkar. Pada kalimat ini P mengalami pengingkaran dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’.. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘*Tilarsih* melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ora gelem adol* ‘tidak mau menjual’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *barang-barang mau* ‘barang-barang tadi’ dan frase *kabeh mau dipasrahake marang Mirna* ‘semuanya diserahkan kepada Mirna’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih ora gelem adol barang-barang mau, kabeh dipasrahake marang Mirna* ‘Tilarsih tidak mau menjual barang-barang tadi, semua diserahkan kepada Mirna’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih* ‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata *Tilarsih* tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih ora gelem adol barang-barang mau, kabeh dipasrahake marang Mirna* ‘Tilarsih tidak mau menjual barang-barang tadi, semua diserahkan kepada Mirna’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *ora gelem adol* ‘tidak mau menjual’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora gelem adol* ‘tidak mau menjual’. Frase *gelem adol* ‘tidak mau menjual’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone gelem adol* ‘caranya tidak mau menjual’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Tilarsih ora gelem adol barang-barang mau, kabeh dipasrahake marang Mirna* ‘Tilarsih tidak mau menjual barang-barang tadi, semua diserahkan kepada Mirna’ oleh frase benda dan frase kerja. Ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat

dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *barang-barang* ‘barang-barang’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana barang-barang* ‘ada barang-barang’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu barang-barang* ‘bukan barang-barang’. Akan tetapi frase *barang-barang* ‘barang-barang’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora barang-barang* ‘tidak barang-barang’. Sedangkan ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *kabeh dipasrahake marang Mirna* ‘semua diserahkan kepada Mirna’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora kabeh dipasrahake marang Mirna* ‘tidak semua diserahkan kepada Mirna’. Frase *kabeh dipasrahake marang Mirna* ‘semua diserahkan kepada Mirna’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone kabeh dipasrahake marang Mirna* ‘caranya semua diserahkan kepada Mirna’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih ora gelem adol barang-barang mau, kabeh dipasrahake marang Mirna* ‘Tilarsih tidak mau menjual barang-barang tadi, semua diserahkan kepada Mirna’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *ora gelem adol* ‘tidak mau menjual’.

### 19. Kalimat intransitif berpola S-P-konj-K-P-Pl

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-K-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK, kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Tilarsih njegreg, marga nembe wektu kuwi krungu tembung

S	P		K	P
KB	KK	konj	FKet	FK
P.Pel				

sing bisa ngedhem atine. (Trah; 2008: 158)

	Pl
	FKet

‘Tilarsih terdiam, karena baru waktu itu mendengar kata yang bisa menenangkan hatinya.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-K-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *njegreg* ‘terdiam’ dan *krungu tembung* ‘mendengar kata’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *nembe wektu kuwi* ‘baru waktu itu’ merupakan keterangan dan frase *sing bisa ngedhem ati* ‘yang bisa menenangkan hati’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut

dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing njagreg?* ‘siapa yang terdiam?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S Tilarsih. Kata *njagreg* ‘terdiam’ dan *krungu tembung* ‘mendengar kata’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘Tilarsih melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *njagreg* ‘terdiam’. Frase *nembe wektu kuwi* ‘baru waktu itu merupakan kata yang mengisi funktor K. Frase tersebut dikategorikan sebagai K karena frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib. Frase *sing bisa ngedhem atine* ‘yang bisa menenangkan hatinya’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih njagreg, marga nembe wektu kuwi krungu tembung sing bisa ngedhem atine* ‘Tilarsih terdiam, karena baru waktu itu mendengar kata yang bisa menenangkan hatinya’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata Tilarsih apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada

Tilarsih'. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu Tilarsih* 'bukan Tilarsih'. Akan tetapi kata Tilarsih tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora Tilarsih* 'tidak Tilarsih'.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih njegreg, marga nembe wektu kuwi krungu tembung sing bisa ngedhem atine* 'Tilarsih terdiam, karena baru waktu itu mendengar kata yang bisa menenangkan hatinya' diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' dan *anggone* 'caranya'. Kata *njegreg* 'terdiam' dan frase *krungu tembung* 'mendengar kata' apabila bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora njegreg* 'tidak terdiam' dan *ora krungu tembung* 'tidak mendengar kata'. Kata *njegreg* 'terdiam' dan frase *krungu tembung* 'mendengar kata' apabila bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' menjadi *anggone njegreg* 'caranya terdiam' dan *anggone krungu tembung* 'caranya mendengar kata'.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Tilarsih njegreg, marga nembe wektu kuwi krungu tembung sing bisa ngedhem atine* 'Tilarsih terdiam, karena baru waktu itu mendengar kata yang bisa menenangkan hatinya' diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sing bisa ngedhem atine* 'yang bisa menenangkan hatinya' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat ini memiliki spesifikasi yaitu keterangan sebab yang dibuktikan dengan satuan lingual *sing bisa ngedhem atine* 'yang bisa menenangkan hatinya'.

Keterangan pada kalimat intransitif *Tilarsih njegreg, marga nembe wektu kuwi krungu tembung sing bisa ngedhem atine* ‘Tilarsih terdiam, karena baru waktu itu mendengar kata yang bisa menenangkan hatinya’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *nembe wektu kuwi* ‘baru waktu itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat ini memiliki spesifikasi yaitu keterangan peruntukan waktu yang dibuktikan dengan satuan lingual *nembe wektu kuwi* ‘baru waktu itu’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih njegreg, marga nembe wektu kuwi krungu tembung sing bisa ngedhem atine* ‘Tilarsih terdiam, karena baru waktu itu mendengar kata yang bisa menenangkan hatinya’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *njegreg* ‘terdiam’.

## **20. Kalimat intransitif berpola S-P-Pl-K**

**a) Pola S-P-Pl-K dengan S→KG, P→FK, Pl→KK, dan K→FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl-K dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah FK, kategori pengisi Pl adalah KK dan kategori pengisi

K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Dheweke nangis-nangis ngrerepa*

S	P	PI
KG	FK	KK
P.Pel		

*supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae.* (Trah; 2008: 108)

K  
FKet

‘Dia menangis berharap supaya jangan sampai hal itu diceritakan kepada siapa saja.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-PI-K. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *nangis-nangis* ‘menangis’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *ngrepera* ‘berharap’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing nangis-nangis?* ‘siapa yang menangis?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *dheweke* ‘dia’. Frase *nangis-nangis* ‘menangis’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan

sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *dhewe ngapa?* ‘dia melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *nangis-nangis* ‘menangis’ yang merupakan satuan lingual predikat. Kata *ngrerepa* ‘berharap’ merupakan kata yang mengisi fungtor PI. Kata tersebut dikategorikan sebagai PI karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae* ‘supaya jangan sampai hal itu diceritakan kepada siapa saja’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Dheweke nangis-nangis ngrerepa supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae.*
- b. *Dheweke nangis-nangis ngrerepa.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Dheweke nangis-nangis ngrerepa supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae* ‘Dia menangis berharap supaya

jangan sampai hal itu diceritakan kepada siapa saja' diisi oleh kata ganti. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti pandarbe yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* 'dia'.

Predikat pada kalimat intransitif *Dheweke nangis-nangis ngrerepa supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae* 'Dia menangis berharap supaya jangan sampai hal itu diceritakan kepada siapa saja' diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' dan *anggone* 'caranya'. Frase *nangis-nangis* 'menangis' apabila bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora nangis-nangis* 'tidak menangis'. Kata *nangis-nangis* 'menangis' apabila bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' menjadi *anggone nangis-nangis* 'caranya menangis'.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Dheweke nangis-nangis ngrerepa supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae* 'Dia menangis berharap supaya jangan sampai hal itu diceritakan kepada siapa saja' diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' dan *anggone* 'caranya'. Kata *ngrerepa* 'berharap' apabila bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora ngrerepa* 'tidak berharap'. Kata *ngrerepa* 'berharap' apabila bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' menjadi *anggone ngrerepa* 'caranya berharap'.

Keterangan pada kalimat intransitif *Dheweke nangis-nangis ngrerepa supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae* 'Dia menangis berharap

supaya jangan sampai hal itu diceritakan kepada siapa saja' diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae* 'supaya jangan sampai hal itu diceritakan kepada siapa saja' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Dheweke nangis-nangis ngrerepa supaya aja nganti bab kuwi dicritakake marang sapa wae* 'Dia menangis berharap supaya jangan sampai hal itu diceritakan kepada siapa saja' adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* 'dia' merupakan mawjud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *nangis-nangis* 'menangis'.

**b) Pola S-P-Pl-K dengan S→KG, P→KK, Pl→FS, dan K→FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku**

Kalimat intransitif berpola S-P-Pl-K dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah KK, kategori pengisi Pl adalah FS dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Dheweke sambat luwe banget awit durung sarapan* (Trah; 2008: 249)

S	P	Pl	K
KG	KK	FS	FKet
P.Pel			

‘Dia mengeluh lapar sekali karena belum sarapan’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-Pl-K. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *sambat* ‘mengeluh’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *luwe banget* ‘lapar sekali’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing nangis-nangis?* ‘siapa yang menangis?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *dheweke* ‘dia’. Kata *sambat* ‘mengeluh’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *dheweke ngapa?* ‘dia melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *sambat* ‘mengeluh’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *luwe banget* ‘lapar sekali’ merupakan frase yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *awit durung sarapan* ‘akarena belum sarapan’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Dheweke sambat luwe banget awit durung sarapan*
- b. *Dheweke sambat luwe banget*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Dheweke sambat luwe banget awit durung sarapan* ‘Dia mengeluh lapar sekali karena belum sarapan’ diisi oleh kata ganti. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti pandarbe yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* ‘dia’.

Predikat pada kalimat intransitif *Dheweke sambat luwe banget awit durung sarapan* ‘Dia mengeluh lapar sekali karena belum sarapan’ diisi kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *sambat* ‘mengeluh’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sambat* ‘tidak mengeluh’. Kata *sambat* ‘mengeluh’ apabila

bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone sambat* ‘caranya mengeluh’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Dheweke sambat luwe banget awit durung sarapan* ‘Dia mengeluh lapar sekali karena belum sarapan’ diisi oleh frase sifat. Frase sifat yaitu frase yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual *luwe banget* ‘laper sekali’ merupakan frase sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh subjek.

Keterangan pada kalimat intransitif *Dheweke sambat luwe banget awit durung sarapan* ‘Dia mengeluh lapar sekali karena belum sarapan’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *awit durung sarapan* ‘karena belum sarapan’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Dheweke sambat luwe banget awit durung sarapan* ‘Dia mengeluh lapar sekali karena belum sarapan’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *sambat* ‘mengeluh’.

## 21. Kalimat intransitif berpola S-P-konj-K

### a) Pola S-P-konj-K dengan $S \rightarrow FB$ , $P \rightarrow FK$ dan $K \rightarrow FKet$ serta peran subjek sebagai peran pelaku

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-K dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah FK, dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Wong wadon kuwi njola kaget lan banjur mlayu mlebu kamar. (Trah; 2008: 142)

S	P		K
FB	FK	konj	FKet
P.Pel			

‘Perempuan itu melompat kaget dan kemudian berlari masuk kamar.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-K. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *njola kaget* ‘melompat kaget’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *mlayu mlebu kamar* ‘berlari masuk kamar’ merupakan keterangan yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *wong wadon kuwi* ‘perempuan itu’ merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing njola kaget?* ‘siapa yang melompat kaget?’. Jawaban dari pertanyaan ini

adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *wong wadon kuwi* ‘perempuan itu’. Frase *njola kaget* ‘melompat kaget’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *wong wadon kuwi ngapa?* ‘perempuan itu melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *njola kaget* ‘melompat kaget’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *mlayu mlebu kamar* ‘berlari masuk kamar’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Wong wadon kuwi njola kaget lan banjur mlayu mlebu kamar.*
- b. *Wong wadon kuwi njola kaget.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Wong wadon kuwi njola kaget lan banjur mlayu mlebu kamar* ‘Perempuan itu melompat kaget dan kemudian berlari masuk kamar’ diisi oleh frase benda. Ciri frase benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Wong wadon kuwi* ‘Perempuan itu’ apabila

bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana wong wadon kuwi* ‘ada perempuan itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong wadon kuwi* ‘bukan perempuan itu’. Akan tetapi frase *Wong wadon kuwi* ‘Perempuan itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wong wadon kuwi* ‘tidak perempuan itu’.

Predikat pada kalimat intransitif *Wong wadon kuwi njola kaget lan banjur mlayu mlebu kamar* ‘Perempuan itu melompat kaget dan kemudian berlari masuk kamar’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *njola kaget* ‘melompat kaget’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora njola kaget* ‘tidak melompat kaget’. Frase *njola kaget* ‘melompat kaget’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone njola kaget* ‘caranya melompat kaget’.

Keterangan pada kalimat intransitif *Wong wadon kuwi njola kaget lan banjur mlayu mlebu kamar* ‘Perempuan itu melompat kaget dan kemudian berlari masuk kamar’ diisi oleh kata kerja frase keterangan. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *kaget* ‘kaget’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora kaget* ‘tidak kaget’. Kata *kaget* ‘kaget’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone kaget* ‘caranya kaget’. Sedangkan ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu

fungsi. Satuan lingual *mlayu mlebu kamar* ‘berlari masuk kamar’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan cara.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Wong wadon kuwi njola kaget lan banjur mlayu mlebu kamar* ‘Perempuan itu melompat kaget dan kemudian berlari masuk kamar’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Wong wadon kuwi* ‘Perempuan itu’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *njola* ‘melompat’.

**b) Pola S-P-konj-K dengan S→FB, P→FK dan K→FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku**

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-K dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah FK, dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Mirna kecemplung merga garukan*

S	P		K
KB	KK	konj	KK
P.Pel			

‘Mirna terjerumus karena garukan.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-K. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *kecemplung* ‘terjerumus’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek.

Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *garukan* ‘garukan’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Mirna* merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing kecemplung?* ‘siapa yang terjerumus?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Mirna*. Kata *kecemplung* ‘terjerumus’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Mirna ngapa?* ‘*Mirna* melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *kecemplung* ‘terjerumus’ yang merupakan satuan lingual predikat.

Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *mlayu mlebu kamar* ‘berlari masuk kamar’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Mirna kecemplung merga garukan*
- b. *Mirna kecemplung.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada

kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Mirna kecemplung merga garukan* ‘Mirna terjerumus karena garukan.’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Mirna* ‘Mirna’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Mirna* ‘adan Mirna’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Mirna* ‘bukan Mirna’. Akan tetapi frase *Mirna* ‘Mirna’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Mirna* ‘tidak Mirna’.

Predikat pada kalimat intransitif *Mirna kecemplung merga garukan* ‘Mirna terjerumus karena garukan.’ diisi kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *kecemplung* ‘terjerumus’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora kecemplung* ‘tidak terjerumus’. Kata *kecemplung* ‘terjerumus’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone kecemplung* ‘caranya terjerumus’.

Keterangan pada kalimat intransitif *Mirna kecemplung merga garukan* ‘Mirna terjerumus karena garukan.’ diisi oleh kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *garukan* ‘garukan’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’

menjadi *ora garukan* ‘tidak garukan’. Kata *garukan* ‘garukan’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone garukan* ‘caranya garukan’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Mirna kecemplung merga garukan* ‘Mirna terjerumus karena garukan.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Mirna* ‘Mirna’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *kecemplung* ‘terjerumus’.

## 22. Kalimat intransitif berpola S-P-K-Pl

Kalimat intransitif berpola S-P-K-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK, kategori pengisi K adalah FKet dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Tilarsih ngadeg nang tengah lawang*

S	P	K
KB	KK	FKet
P.Pel		

*nggedhanglah karo rai abang lan mripate mili eluh.* (Trah; 2008: 143)

Pl  
FK

‘Tilarsih berdiri di tengah pintu menutupi muka berwarna merah dan menangis.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-K-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *ngadeg* ‘berdiri’ pada kalimat

di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *nang tengah lawang* ‘di tengah pintu’ merupakan keterangan yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ngadeg?* ‘siapa yang berdiri?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Tilarsih*. Kata *ngadeg* ‘berdiri’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘*Tilarsih* melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ngadeg* ‘berdiri’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *nggedhanglah karo rai abang lan mripate mili eluh* ‘menutupi muka berwarna merah dan menangis’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Funktor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *nang tengah lawang* ‘di tengah pintu’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan

konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Tilarsih ngadeg nang tengah lawang nggedhangleh karo rai abang lan mripate mili eluh.*
- b. *Tilarsih ngadeg nggedhangleh karo rai abang mripate mili eluh.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih ngadeg nang tengah lawang nggedhangleh karo rai abang lan mripate mili eluh* ‘Tilarsih berdiri di tengah pintu menutupi muka berwarna merah dan menangis’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* ‘Tilarsih’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih* ‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata *Tilarsih* ‘Tilarsih’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih ngadeg nang tengah lawang nggedhangleh karo rai abang lan mripate mili eluh* ‘Tilarsih berdiri di tengah pintu menutupi muka berwarna merah dan menangis’ diisi kata kerja. Ciri kata

kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *ngadeg* ‘berdiri’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngadeg* ‘tidak berdiri’. Kata *ngadeg* ‘berdiri’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone ngadeg* ‘caranya berdiri’.

Keterangan pada kalimat intransitif *Tilarsih ngadeg nang tengah lawang nggedhanglah karo rai abang lan mripate mili eluh* ‘Tilarsih berdiri di tengah pintu menutupi muka berwarna merah dan menangis’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *nang tengah lawang* ‘di tengah pintu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan tempat

Pelengkap pada kalimat intransitif *Tilarsih ngadeg nang tengah lawang nggedhanglah karo rai abang lan mripate mili eluh* ‘Tilarsih berdiri di tengah pintu menutupi dengan muka berwarna merah dan menangis’ diisi oleh kata kerja, frase sifat dan frase keterangan. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *nggedhanglah* ‘menutupi’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nggedhanglah* ‘tidak menutupi’. Kata *nggedhanglah* ‘menutupi’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone nggedhanglah* ‘caranya menutupi’. Kata sifat yaitu kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual *rai abang* ‘muka merah’ merupakan kata sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh subjek. Ciri frase

kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *mripate mili eluh* ‘menangis’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mripate mili eluh* ‘tidak menangis’. Frase *mripate mili eluh* ‘menangis’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone mripate mili eluh* ‘caranya menangis’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih ngadeg nang tengah lawang nggedhanglah karo rai abang lan mripate mili eluh* ‘Tilarsih berdiri di tengah pintu menutupi dengan muka berwarna merah dan menangis’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* merupakan mawjud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *ngadeg* ‘berdiri’.

### 23. Kalimat intransitif berpola K-S-P-Pl

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-K dengan kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah KK dan kategori pengisi Pl adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Krungu pitakone mau, Tilarsih njagreg*

K	S	P
FKet	KB	KK
	P.Pel	

*lan nganti suwe ora bisa wangsulan.* (Trah; 2008: 144)

	Pl
konj	FKet

‘Mendengar pertanyaan tadi, Tilarsih terdiam dan sampai lama tidak bisa menjawab.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola K-S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *njagreg* ‘terdiam’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *nganti suwe ora bisa wangsulan* ‘sampai lama tidak bisa menjawab’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *krungu pitakone mau* ‘mendengar pertanyaan tadi’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Krungu pitakone mau, Tilarsih njagreg lan nganti suwe ora bisa wangsulan.*
- b. *Tilarsih njagreg lan nganti suwe ora bisa wangsulan.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Frase *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing njagreg?* ‘siapa yang terdiam?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Tilarsih*. Kata *njagreg* ‘terdiam’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘*Tilarsih* melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *njagreg* ‘terdiam’ yang merupakan satuan lingual predikat. Frase *nganti suwe ora bisa wangsulan* ‘sampai lama tidak bisa menjawab’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: keterangan pada kalimat intransitif *Krungu pitakone mau, Tilarsih njagreg lan nganti suwe ora bisa wangsulan* ‘Mendengar pertanyaan tadi, *Tilarsih* terdiam dan sampai lama tidak bisa menjawab’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Krungu pitakone mau* ‘Mendengar pertanyaan tadi’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan sebab.

Subjek pada kalimat intransitif *Krungu pitakone mau, Tilarsih njagreg lan nganti suwe ora bisa wangsulan* ‘Mendengar pertanyaan tadi, *Tilarsih* terdiam dan

sampai lama tidak bisa menjawab' diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Kata *Tilarsih* 'Tilarsih' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana Tilarsih* 'ada Tilarsih'. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu Tilarsih* 'bukan Tilarsih'. Akan tetapi kata *Tilarsih* 'Tilarsih' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora Tilarsih* 'tidak Tilarsih'.

Predikat pada kalimat intransitif *Krungu pitakone mau, Tilarsih njagreg lan nganti suwe ora bisa wangsulan* 'Mendengar pertanyaan tadi, Tilarsih terdiam dan sampai lama tidak bisa menjawab' diisi kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' dan *anggone* 'caranya'. Kata *njagreg* 'terdiam' apabila bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora njagreg* 'tidak terdiam'. Kata *njagreg* 'terdiam' apabila bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' menjadi *anggone njagreg* 'caranya terdiam'.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Krungu pitakone mau, Tilarsih njagreg lan nganti suwe ora bisa wangsulan* 'Mendengar pertanyaan tadi, Tilarsih terdiam dan sampai lama tidak bisa menjawab' diisi oleh frase keterangan. ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *nganti suwe ora bisa wangsulan* 'sampai lama tidak bisa menjawab' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan sebab.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Krungu pitakone mau, Tilarsih njagreg lan nganti suwe ora bisa wangsulan* ‘Mendengar pertanyaan tadi, Tilarsih terdiam dan sampai lama tidak bisa menjawab’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual Tilarsih merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *njagerg* ‘terdiam’.

#### 24. Kalimat intransitif berpola S-P-konj-K-P-Pl

Kalimat intransitif berpola S-P-konj-K-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi P adalah FK, kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Tilarsih manthuk-manthuk lan wektu kuwi nembe kelingan*

S	P		K	P
KB	FK	konj	FKet	FK
P.Pel				

*menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan.* (Trah; 2008: 148)

Pl  
FKet

‘Tilarsih mengangguk-angguk dan waktu itu baru teringat apabila tamunya dari tadi belum dijamu sama sekali.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-konj-K-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’ dan *nembe kelingan* ‘baru teringat’ pada kalimat di atas

hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan* merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing manthuk-manthuk lan nembe kelingan?* ‘siapa yang mengangguk-angguk dan baru teringat?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Tilarsih*. Frase *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’ dan frase *nembe kelingan* ‘baru teringat’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘*Tilarsih* melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’ dan *nembe kelingan baru teringat* yang merupakan satuan lingual predikat.

Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *lan wektu kuwi* ‘dan waktu itu’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Tilarsih manthuk-manthuk lan wektu kuwi nembe kelingan menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan.*
- b. *Tilarsih manthuk-manthuk lan nembe kelingan menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Frase *menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan* ‘apabila tamunya dari tadi belum dijamu sama sekali’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk-manthuk lan wektu kuwi nembe kelingan menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan* ‘Tilarsih mengangguk-angguk dan waktu itu baru teringat apabila tamunya dari tadi belum dijamu sama sekali.’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* ‘Tilarsih’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih*

‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata *Tilarsih* ‘Tilarsih’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk-manthuk lan wektu kuwi nembe kelingan menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan* ‘Tilarsih mengangguk-angguk dan waktu itu baru teringat apabila tamunya dari tadi belum dijamu sama sekali.’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’ dan kata *kelingan* ‘teringat’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk-manthuk* ‘tidak mengangguk-angguk’ dan *ora nembe kelingan* ‘tidak baru teringat’. Frase *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’ dan *nembe kelingan* ‘baru teringat’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone manthuk-manthuk* ‘caranya mengangguk-angguk’ dan *anggone nembe kelingan* ‘caranya baru teringat’.

Keterangan pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk-manthuk lan wektu kuwi nembe kelingan menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan* ‘Tilarsih mengangguk-angguk dan waktu itu baru teringat apabila tamunya dari tadi belum dijamu sama sekali.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *wektu kuwi* ‘waktu itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan waktu.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk-manthuk lan wektu kuwi nembe kelingan menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan*

‘Tilarsih mengangguk-angguk dan waktu itu baru teringat apabila tamunya dari tadi belum dijamu sama sekali.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan* ‘apabila tamunya dari tadi belum dijamu sama sekali’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan .

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tilarsih manthuk-manthuk lan wektu kuwi nembe kelingan menawa tamune kawit mau durung disuguh babar pisan* ‘Tilarsih mengangguk-angguk dan waktu itu baru teringat apabila tamunya dari tadi belum dijamu sama sekali.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *Tilarsih* merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *manthuk-manthuk* ‘mengangguk-angguk’.

## 25. Kalimat intransitif berpola konjS-P-K

Kalimat intransitif berpola konj-S-P-K dengan kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisi P adalah KK dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Mula dheweke nunggu nang kamar tamu.* (Trah; 2008: 150)

	S	P	K
Konj	KG	KK	FKet
	P.Pel		

‘Jadi dia menunggu di kamar tamu.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola konj-S-P-K. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *nunggu* ‘menunggu’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *nang kamar tamu* ‘di ruang tamu’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing nunggu?* ‘siapa yang menunggu?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *dheweke* ‘dia’. Kata *nunggu* ‘menunggu’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Pada data di atas kalimat ini funktor P mengalami pengingkaran. Indikatornya yaitu *dheweke ngapa?* ‘dia melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *nunggu* ‘menunggu’.

Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *nang kamar tamu* ‘di ruang tamu’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

a. *Mula dheweke nunggu nang kamar tamu.*

b. *Mula dheweke nunggu.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Mula dheweke nunggu nang kamar tamu* 'Jadi dia menunggu di kamar tamu.' diisi oleh kata ganti. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti pandarbe yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* 'dia'.

Predikat pada kalimat intransitif *Mula dheweke nunggu nang kamar tamu* 'Jadi dia menunggu di kamar tamu.' diisi kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' dan *anggone* 'caranya'. Kata *nunggu* 'menunggu' apabila bergabung dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora nunggu* 'tidak menunggu'. Kata *nunggu* 'menunggu' apabila bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' menjadi *anggone nunggu* 'caranya menunggu'.

Keterangan pada kalimat intransitif *Mula dheweke nunggu nang kamar tamu* 'Jadi dia menunggu di kamar tamu.' diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki

satu fungsi. Satuan lingual *nang kamar tamu* ‘di kamar tamu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan tempat.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Mula dheweke nunggu nang kamar tamu* ‘Jadi dia menunggu di kamar tamu.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *nunggu* ‘menunggu’.

## 26. Kalimat intransitif berpola K-S-P-Pl

Kalimat intransitif berpola K-S-P-Pl dengan kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisis P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FKet serta peran subjek sebagai peran penderita dapat dilihat pada data berikut.

*Bareng wis nampa dhuwit, Tilarsih anggone arep bali*

K	S	P
FKet	KB	FK
	P.Pen	

*malah gojag-gajeg.* (Trah; 2008: 151)

Pl

FKet

‘Setelah menerima uang, Tilarsih akan pulang malah jadi ragu-ragu.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola K-S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *anggone arep bali* ‘caranya

akan pulang' pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *malah gojag-gjeg* 'malah ragu-ragu' merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *bareng wis nampa dhuwit* 'setelah menerima uang'. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Bareng wis nampa dhuwit, Tilarsih anggone arep bali malah gojag-gajeg.*
- b. *Tilarsih anggone arep bali malah gojag-gajeg.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* 'siapa'. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing sing anggone bali malah gojak-gajeg?* 'siapa yang akan pulang malah jadi ragu-ragu?'. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *Tilarsih*. Frase *anggone arep bali* 'akan pulang' merupakan kata yang

mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Pada data di atas kalimat ini fungtor P mengalami pengingkaran. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘Tilarsih melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *arep bali* ‘akan pulang’. Frase *malah gojag-gajeg* ‘malah ragu-ragu’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegas walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: keterangan pada kalimat intransitif *Bareng wis nampa dhuwit, Tilarsih anggone arep bali malah gojag-gajeg* ‘Setelah menerima uang, Tilarsih akan pilang malah jadi ragu-ragu’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *bareng wis nampa dhuwit* ‘Setelah menerima uang’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan sebab.

Subjek pada kalimat intransitif *Bareng wis nampa dhuwit, Tilarsih anggone arep bali malah gojag-gajeg* ‘Setelah menerima uang, Tilarsih akan pilang malah jadi ragu-ragu’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Tilarsih* ‘Tilarsih’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih*

‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata *Tilarsih* ‘Tilarsih’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Predikat pada kalimat intransitif *Bareng wis nampa dhuwit, Tilarsih anggone arep bali malah gojag-gajeg* ‘Setelah menerima uang, Tilarsih akan pulang malah jadi ragu-ragu’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *arep bali* ‘akan pulang’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora arep bali* ‘tidak akan pulang’. Frase *arep bali* ‘akan pulang’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone arep bali* ‘caranya akan pulang’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Bareng wis nampa dhuwit, Tilarsih anggone arep bali malah gojag-gajeg* ‘Setelah menerima uang, Tilarsih akan pulang malah jadi ragu-ragu’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *malah gojag-gajeg* ‘malah jadi ragu-ragu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan keraguan.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Bareng wis nampa dhuwit, Tilarsih anggone arep bali malah gojag-gajeg* ‘Setelah menerima uang, Tilarsih akan pulang malah jadi ragu-ragu’ adalah peran penderita. Peran penderita adalah peran yang disandang maujud bernyawa atau tak bernyawa yang dikenai oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba aksi atau verba pasif, maujud yang berada pada keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan, atau maujud yang mengalami perubahan keadaan

yang dinyatakan oleh verba proses. Satuan lingual Tilarsih merupakan maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses atau yang berupa satuan lingual *anggone arep bali* ‘caranya amau pulang’.

### 27. Kalimat intransitif berpola K-S-P-Pl-Pl

Kalimat intransitif berpola K-S-P-Pl-Pl dengan kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisis P adalah KK, kategori pengisi Pl adalah KB dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Tekan ruang tamu losmen Juwita, Sogol diwenehi dhuwit*

K	S	P	Pl
FKet	KB	KK	KB
	P.Pel		

*banjur dikongkon mulih.* (Trah; 2008: 154)

Pl
Konj      FK

‘Sampai ruang tamu losmen Juwita, Sogol diberi uang kemudian disuruh pulang.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola K-S-P-Pl-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *diwenehi* ‘diberi’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun kata *dhuwit* ‘uang’ dan farse *dikongkon mulih* ‘disuruh pulang’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Fungsi K diisi oleh frase dengan satuan lingual *tekan ruang tamu losmen Juwita* ‘sampai ruang tamu losmen Juwita’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Tekan ruang tamu losmen Juwita, Sogol diwenehi dhuwit banjur dikongkon mulih.*
- b. *Sogol diwenehi dhuwit banjur dikongkon mulih.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Kata *Sogol* merupakan kata yang mengisi fungsi S. Kata tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungsi S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing diwenehi dhuwit?* ‘siapa yang yang diberi uang?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungsi S *Sogol*. Kata *diwenehi* ‘diberi’ merupakan kata yang mengisi fungsi P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungsi P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Pada data di atas kalimat ini fungsi P mengalami pengingkaran. Indikatornya yaitu *Sogol ngapa?* ‘Sogol melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *diwenehi dhuwit* ‘diberi uang’. Kata *dhuwit* ‘uang’ dan frase *banjur dikongkon*

*mulih* ‘kemudian disuruh pulang’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegas walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: keterangan pada kalimat intransitif *Tekan ruang tamu losmen Juwita, Sogol diwenehi dhuwit banjur dikongkon mulih* ‘Sampai ruang tamu losmen Juwita, Sogol diberi uang kemudian disuruh pulang’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Tekan ruang tamu losmen Juwita* ‘Sampai ruang tamu losmen Juwita’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan tempat.

Subjek pada kalimat intransitif *Tekan ruang tamu losmen Juwita, Sogol diwenehi dhuwit banjur dikongkon mulih* ‘Sampai ruang tamu losmen Juwita, Sogol diberi uang kemudian disuruh pulang’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Sogol* ‘Sogol’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Sogol* ‘ada Sogol’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Sogol* ‘bukan Sogol’. Akan tetapi kata *Sogol* ‘Sogol’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Sogol* ‘tidak Sogol’.

Predikat pada kalimat intransitif *Tekan ruang tamu losmen Juwita, Sogol diwenehi dhuwit banjur dikongkon mulih* ‘Sampai ruang tamu losmen Juwita, Sogol diberi uang kemudian disuruh pulang’ diisi kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *diwenehi* ‘diberi’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora diwenehi* ‘tidak diberi’. Kata *diwenehi* ‘diberi’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone diwenehi* ‘caranya diberi’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Tekan ruang tamu losmen Juwita, Sogol diwenehi dhuwit banjur dikongkon mulih* ‘Sampai ruang tamu losmen Juwita, Sogol diberi uang kemudian disuruh pulang’ diisi oleh kata benda dan frase kerja. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dhuwit* ‘uang’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana dhuwit* ‘ada uang’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhuwit* ‘bukan uang’. Akan tetapi kata *dhuwit* ‘uang’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhuwit* ‘uang’. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *dikongkon mulih* ‘disuruh pulang’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dikongkon mulih* ‘tidak disuruh pulang’. Frase *dikongkon mulih* ‘disuruh pulang’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone dikongkon mulih* ‘caranya disuruh pulang’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tekan ruang tamu losmen Juwita, Sogol diwenehi dhuwit banjur dikongkon mulih* ‘Sampai ruang tamu losmen Juwita, Sogol diberi uang kemudian disuruh pulang’ adalah peran penderita. Peran penderita adalah peran yang disandang maujud bernyawa atau tak bernyawa yang dikenai oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba aksi atau verba pasif, maujud yang berada pada keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan, atau maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses. Satuan lingual *Sogol* ‘Sogol’ merupakan maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses atau yang berupa satuan lingual *diwenehi* ‘diberi’.

## 28. Kalimat intransitif berpola K-K-S-P-Pl

Kalimat intransitif berpola K-K-S-P-Pl dengan kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi K adalah KKet, kategori pengisis S adalah KG, kategori pengisi P adalah FK dan kategori pengisi Pl adalah FKet serta peran subjek sebagai peran penderita dapat dilihat pada data berikut.

*Nek ngono mengko aku sing bobok neng ngisor.* (Trah; 2008: 156)

K	K	S	P	Pl
FKet	KKet	KG	FK	FKet
	P.Pen			

‘Kalau begitu nanti aku yang tidur di bawah.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola K-K-S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *sing bobok* ‘yang tidur’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek.

Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *nang ngisor* ‘di bawah’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *nek ngono* ‘kalau begitu’ dan kata *mengko* ‘nanti’. Frase dan kata tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Nek ngono mengko aku sing bobok neng ngisor.*
- b. *Aku sing bobok neng ngisor.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Kata *aku* merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing bobok nang ngisor?* ‘siapa yang tidur di bawah?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *aku*. Frase *sing bobok* ‘yang tidur’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan

*ngapa*. Indikatornya yaitu *aku ngapa?* ‘aku melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *bobok* ‘tidur’. Frase *neng ngisor* ‘di bawah’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: keterangan pada kalimat intransitif *Nek ngono mengko aku sing bobok neng ngisor* ‘Kalau begitu nanti aku yang tidur di bawah’ diisi oleh frase keterangan dan kata keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Nek ngono* ‘kalau begitu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan cara dan satuan lingual *mengko* ‘nanti’ menduduki fungsi keterangan waktu.

Subjek pada kalimat intransitif *Nek ngono mengko aku sing bobok neng ngisor* ‘Kalau begitu nanti aku yang tidur di bawah’ diisi oleh kata ganti. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti pandarbe yang ditandai dengan penggunaan kata *aku* ‘aku’.

Predikat pada kalimat intransitif *Nek ngono mengko aku sing bobok neng ngisor* ‘Kalau begitu nanti aku yang tidur di bawah’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *sing bobok* ‘yang tidur’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sing bobok* ‘tidak tidur’. Frase *sing bobok* ‘yang tidur’

apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone sing bobok* ‘caranya tidur’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Nek ngono mengko aku sing bobok neng ngisor* ‘Kalau begitu nanti aku yang tidur di bawah’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *neng ngisor* ‘di bawah’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan tempat.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Nek ngono mengko aku sing bobok neng ngisor* ‘Kalau begitu nanti aku yang tidur di bawah’ adalah peran penderita. Peran penderita adalah peran yang disandang maujud bernyawa atau tak bernyawa yang dikenai oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba aksi atau verba pasif, maujud yang berada pada keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan, atau maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses. Satuan lingual *aku* ‘aku’ merupakan maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses atau yang berupa satuan lingual *sing bobok* ‘yang tidur’.

## **29. Kalimat intransitif berpola K-S-P-Pl-K**

Kalimat intransitif berpola K-S-P-Pl-K dengan kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisis P adalah KK, kategori pengisi Pl adalah FK dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Alon-alon Bagus menyat, banjur nyandhak andhuk, lan

K	S	P		Pl	
FKet	KB	KK	konj	FK	konj
	P.Pel				

menyang kamar mandi. (Trah; 2008: 163)

K  
FKet

‘Pelan-pelan Bagus beranjak, kemudian mengambil handuk dan menuju kamar mandi.’

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Fungtor K diisi oleh kata *alon-alon* ‘pelan-pelan’ dan frase dengan satuan lingual *lan menyang kamar mandi* ‘dan menuju kamar mandi’. Frase dan kata tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Alon-alon Bagus menyat, banjur nyandhak andhuk, lan menyang kamar mandi.*
- b. *Bagus menyat, banjur nyandhak andhuk.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Kata Bagus merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing menyat?* ‘siapa yang beranjak?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S Bagus. Kata *menyat* ‘beranjak’

merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Bagus ngapa?* ‘Bagus melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *menyat* ‘beranjak’. Frase *nyandhak andhuk* ‘mengambil handuk’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegas walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: keterangan pada kalimat intransitif *Alon-alon Bagus menyat, banjur nyandhak andhuk, lan menyang kamar mandi* ‘Pelan-pelan Bagus beranjak, kemudian mengambil handuk dan menuju kamar mandi’ diisi oleh frase keterangan dan frase kerja. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Alon-alon* ‘pelan-pelan’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan cara. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *menyang kamar mandi* ‘menuju kamar mandi’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora menyang kamar mandi* ‘tidak menuju kamar mandi’. Frase *menyang kamar mandi* ‘menuju kamar mandi’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone menyang kamar mandi* ‘caranya menuju kamar mandi’.

Subjek pada kalimat intransitif *Alon-alon Bagus menyat, banjur nyandhak andhuk, lan menyang kamar mandi* ‘Pelan-pelan Bagus beranjak, kemudian mengambil handuk dan menuju kamar mandi’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Bagus* ‘Bagus’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Bagus* ‘ada Bagus’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Bagus* ‘bukan Bagus’. Akan tetapi kata *Bagus* ‘Bagus’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Bagus* ‘tidak Bagus’.

Predikat pada kalimat intransitif *Alon-alon Bagus menyat, banjur nyandhak andhuk, lan menyang kamar mandi* ‘Pelan-pelan Bagus beranjak, kemudian mengambil handuk dan menuju kamar mandi’ diisi kata kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *menyat* ‘beranjak’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora menyat* ‘tidak beranjak’. Kata *menyat* ‘beranjak’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone menyat* ‘caranya beranjak’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Alon-alon Bagus menyat, banjur nyandhak andhuk, lan menyang kamar mandi* ‘Pelan-pelan Bagus beranjak, kemudian mengambil handuk dan menuju kamar mandi’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *nyandhak andhuk* ‘mengambil handuk’

apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nyandhak andhuk* ‘tidak mengambil handuk’. Frase *nyandhak andhuk* ‘mengambil handuk’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone nyandhak andhuk* ‘caranya mengambil handuk’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Alon-alon Bagus menyat, banjur nyandhak andhuk, lan menyang kamar mandi* ‘Pelan-pelan Bagus beranjak, kemudian mengambil handuk dan menuju kamar mandi’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual Bagus merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *menyat* ‘beranjak’.

### 30. Kalimat intransitif berpola K-S-P-konj-Pl-K

Kalimat intransitif berpola K-S-P-konj-Pl-K dengan kategori pengisi K adalah FS, kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisis P adalah FK, kategori pengisi Pl adalah FK dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

Kepeksa Bagus tata-tata banjur golek taksi

K	S	P		Pl
KS	KB	FK	konj	FK
	P.Pel			

perlu pindah losmen liya. (Trah; 2008: 172)

K
FKet

‘Terpaksa Bagus siap-siap kemudian mencari taksi untuk pindah ke losmen yang lain.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola K-S-P-konj-Pl-K. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *tata-tata* ‘siap-siap’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *golek taksi* ‘mencari taksi’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Fungtor K diisi oleh kata *kepeksa* ‘terpaksa’ dan frase dengan satuan lingual *perlu pindah losmen liya* ‘untuk pindah ke losmen yang lain’. Frase dan kata tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Kepeksa Bagus tata-tata banjur golek taksi perlu pindah losmen liya.*
- b. *Bagus tata-tata banjur golek taksi.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Kata Bagus merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat

menjawab pertanyaan *sapa* 'siapa'. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing menyat?* 'siapa yang beranjak?'. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S Bagus. Kata *tata-tata* 'siap-siap' merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Bagus ngapa?* 'Bagus melakukan apa?'. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *tata-tata* 'siap-siap'. Frase *banjur golek taksi* 'kemudian mencari taksi' merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi kategori pengisi fungsinya: keterangan pada kalimat intransitif *Kepeksa Bagus tata-tata banjur golek taksi perlu pindah losmen liya* 'Terpaksa Bagus siap-siap kemudian mencari taksi untuk pindah ke losmen yang lain.' diisi oleh kata sifat dan frase keterangan. Kata sifat yaitu kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual *kepeksa* 'terpaksa' merupakan kata sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *perlu pindah losmen liya* 'untuk pindah ke losmen yang lain' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan peruntukan.

Subjek pada kalimat intransitif *Kepeksa Bagus tata-tata banjur golek taksi perlu pindah losmen liya* ‘Terpaksa Bagus siap-siap kemudian mencari taksi untuk pindah ke losmen yang lain.’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Bagus* ‘Bagus’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Bagus* ‘ada Bagus’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Bagus* ‘bukan Bagus’. Akan tetapi kata *Bagus* ‘Bagus’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Bagus* ‘tidak Bagus’.

Predikat pada kalimat intransitif *Kepeksa Bagus tata-tata banjur golek taksi perlu pindah losmen liya* ‘Terpaksa Bagus siap-siap kemudian mencari taksi untuk pindah ke losmen yang lain.’ diisi frase kerja. Ciri kata kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *tata-tata* ‘siap-siap’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tata-tata* ‘tidak siap-siap’. Frase *tata-tata* ‘siap-siap’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone tata-tata* ‘caranya siap-siap’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Kepeksa Bagus tata-tata banjur golek taksi perlu pindah losmen liya* ‘Terpaksa Bagus siap-siap kemudian mencari taksi untuk pindah ke losmen yang lain.’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *golek taksi* ‘mencari taksi’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora golek taksi* ‘tidak mencari taksi’. Frase *golek taksi* ‘mencari

taksi' apabila bergabung dengan kata *anggone* 'caranya' menjadi *anggone golek taksi* 'caranya mencari taksi'.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Kepeksa Bagus tata-tata banjur golek taksi perlu pindah losmen liya* 'Terpaksa Bagus siap-siap kemudian mencari taksi untuk pindah ke losmen yang lain.' adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual Bagus merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *tata-tata* 'siap-siap'.

### 31. Kalimat intransitif berpola K-S-P-konj-Pl-K

Kalimat intransitif berpola K-S-P-konj-Pl-K dengan kategori pengisi K adalah FS, kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisis P adalah FK, kategori pengisi Pl adalah FK dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Tekan ngomah Mbah Mardiyah katon bingar*

P	S	P
FK	KB	FS
	P.Pen	

*marga weruh putune lagi ibut nyambut gawe.* (Trah; 2008: 181)

	K
Konj	FKet

'Sampai rumah Mbah Mardiyah kelihatan senang karena melihat cucunya sibuk bekerja.'

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola P-S-P-K.

Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak

memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *tekan ngomah* ‘sampai rumah’ dan *katon bingar* ‘kelihatan senang’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *weruh putune lagi ibut nyambut gawe* ‘melihat cucunya sibuk bekerja’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase *tekan ngomah* ‘sampai rumah’ dan *katon binger* ‘kelihatan senang’ merupakan frase yang mengisi funktor P. Frase tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Mbah Mardiyah ngapa?* ‘Bagus melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *tekan ngomah* ‘sampai rumah’ dan *katon binger* ‘kelihatan senang’. Kata *Mbah Mardiyah* merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing katon bingar?* ‘siapa yang kelihatan senang?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Mbah Mardiyah*. Funktor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *marga weruh putune ibut nyambut gawe* ‘karena melihat cucunya sibuk bekerja’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Tekan ngomah Mbah Mardiyah katon binger marga weruh putune lagi ibut nyambut gawe.*
- b. *Tekan ngomah Mbah Mardiyah katon binger.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: predikat pada kalimat intransitif *Tekan ngomah Mbah Mardiyah katon binger marga weruh putune lagi ibut nyambut gawe* ‘Sampai rumah Mbah Mardiyah kelihatan senang karena melihat cucunya sibuk bekerja’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *tekan ngomah* ‘sampai rumah’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tekan ngomah* ‘tidak sampai rumah’. Frase *tekan ngomah* ‘sampai rumah’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone tekan ngomah* ‘caranya sampai rumah’. Frase sifat yaitu frase yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Satuan lingual *katon binger* ‘kelihatan senang’ merupakan kata sifat karena kata tersebut dapat menjelaskan keadaan seseorang yang dinyatakan oleh subjek.

Subjek pada kalimat intransitif *Tekan ngomah Mbah Mardiyah katon binger marga weruh putune lagi ibut nyambut gawe* ‘Sampai rumah Mbah Mardiyah kelihatan senang karena melihat cucunya sibuk bekerja’ diisi oleh kata

benda. Ciri kata benda adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Mbah Mardiyah* ‘Mbah Mardiyah’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Mbah Mardiyah* ‘ada Mbah Mardiyah’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Mbah Mardiyah* ‘bukan Mbah Mardiyah’. Akan tetapi kata *Mbah Mardiyah* ‘Mbah Mardiyah’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Mbah Mardiyah* ‘tidak Mbah Mardiyah’.

Keterangan pada kalimat intransitif *Tekan ngomah Mbah Mardiyah katon binger marga weruh putune lagi ibut nyambut gawe* ‘Sampai rumah Mbah Mardiyah kelihatan senang karena melihat cucunya sibuk bekerja’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *weruh putune lagi ibut nyambut gawe* ‘melihat cucunya sibuk bekerja’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora weruh putune lagi ibut nyambut gawe* ‘tidak melihat cucunya sibuk bekerja’. Frase *weruh putune lagi ibut nyambut gawe* ‘melihat cucunya sibuk bekerja’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone weruh putune lagi ibut nyambut gawe* ‘caranya melihat cucunya sibuk bekerja’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Tekan ngomah Mbah Mardiyah katon binger marga weruh putune lagi ibut nyambut gawe* ‘Sampai rumah Mbah Mardiyah kelihatan senang karena melihat cucunya sibuk bekerja’ adalah peran penderita.

Peran penderita adalah peran yang disandang maujud bernyawa atau tak bernyawa yang dikenai oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba aksi atau verba pasif, maujud yang berada pada keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan, atau maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses. Satuan lingual *Mbah Mardiyah* ‘Mbah Mardiyah’ merupakan maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses atau yang berupa satuan lingual *katon binger* ‘kelihatan senang’.

### 32. Kalimat intransitif berpola konj-K-S-P-Pl

Kalimat intransitif berpola konj-K-S-P-Pl dengan kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi S adalah KG, kategori pengisis P adalah FK, dan kategori pengisi Pl adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Kejawa kuwi, pancen awane dheweke ora arep takziah,*

	K	S	P
konj	FKet	KG	FK
		P.Pen	

*genten simbahne sing arep layat.* (Trah; 2008: 181)

Pl

FKet

‘Selain itu, memang siangnya dia tidak akan takziah, bergantian dengan neneknya yang akan bertakziah.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola konj-K-S-P-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *ora arep takziah* ‘tidak mau takziah’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk

dapat dipahami. Adapun frase *genten simbahne sing arep layat* ‘gantian neneknya yang akan bertakziah’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *pancen awane* ‘memang siangnya’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Kejawa kuwi, pancen awane dheweke ora arep takjiah, genten simbahne sing arep layat.*
- b. *Kejawa kuwi, dheweke ora arep takjiah, genten simbahne sing arep layat.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing ora arep takjiah?* ‘siapa yang tidak mau takziah?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *dheweke* ‘dia’. Frase *ora arep takjiah* ‘tidak mau takziah’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P

dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *dheweke ngapa?* ‘dia melakukan apa?. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ora arep takjiah* ‘tidak mau takziah’. Frase *genten simbahne sing arep layat* bergantian dengan simbahnya yang akan takziah’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai PI karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: keterangan pada kalimat intransitif *Kejawa kuwi, pancen awane dheweke ora arep takjiah, genten simbahne sing arep layat* ‘Selain itu, memang siangnya dia tidak akan takziah, bergantian dengan neneknya yang akan bertakziah.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *pancen awane* ‘memang siangnya’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan waktu.

Subjek pada kalimat intransitif *Kejawa kuwi, pancen awane dheweke ora arep takjiah, genten simbahne sing arep layat* ‘Selain itu, memang siangnya dia tidak akan takziah, bergantian dengan neneknya yang akan bertakziah.’ diisi oleh kata ganti. Kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Dalam kalimat ini menggunakan kanta ganti orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata *dheweke* ‘dia’.

Predikat pada kalimat intransitif *Kejawa kuwi, pancen awane dheweke ora arep takjiah, genten simbahne sing arep layat* ‘Selain itu, memang siangnya dia

tidak akan takziah, bergantian dengan neneknya yang akan bertakziah.’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *ora arep takjiah* ‘tidak akan takziah’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ora arep takjiah* ‘tidak tidak akan takziah’. Frase *ora arep takjiah* ‘tidak akan takziah’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *ora arep takjiah* ‘caranya tidak akan takziah’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Kejawa kuwi, pancen awane dheweke ora arep takjiah, genten simbahne sing arep layat* ‘Selain itu, memang siangnya dia tidak akan takziah, bergantian dengan neneknya yang akan bertakziah.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *genten simbahne sing arep layat* ‘bergantian dengan neneknya yang akan bertakziah’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan cara.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Kejawa kuwi, pancen awane dheweke ora arep takjiah, genten simbahne sing arep layat* ‘Selain itu, memang siangnya dia tidak akan takziah, bergantian dengan neneknya yang akan bertakziah.’ adalah peran penderita. Peran penderita adalah peran yang disandang maujud bernyawa atau tak bernyawa yang dikenai oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba aksi atau verba pasif, maujud yang berada pada keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan, atau maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba

proses. Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses atau yang berupa satuan lingual *ora arep takjiah* ‘tidak akan melayat’.

### 33. Kalimat intransitif berpola S-P-K-konj-Pl

Kalimat intransitif berpola S-P-K-konj-Pl dengan kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisi P adalah FK, kategori pengisis K adalah FKet, dan kategori pengisi Pl adalah FK serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Bocah wadon kuwi lungguh sedhela neng pawon*

S	P	K
FB	FK	FKet
P.Pel		

*banjur adus lan sarapan.* (Trah; 2008: 181)

	Pl
Konj	FK

‘Anak perempuan itu duduk sebentar di dapur kemudian mandi dan sarapan.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-P-K-konj-Pl. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *lungguh sedhela* ‘duduk sebentar’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *adus lan sarapan* ‘mandi dan sarapan’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Frase dengan satuan lingual *bocah wadon kuwi* ‘anak perempuan itu’ merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing lungguh sedhela?* ‘siapa yang duduk sebentar?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *bocah wadon kuwi* ‘anak perempuan itu’. Frase *lungguh sedhela* ‘duduk sebentar’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *bocah wadon kuwi ngapa?* ‘anak perempuan itu melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *lungguh sedhela* ‘duduk sebentar’.

Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *nang pawon* ‘di dapur’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Bocah wadon kuwi lungguh sedhela nang pawon banjur adus lan sarapan.*
- b. *Bocah wadon kuwi lungguh sedhela banjur adus lan sarapan.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Frase *banjur adus lan sarapan* ‘kemudian mandi dan sarapan’ merupakan kata yang mengisi funktor Pl. Frase tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada funktor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Bocah wadon kuwi lungguh sedhela neng pawon banjur adus lan sarapan* ‘Anak perempuan itu duduk sebentar di dapur kemudian mandi dan sarapan’ diisi oleh frase benda. Ciri frase benda adalah frase dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *bocah wadon kuwi* ‘anak perempuan itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana bocah wadon kuwi* ‘ada anak perempuan itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu bocah wadon kuwi* ‘bukan anak perempuan itu’. Akan tetapi frase *bocah wadon kuwi* ‘anak perempuan itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora bocah wadon kuwi* ‘tidak anak perempuan itu’.

Predikat pada kalimat intransitif *Bocah wadon kuwi lungguh sedhela neng pawon banjur adus lan sarapan* ‘Anak perempuan itu duduk sebentar di dapur kemudian mandi dan sarapan’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *lungguh sedhela* ‘duduk sebentar’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’

menjadi *ora lungguh sedhela* ‘tidak duduk sebentar’. Frase *lungguh sedhela* ‘duduk sebentar’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone lungguh sedhela* ‘caranya duduk sebentar’.

Keterangan pada kalimat intransitif *Bocah wadon kuwi lungguh sedhela neng pawon banjur adus lan sarapan* ‘Anak perempuan itu duduk sebentar di dapur kemudian mandi dan sarapan’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *pawon* ‘di dapur’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan tempat.

Pelengkap pada kalimat intransitif *Bocah wadon kuwi lungguh sedhela neng pawon banjur adus lan sarapan* ‘Anak perempuan itu duduk sebentar di dapur kemudian mandi dan sarapan’ diisi oleh frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *adus lan sarapan* ‘mandi dan sarapan’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora adus lan sarapan* ‘tidak mandi dan sarapan’. Frase *adus lan sarapan* ‘mandi dan sarapan’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone adus lan sarapan* ‘caranya mandi dan sarapan’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Bocah wadon kuwi lungguh sedhela neng pawon banjur adus lan sarapan* ‘Anak perempuan itu duduk sebentar di dapur kemudian mandi dan sarapan’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan

oleh predikat verbal. Satuan lingual *Bocah wadon kuwi* ‘‘Anak perempuan itu’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *lungguh sedhela* ‘duduk sebentar’.

### 34. Kalimat intransitif berpola K-P-S-P

Kalimat intransitif berpola K-P-S-P dengan kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi P adalah KK, kategori pengisis S adalah KB, dan kategori pengisi P adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pengalam dapat dilihat pada data berikut.

*Kahanan kaya mengkono, ndadekake Tilarsih*

K	P	S
FKet	KK	KB
		P.Peng

*rumangsa krasa urip dhewe.* (Trah; 2008: 181)

P  
FKet

‘Keadaan yang seperti itu, membuat Tilarsih merasa hidup sendiri.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola K-P-S-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *ndadekake* ‘membuat’ dan *rumangsa krasa urip dhewe* ‘merasahidup sendiri’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Kedua predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Fungsi K diisi oleh frase dengan satuan lingual *kahanan kaya mengkono* ‘keadaan yang seperti itu’. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan

konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Kahanan kaya mengkono, ndadekake Tilarsih rumangsa krasa urip dhewe.*
- b. *Ndadekake Tilarsih rumangsa krasa urip dhewe.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Kata *ndadekake* ‘membuat’ dan frase *rumangsa krasa urip dhewe* ‘merasa hidup sendiri’ merupakan kata yang mengisi funktor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara funktor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *Tilarsih ngapa?* ‘Tilarsih melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *ndadekake* ‘membuat’ dan *rumangsa krasa urip dhewe* ‘merasa hidup sendiri’. Kata *Tilarsih* merupakan kata yang mengisi funktor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara funktor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa sing rumangsa krasa urip dhewe?* ‘siapa yang merasa hidup sendiri?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan funktor S *Tilarsih*.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: keterangan pada kalimat intransitif *Kahanan kaya mengkono, ndadekake Tilarsih rumangsa krasa urip dhewe* ‘Keadaan yang seperti itu, membuat Tilarsih merasa

hidup sendiri.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Kahanan kaya mengkono* ‘keadaan yang seperti itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan sebab.

Predikat pada kalimat intransitif *Kahanan kaya mengkono, ndadekake Tilarsih rumangsa krasa urip dhewe* ‘Keadaan yang seperti itu, membuat Tilarsih merasa hidup sendiri.’ diisi kata kerja frase kerja. Ciri kata kerja dan frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Kata *ndadekake* ‘membuat’ dan frase *rumangsa krasa urip dhewe* ‘merasa hidup sendiri’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ndadekake* ‘tidak membuat’ dan *ora rumangsa krasa urip dhewe* ‘tidak merasa hidup sendiri’. Kata *ndadekake* ‘membuat’ dan frase *rumangsa krasa urip dhewe* ‘merasa hidup sendiri’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone ndadekake* ‘caranya membuat’ dan *anggone rumangsa krasa urip dhewe* ‘caranya merasa hidup sendiri’

Subjek pada kalimat intransitif *Kahanan kaya mengkono, ndadekake Tilarsih rumangsa krasa urip dhewe* ‘Keadaan yang seperti itu, membuat Tilarsih merasa hidup sendiri.’ diisi oleh frase benda. Ciri frase benda adalah frase dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata Tilarsih apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Tilarsih* ‘ada Tilarsih’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Tilarsih*

‘bukan Tilarsih’. Akan tetapi kata Tilarsih tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih* ‘tidak Tilarsih’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Kahanan kaya mengkono, ndadekake Tilarsih rumangsa krasa urip dhewe* ‘Keadaan yang seperti itu, membuat Tilarsih merasa hidup sendiri.’ adalah peran pengalam. Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual Tilarsih merupakan mawjud bernyawa yang mengalami peristiwa yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verba *rumangsa krasa urip dhewe* ‘merasa hidup sendiri’.

### 35. Kalimat intransitif berpola K-S-P-K

Kalimat intransitif berpola K-S-P-K dengan kategori pengisi K adalah FKet, kategori pengisi S adalah FB, kategori pengisis P adalah FS, dan kategori pengisi K adalah FKet serta peran subjek sebagai peran alat dapat dilihat pada data berikut.

*Nalika semana, cahyane srengenge isih sumelet*

K	S	P
FKet	FB	FS
	P. Alt	

*kaya nyabet latar.* (Trah; 2008: 184)

K
FKet

‘Saat itu, cahya matahari masih panas seperti menyambuk halaman.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola K-S-P-K. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *isih sumelet* 'masih panas' pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *kaya nyabet latar* 'seperti menyambuk halaman' merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual *nalika semana* saat itu' dan *kaya nyabet latar* 'seperti menyambuk halaman'. Frase tersebut memiliki kebebasan posisi dan bukan merupakan konstituen utama sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib seperti contoh berikut:

- a. *Nalika semana, cahyane srengenge isih sumelet kaya nyabet latar.*
- b. *Cahyane srengenge isih sumelet.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib, karena pada kalimat (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Frase *cahyane srengenge* 'cahaya matahari' merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* 'siapa'. Hal ini dapat

dibuktikan dengan pertanyaan: *apa sing isih sumelet?* ‘apa yang masih panas?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *cahyane srengenge* ‘cahaya matahari’. Frase *isih sumelet* ‘masih panas’ merupakan kata yang mengisi fungtor P. Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa?* Indikatornya yaitu *icahyane srengenge ngapa?* ‘cahaya matahari melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *isih sumelet* ‘masih panas’.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: keterangan pada kalimat intransitif *Nalika semana, cahyane srengenge isih sumelet kaya nyabet latar* ‘Saat itu, cahaya matahari masih panas seperti menyambuk halaman.’ diisi oleh frase keterangan. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Nalika semana* ‘Saat itu’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan waktu. Satuan lingual *kaya nyabet latar* ‘seperti menyambuk halaman’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan pembanding.

Subjek pada kalimat intransitif *Nalika semana, cahyane srengenge isih sumelet kaya nyabet latar* ‘Saat itu, cahaya matahari masih panas seperti menyambuk halaman.’ diisi oleh frase benda. Ciri frase benda adalah frase dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *cahyane srengenge* ‘cahaya matahari’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana cahyane srengenge* ‘ada cahaya matahari. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata

*dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu cahyane srengenge* ‘bukan cahaya matahari. Akan tetapi kata *Tilarsih* tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Tilarsih cahyane srengenge* ‘tidak cahaya matahari.

Predikat pada kalimat intransitif *Nalika semana, cahyane srengenge isih sumelet kaya nyabet latar* ‘Saat itu, cahaya matahari masih panas seperti menyambuk halaman.’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase *isih sumelet* ‘masih panas’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora isih sumelet* ‘tidak masih panas’. Frase apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone isih sumelet* ‘caranya masih panas’.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *Nalika semana, cahyane srengenge isih sumelet kaya nyabet latar* ‘Saat itu, cahaya matahari masih panas seperti menyambuk halaman.’ adalah peran alat dan peran pelaku. Peran alat adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa/tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Satuan lingual *cahyane srengenge* ‘cahaya matahari’ merupakan maujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verba *isih sumelet* ‘masih panas’.

### **36. Kalimat intransitif berpola S-Pl-P-Pl**

Kalimat intransitif berpola S-Pl-P-Pl dengan kategori pengisi S adalah KB, kategori pengisi Pl adalah FB, kategori pengisis P adalah FK, dan kategori pengisi

PI adalah FKet serta peran subjek sebagai peran pelaku dapat dilihat pada data berikut.

*Ipene karo bojone banjur cerita akeh-akeh*

S	PI		P
KB	FB	konj	FK
P.Pel			

*bab kelakuan Darjo.* (Trah; 2008: 242)

PI

FKet

‘Iparnya dengan istrinya kemudian bercerita banyak tentang kelakuan Darjo.’

Data di atas merupakan kalimat intransitif dengan pola S-PI-konj-P. Keintransitifannya ditandai dengan predikat yang berupa verba dan tidak memerlukan hadirnya objek. Penggunaan predikat *cerita akeh-akeh* ‘cerita banyak’ pada kalimat di atas hanya menggambarkan adanya proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut tidak memerlukan hadirnya objek untuk dapat dipahami. Adapun frase *bab kelakuan Darjo* ‘tentang kelakuan Darjo’ merupakan pelengkap yang menerangkan subjek. Tanpa hadirnya objek kalimat tersebut tetap dapat berterima dan maknanya dapat dipahami.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan pola penyusun kalimatnya. Kata *ipene* ‘iparnya’ merupakan kata yang mengisi fungtor S. Kata dan frase tersebut dikategorikan sebagai S dapat dibuktikan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan: *sapa singcerita akeh-akeh?* ‘siapa yang cerita banyak?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan fungtor S *ipene* ‘iparnya’. Frase ‘*banjur cerita akeh-akeh* kemudian cerita banyak’ merupakan kata yang mengisi fungtor P.

Kata tersebut dikategorikan sebagai P dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan *ngapa*. Indikatornya yaitu *ipene ngapa?* ‘iparnya melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *cerita akeh-akeh* ‘cerita banyak’. Frase dengan satuan lingual *karo bojone* ‘dengan istrinya’ dan bab kelakuan Darjo ‘*tentang kelakuan Darjo*’ merupakan kata yang mengisi fungtor Pl. Kata tersebut dikategorikan sebagai Pl karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada fungtor predikat dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Analisis kalimat intransitif berdasarkan segi ketegori pengisi fungsinya: subjek pada kalimat intransitif *Ipene karo bojone banjur cerita akeh-akeh bab kelakuan Darjo* ‘Iparnya dengan istrinya kemudian bercerita banyak tentang kelakuan Darjo.’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda adalah kata yang dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *ipene* ‘iparnya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana ipene* ‘ada iparnya’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ipene* ‘bukan iparnya’. Akan tetapi kata *ipene* ‘iparnya’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ipene* ‘tidak iparnya’.

Predikat pada kalimat intransitif *ipene karo bojone banjur cerita akeh-akeh bab kelakuan Darjo* ‘Iparnya dengan istrinya kemudian bercerita banyak tentang kelakuan Darjo.’ diisi frase kerja. Ciri frase kerja dalam bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Frase

*cerita akeh-akeh* ‘bercerita banyak’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora cerita akeh-akeh* ‘tidak bercerita banyak’. Frase *cerita akeh-akeh* ‘bercerita banyak’ apabila bergabung dengan kata *anggone* ‘caranya’ menjadi *anggone cerita akeh-akeh* ‘caranya bercerita banyak’.

Pelengkap pada kalimat intransitif *ipene karo bojone banjur cerita akeh-akeh bab kelakuane Darjo* ‘Iparnya dengan istrinya kemudian bercerita banyak tentang kelakuan Darjo.’ diisi oleh frase benda dan frase kerja. Ciri frase benda adalah frase yang dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *karo bojone* ‘dengan istrinya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana karo bojone* ‘ada dengan istrinya’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu karo bojone* ‘bukan dengan istrinya’. Akan tetapi frase tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora karo bojone* ‘tidak dengan istrinya’. Ciri frase keterangan adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam kalimat menduduki satu fungsi. Satuan lingual *bab kelakuane Darjo* ‘tentang kelakuan Darjo’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan.

Apabila dianalisis berdasarkan segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada kalimat intransitif *ipene karo bojone banjur cerita akeh-akeh bab kelakuane Darjo* ‘Iparnya dengan istrinya kemudian bercerita banyak tentang kelakuan Darjo.’ adalah peran pelaku. Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan

oleh predikat verbal. Satuan lingual *ipene* 'iparnya' merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbal atau yang berupa satuan lingual *cerita akeh-akeh* 'bercerita banyak'.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis pada kalimat intransitif berbahasa Jawa dalam novel “*Trah*”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kalimat intransitif dalam novel “*Trah*” memiliki 36 variasi pola, yaitu pola S-P, pola konj-S-P, pola S-konj-P, pola S-P-S-P, pola konj-S-P-S-P-Pl, pola S-P-S-P-K-konj-Pl, pola S-P-konj-P, pola S-P-P-Pl, pola S-P-P-K, pola S-P-S-P-Pl, pola S-P-Pl, pola S-konj-P-K, pola S-P-Pl-P-Pl, pola S-konj-P-konj-Pl-K, pola S-P-Pl-konj-Pl-S-P-Pl, pola S-P-konj-Pl, pola konj-S-P-Pl, pola S-P-Pl-Pl, pola S-P-konj-K-P-Pl, pola S-P-Pl-K, pola S-Pl-konj-K, pola S-P-konj-K, pola S-P-K-Pl, pola K-S-P-konj-Pl, pola S-P-konj-K-P-Pl, pola konj-S-P-K, pola K-S-P-Pl, pola K-S-P-Pl-konj-Pl, pola K-K-S-P-Pl, pola K-S-P-konj-Pl-konj-K, pola K-S-P-konj-Pl-K, pola P-S-P-konj-K, pola konj-K-S-P-Pl, pola S-P-K-konj-Pl, pola K-P-S-P, pola K-S-P-K, dan pola S-Pl-P-konj-Pl.
2. Analisis kategori kata dan frase yang mengisi masing-masing fungtor pada kalimat intransitif dalam novel “*Trah*” menekankan pada jenis kata dan jenis frase beserta strukturnya yang mengisi fungsi pola. Fungtor subjek diisi oleh kata benda, frase benda, kata ganti dan frase ganti. Fungtor predikat diisi oleh kata kerja, frase kerja, kata sifat, frase sifat, dan frase keterangan. Fungtor pelengkap diisi oleh kata bilangan, frase kerja, frase keterangan, kata kerja, dan frase benda. Kata keterangan dan frase keterangan mengisi fungtor

keterangan pada kalimat intransitif berbahasa Jawa dalam novel "*Trah*".

3. Dilihat dari aspek perannya, fungtor subjek kalimat intransitif berbahasa Jawa dalam novel "*Trah*" menyanggah peran pelaku, peran pengalam, peran penderita, dan peran alat.

### **B. Implikasi**

Pola-pola kalimat intransitif berbahasa Jawa dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran bahasa Jawa. Khususnya pembelajaran bahasa Jawa dalam bidang sintaksis yang terkait dengan kalimat intransitif.

### **C. Saran**

Penelitian ini masih belum lengkap. Masih ada beberapa hal yang belum diteliti. Misalnya, masalah bentuk kata pengisi masing-masing fungtor (S,P,O,Pl, dan K). Oleh karena penelitian ini belum tuntas atau belum lengkap, maka tataran kalimat bahasa Jawa ini masih perlu diteliti lagi dari sudut pandang penelitian yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- . 1994. *Linguistik Umum*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- . 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fokker. Prof. Dr. A. A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gina, dkk. 1987. *Frase Nominal dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soetikno, I. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadi, dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Ramlan. 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono- Jl. Majen Sutoyo 10.
- Sasangka. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta : Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagisn Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, H. G. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

- , 1988. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianti, Agus. 2011. Skripsi. *Analisis Struktur Kalimat pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Verhaar. Prof. Dr. J. W. M. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Nutakhir*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wibawa, Sutrisna. 1998. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Yogyakarta: FBS UNY.